

Maman Suherman

RE:



Re:

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Re:

Maman Suherman

pop

Re:

©Maman Suherman

KPG 59 16 01162

Cetakan Pertama, April 2014

Cetakan Kedua, Mei 2014

Cetakan Ketiga, April 2016

Gambar Sampul

Asti Husain

Tataletak Isi

Aldy Akbar

SUHERMAN, Maman

Re:

Jakarta; POP, 2014

vi + 160; 13,5 x 20 cm

ISBN 13: 978-602-6208-31-6

Dicetak oleh percetakan Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Daftar Isi

1. Kematian Itu...	3
2. Pemakaman	9
3. Pencarian	19
4. Kecurigaan Re:	29
5. Penelusuran	43
6. Dingin	59
7. Pengakuan	71
8. Nafsu Gila	85
9. <i>Threesome</i>	97
10. Sentul Nekat	111
11. <i>Suami-suamian</i>	121
12. Peluk Dia	135
13. Bingkisan Terakhir	141
14. Tetirah	151
 Catatan Penulis	 156
Tentang Penulis	161



Re:

Di batu nisanmu
kutulis namaku
cintaku terkubur
selamanya bersamamu

Kematian Itu...

/

JAKARTA, 1989. Derit suara rem dan ban mobil yang menggerus aspal jalanan, disusul suara benturan hebat—entah dengan benda apa—begitu keras terdengar. Jeritan parau dan suara tangis yang muncul silih berganti memecah temaram Jakarta, yang mentarinya masih malas bangkit dari peraduan. Kamis dinihari itu, sekitar tiga jam menjelang subuh, suasana yang biasanya sunyi dan tenang tiba-tiba terasa mencekam.

Aku dan Re: yang tengah menikmati secangkir kopi selepas bubar diskotek sontak terlonjak dari kursi. Tanpa aba-aba kami bergegas menuruni tangga *coffee shop* di lantai dua hotel bintang tiga di daerah Matraman, perbatasan Jakarta Pusat dan Jakarta Timur. Letaknya tak jauh dari kampus tempatku belajar mata kuliah Kedokteran Forensik dan Kimia Forensik, juga Psikiatri. Pokoknya, yang berkaitan

dengan seluk-beluk *visum et repertum* atau bedah mayat, narkotika dan zat adiktif lainnya, juga berbagai penyakit kejiwaan.

Di depan lobi hotel terlihat beberapa orang berkerumun. Ada yang diam terpaku, ada yang menutupi wajah dengan kedua telapak tangan menahan isak tangis. Ada pula yang berurai air mata. *Make-up* menor para perempuan malam itu hancur berantakan. *Celak* hitam penghias mata dan pupur murahan di pipi meleleh seperti campuran kapur dan lumut hijau kehitaman di tembok lembab yang kena tampias hujan.

Re: mempercepat langkah, sambil menenteng sepatu hitam berhak tinggi yang dikenakannya.

“Ada apa? Ada apa?” teriak Re:.

“Itu... ditabrak!”

“Darahnya muncrat ke mana-mana!”

“Kepalanya pecah...”

“Otaknya berhamburan!”

“Yang nabrak bajingan! Bangsat! Bukannya berhenti, malah kabur...”

Berseliweran suara kesaksian bak gayung bersambut dari mulut orang-orang mulai dari lobi, halaman parkir, hingga tepi jalan depan hotel. Bau alkohol dan apek nikotin menyeruak dari mulut dan tubuh mereka, menambah sesak suasana yang sudah pengap.

“Siapa yang ditabrak?” Re: bertanya setengah menjerit kepada beberapa kawannya yang sedang berkerumun di depan gerbang hotel.

Re:

Sejenak terasa senyap.

Dika, yang paling senior di antara teman-teman Re:, berupaya menghalangi langkah Re: dan memeluknya.

“Sudah, kamu nggak usah lihat,” bujuk perempuan berusia 30-an tahun itu, yang *bermake-up* tebal dan berbusana hitam berhiaskan mote keperakan.

“Kenapa?” Re: justru tambah penasaran.

Ia terus berusaha melepas pelukan Dika. Sejumlah perempuan lain mendekat dan membantu Dika untuk mencegah Re: mendekati korban peristiwa naas itu. Aku ikut menghampiri Re:, namun langsung balik arah begitu nama ‘Sinta’ samar kudengar disebut oleh salah seorang teman Re:.

Tangis Re: pecah seketika! Ia menjerit-jerit. Berteriak-teriak tak tentu arah dalam pelukan teman-temannya.

AKU segera mendekat ke arah sosok perempuan muda yang telungkup kaku di tengah jalan, sekitar 15 meter sebelah kiri gerbang hotel. Hanya ada empat atau lima orang yang mengelilingi, tampaknya tamu dan petugas keamanan hotel. Disinari lampu jalanan, terlihat darah menggenangi tubuh korban yang berbusana merah menyala itu. Bau anyir makin santer.

Makin mendekat, makin perutku bergolak. Meski sudah terbiasa melihat aneka rupa mayat di kamar jenazah, tetap saja aku nyaris muntah. Di bagian kepala korban tampak ceceran serpihan putih bersaput darah. Sebagian rambutnya yang panjang tercabut dari batok kepala dan menempel di

jalan, mungkin saking kerasnya hantaman mobil. Wajah dan sekujur tubuh perempuan berkulit bening itu terkelupas hingga ke tulang, tergerus lapisan batu dan aspal yang setajam parutan kelapa.

Karena sulit dikenali, aku tidak yakin perempuan itu adalah Sinta. Dalam keadaan limbung dan isi perut bergolak, aku menjauh, kembali menuju ke arah Re: dan teman-temannya. Ia masih menjerit dan memberontak.

“Hermaaannn...! Itu Sintaaa...! Itu benar Sinta...” Re: berteriak parau begitu melihatku. Rambut panjangnya yang tebal dan hitam legam tampak *lepek* oleh keringat.

Seketika aku diam tercekak. Tiba-tiba aku teringat malam ini Sinta mengenakan busana berwarna sama dengan perempuan malang yang terbujur kaku di jalanan itu, merah menyala. Merah darah!

Sinta adalah kawan karib sekaligus teman sekamar Re: tiga tahun belakangan. Sahabat tempat Re: *curhat* dan bersandar selama mengarungi gelapnya kehidupan malam sebagai anak buah Mami Lani, salah seorang germo paling berkuasa di Jakarta. Aku tahu, Re: pasti bakal amat terpukul melihat kondisi Sinta. Wajah perempuan Sunda yang cantik itu kini tak berbentuk lagi.

“Sengaja ditabrak...!”

“Pasti sengaja ditabrak...!”

“Bangsaaat...!”

Re: terus menjerit-jerit histeris! Meronta-ronta dengan suara yang makin lama makin parau. Memekik penuh amarah bercampur dendam kesumat.

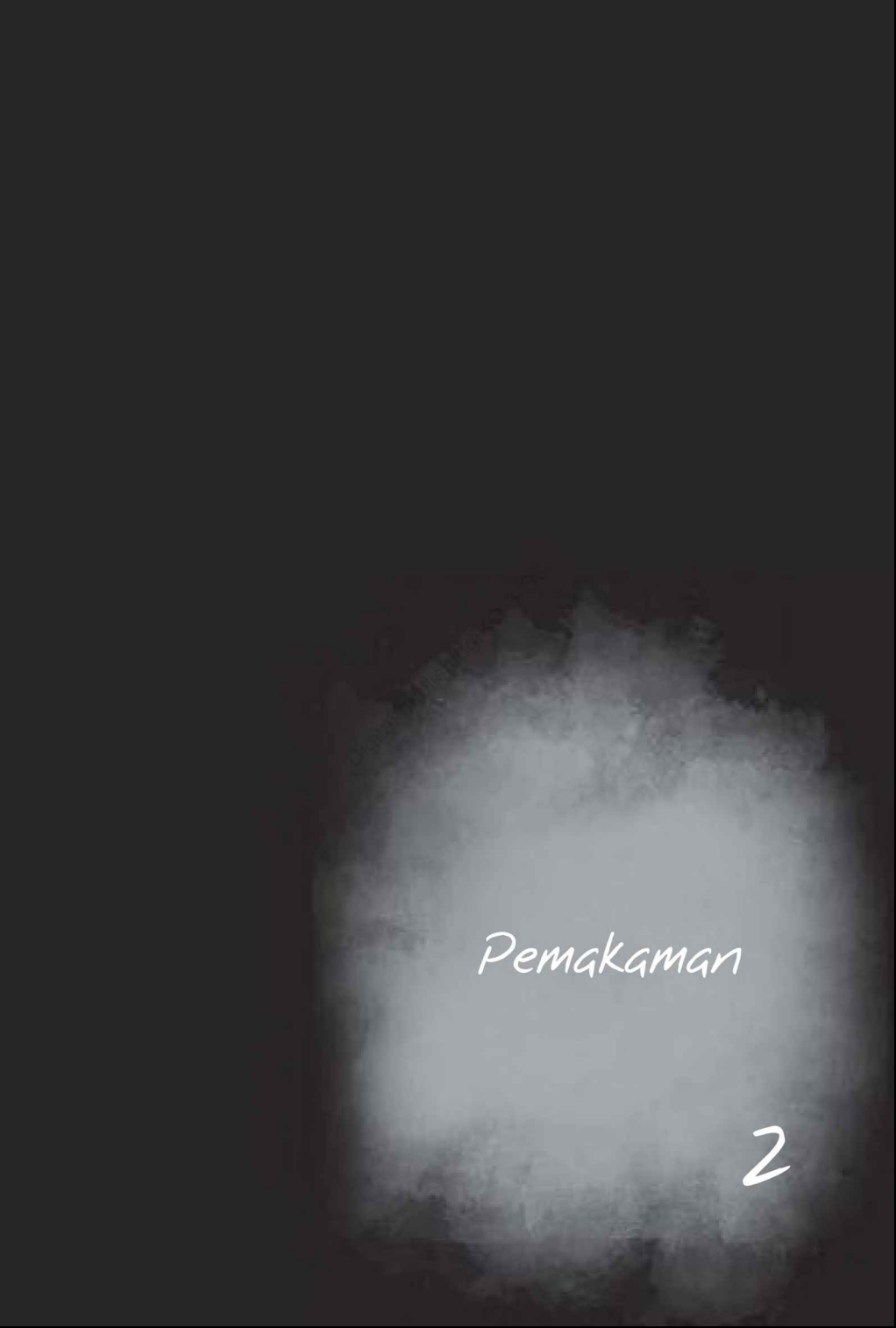
Re:

PERISTIWA tragis Kamis dini hari itu, yang penuh darah dan jerit tangis, kucatat di selembar kertas kusam. Entah kenapa—aku lupa alasannya—catatan itu kuberi *footnote* bertanda tanya yang kupetik dari Kamus Kriminologi:

“*Croak*”? - mematikan, membunuh.

“*Cruelty*”? - bengis, biadab.

“*Upaya pembebasan penderitaan atas tubuh?*”



Pemakaman

2



TIDAK ada yang tahu di mana sanak-keluarga Sinta. Re: pun bungkam dan hanya menggelengkan kepala ketika ditanya oleh Mami Lani. Dari bahasa tubuh dan bibirnya yang terkatup erat, aku merasa Re: menyimpan rahasia. Api amarah sekilas tampak di mata Re:, namun ia tekan dalam-dalam.

Rasa ingin tahuku sebenarnya membuncah. Tapi aku harus menunda untuk bertanya. Re: kalau sudah membisu, akan diam seribu bahasa. Tak bakal ia bicara sepatah kata pun. Maklum saja Taurus. Semangatnya yang biasanya meluap-luap pun seperti tenggelam di dasar bumi.

Aku, si Scorpio—yang tak pandai menyimpan perasaan, suka terburu-buru, dan ingin segera tahu—kali ini mesti belajar sabar. Menunggu sampai Re: sendiri yang cerita.

Karena tak ada sanak-keluarga yang bisa dihubungi,

pemakaman siang itu hanya dihadiri kurang dari 10 orang. Selain Re: dan aku, yang ikut cuma lima teman seprofesi: Dika, Nita, Sasha, Novi, dan Sari. Dua tukang pukul Mami Lani, Chris dan Hari, turut mengawal dan mengurus segala keperluan pemakaman. Mami sendiri menunggu di rumah.

“Baguslah kalau tidak ada yang tahu. Jadi nggak harus repot mencari dan menjelaskan. Mempermudah urusan!” begitu komentar Mami Lani beberapa saat sebelum kami berangkat ke pemakaman. Kalimat “*mempermudah urusan*” langsung melekat di benakku.

Proses pemakaman yang amat sederhana dan supercepat itu sungguh membuatku terpana. Peristiwa mengenaskan yang merenggut nyawa Sinta terjadi sekitar pukul dua dinihari. Sekitar 10 jam kemudian, sebelum salat Jumat, jenazah sudah diberangkatkan di tempat pemakaman umum di pinggiran Jakarta. Tak ada urusan bertele-tele di kantor polisi atau *visum et repertum* di rumah sakit, meski kematian Sinta sebenarnya layak untuk diselidiki lebih jauh.

“Itulah hebatnya Mami. Kerja cepat. Dia yang urus semua,” kata Hari menjelaskan ketika kutanya di dalam minibus yang bergerak ke arah timur Jakarta. Mendengar penjelasan tukang pukul Mami yang bertubuh pendek dan gempal itu, aku cuma bisa menelan ludah sambil mengganggu tertahan.

“Ke mana D?” bisikku pada Re:, saat Surat Yasin dibacakan secara cepat dan tanpa penghayatan oleh pendoa di pemakaman. Sekejap Re: menyenggol perutku dengan sikutnya. Menatapku tajam dengan ujung matanya,

Re:

memintaku untuk tutup mulut.

D adalah pacar Sinta. Perempuan. Ia dulunya pelanggan Sinta. Pelanggan tetap, bisa seminggu sekali. Rupanya seiring waktu tumbuh benih-benih cinta di antara mereka. Tentu tanpa setahu Mami dan antek-anteknya. Bisa berabe. Tapi, aku tidak yakin Mami tidak tahu-menahu kisah asmara itu. Mata-mata dan tukang lapor Mami amat banyak dan ada di mana-mana.

D seorang desainer yang cukup ternama. Aku pernah meliput pagelaran busana yang memamerkan karyanya dan mewawancarainya. Meski belum berada di jajaran papan atas, D yang berambut cepak itu sudah sering tampil di berbagai majalah perempuan. Karya-karyanya yang bercirikan etnik seringkali dipuji sejumlah editor rubrik busana dan para pengamat mode.

Meski sudah lewat kepala tiga, D belum juga menikah. Di kalangan wartawan, ada bisik-bisik kalau dia seorang lesbian. Tapi, D tak pernah mau terbuka soal urusan pribadi. Ketika wawancara, ia selalu pandai mengalihkan pembicaraan berbau gosip kembali ke soal rancangan busananya atau rencana pagelaran busananya di dalam dan luar negeri.

Aku tahu persis jalinan kisah asmara D dengan Sinta karena diceritakan oleh Re:. Itu sebabnya tidak mungkin aku memberitakan hal itu. Aku tidak hanya akan bermusuhan dengan Re:, tapi juga harus berurusan dengan Mami Lani dan para *bodyguard*-nya. Penelitian skripsiku yang telah berjalan hampir dua tahun bisa hancur berantakan, bahkan nyawaku pun bisa terancam.

USAI doa dan tabur bunga seadanya di pusara Sinta, Chris menyuruh kami bergegas pulang. “Mami mau bicara dengan kalian!” Seperti biasa, Chris berkata dengan nada tegas dan keras tanpa mengindahkan perasaan orang.

Re: yang masih duduk tepekur di depan pusara pun dipaksa segera menuju mobil. “Ayo Re: keburu sore. Doa bisa di mana saja. Mami sudah nunggu! Lagian orang kalau sudah mampus, mau didoain berapa lama pun tidak bisa hidup kembali,” suara Chris mengeras.

Re: cuma bisa melirik kesal ke arah Chris. Semua anak buah Mami Lani, terutama Re:, tidak suka dengan Chris. Mereka terpaksa menuruti perintah pria bertato yang tinggi besar itu. Aku ingat, Re: pernah berpesan agar aku tidak meladeni kelakuan Chris yang menyebarkan itu. “Orang yang badannya gede, tapi kepalanya kecil pasti otaknya kecil juga. Bisanya cuma *ngandelin* otot, nggak pake mikir,” kata Re: setengah bercanda.

Aku sependapat dengan Re:. Perawakan Chris memang mirip dengan ciri-ciri penjahat kejam yang digambarkan Cesare Lombroso, kriminolog terkemuka asal Italia. Bentuk tubuh dan kepalanya tidak seimbang, kelopak matanya kecil tenggelam di antara tulang pipi lebar dan rahang besar, serta daun telinganya runcing ke atas. Memang lebih baik tidak usah berurusan dengan orang seperti itu.

Re: menatap pusara Sinta, mencium nisan kayu yang polos itu, tanpa nama dan tulisan apapun.

“Aku tahu kamu dibunuh. Semoga kamu tenang di sini,”

Re:

Re: berbisik lirih namun masih tertangkap telingaku, yang duduk tepat di sampingnya. Aku tak berani bertanya maksud ucapannya itu, setidaknya untuk saat ini.

Sambil berdiri Re: mengambil segenggam tanah liat dari pusara. Meremas-remas gumpalan tanah itu hingga berbentuk bulat, membungkus dengan sapu tangan, lalu memasukkannya ke dalam tas hitamnya yang berbahan kulit imitasi. Entah untuk apa.

“Kalau bukan karena Mami, urusannya pasti ribet. Untung Mami baik hati, mau ngurus jenazah dan penguburan teman kalian itu. Makanya, kalau nyeberang jalan hati-hati. Mata dipake,” Chris terus nyerocos sepanjang perjalanan.

“Sinta itu emang banyak tingkah. Suka membantah, suka membohongi Mami. Bikin repot. Mampus saja ngerepotin,” lanjutnya. Tak ada yang membantah atau menanggapi.

Tiba di rumah Mami yang mewah dan berhalaman luas, kami langsung bergegas menuju ke teras yang lapang. Di sana berjejer kursi dan meja jati serta beberapa guci antik berukuran besar. Jualan barang antik memang salah satu di antara sekian banyak bisnis Mami selain perempuan.

“Tunggu di luar!” terdengar suara Mami dari dalam, setelah Chris mengetuk pintu.

“Gimana pemakamannya beres?” Mami Lani langsung bertanya begitu keluar dari pintu. Sebatang rokok putih terselip di sela-sela jemarinya yang panjang.

“Beres, Bos!” Chris langsung menjawab.

“Beres, Bos!” Hari meng-*copy paste* jawaban seniornya tanpa disuruh.

Perempuan setengah baya yang berkulit putih itu kemudian duduk bersandar di kursi jati tua sambil mengisap rokok dalam-dalam, sementara kami semua berdiri mematung.

“Kalian itu kalau mati jangan ngerepotin Mami,” ujar Mami Lani tanpa basa-basi. Mendengar ucapan Mami Lani aku baru sadar darimana sumber ucapan si otak kecil tadi.

“Selama di sini semua keperluan kalian sudah Mami urus. *Mbok* ya, kalau mati itu jangan bikin pusing kayak Sinta,” dengan nada sinis perempuan galak itu melanjutkan ucapannya. Semua yang hadir, termasuk si otak kecil dan si badan gempal, terdiam sambil menundukkan kepala.

Mungkin kesal melihat anak buahnya diam seperti patung, Mami tiba-tiba berkata, “Ayo Herman, kamu kan katanya anak kuliahan, jawab pertanyaan Mami...”

“Eeee... Iya... iya, Mami...,” jawabku gelagapan tak menduga disuruh bicara.

“Apa syaratnya supaya bisa dikubur di Jakarta?” ia bertanya sambil menghembuskan asap rokok.

“Hmm...apa ya?,” aku coba mengingat-ingat, “seingatku sih, perlu fotokopi KTP dan kartu keluarga. Lalu, surat kematian dari RT, RW, sampai kelurahan. Juga, kalau nggak salah, keterangan dari rumah sakit atau puskesmas...”

“Nah, dengar itu, orang pintar yang ngomong. Orang makan sekolahan,” sergah perempuan setengah baya peranakan Cina-Solo itu.

“Di Jakarta itu kalau mati banyak aturannya. Apa Sinta punya KTP asli? Punya KK? KTP aja *nembak*! Tidak ada KK!

Re:

Itu apa artinya? Ha... tahu kalian apa artinya?

“Uang, uang, uang! Tidak ada yang gratis di Jakarta ini! Apalagi matinya kayak gitu! Ada urusan polisinya! Uang! Tahu nggak, semuanya perlu uang!” Suara Mami Lani makin lama makin tinggi.

Kami tambah mengeret.

“Hampir Rp 3 juta Mami keluarin untuk nalangin semuanya...,” ujarnya melanjutkan. “Mami hanya mau nanggung setengahnya! Sisanya kalian urunan rame-rame. Harus solider!”

“Apa saya bilang, mati aja si Sinta ngerepotin...,” tiba-tiba Chris menyambar omongan Mami.

“Eh *bulldog*, diam kamu,” sergah Mami sambil melotot ke arah Chris. Dengan wajah kesal ia tekan kuat-kuat rokoknya di asbak.

“Maaf, Bos...,” Chris tertunduk, seperti petinju yang baru dipukul KO oleh Mike Tyson.

“Kalian pikir, Mami cuma omong doang ya? Mami sudah beresin semua urusan dan keluarin banyak duit. Kalau Mami diamkan, tidak mau ikut campur, bisa saja. Tapi, kalian semua yang bakalan repot. Kalian tidak bisa kerja. Akan ditanya macam-macam sama polisi... Urusannya bisa berbulan-bulan, mungkin tahunan. Kapan kalian tenang melayani tamu? Melayani pelanggan yang kasih kalian uang?” Mami berbicara tanpa putus menatap kami satu per satu.

Aku sempat melirik ke arah Re:. Wajahnya merah padam, dan berkali-kali menggeleng-gelengkan kepala. Dika, Nita,

Sasha, dan yang lain juga terdiam. Getir aku melihat wajah mereka. Wajah-wajah orang yang tak berdaya.

“Asal kalian tahu ya, Sinta itu masih punya utang sama Mami. Kalau Mami bolehin dia pamit, itu karena Mami baik hati. Jangan suka melupakan kebaikan orang. Habis manis sepah dibuang!” Mami melanjutkan pidatonya sambil bangkit dari kursi hendak masuk rumah.

Beberapa langkah sebelum sampai pintu, ia berbalik arah sambil berkata dengan nada tajam, “Ingat, jangan pernah pandang enteng Mami!”

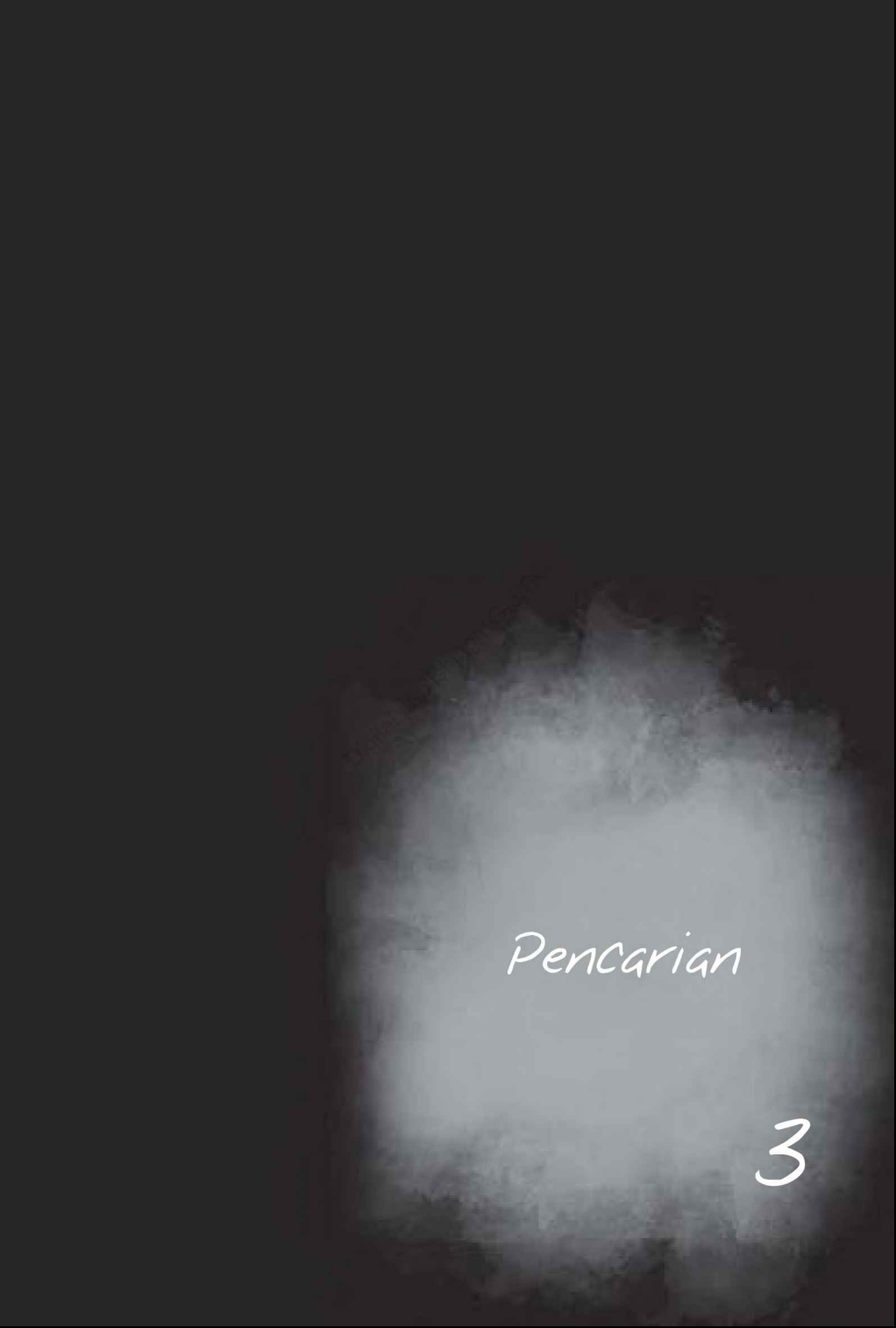
Chris dan Hari yang sudah berdiri tegak di depan pintu, serempak menundukkan kepala begitu Mami lewat di depan mereka. Setelah Mami menghilang dari pandangan, mereka kembali menatap angkuh ke arah kami.

“Apa kataku!” kata Chris sejurus kemudian. “Sinta memang ngarepotin. Gaji kita semua ikut dipotong!”

“Otak kecil isi taik!” umpatku dalam hati. Sekali lagi cuma bisa dalam hati. Aku cuma bisa mengutuk kekerdilanku yang tak bisa berbuat apa-apa. “Mahasiswa macam apa aku ini?” “Wartawan *kutu kupret* aku ini!” makiku dalam hati.

Dengan wajah lesu, semua masuk ke dalam mobil yang mengantarkan kami kembali ke rumah kosan. Lebih tepatnya, rumah Mami yang disewakan kepada para anak buahnya.

Mempermudah urusan dan tidak ada yang gratis. Persis kata Mami!



Pencarian

3

HAMPIR seminggu berlalu aku tidak memperoleh kelanjutan berita peristiwa tabrakan misterius itu. Re: belum menghubungiku lagi, mungkin masih berduka atas kehilangan sahabatnya. Se jauh pantauanku, kejadian yang menimpa Sinta itu cuma muncul di dua harian ibukota. Keduanya menyimpulkan bahwa yang terjadi malam itu adalah tabrak lari.

Satu koran menampilkan di bagian berita kriminal di pojok halaman dalam. Judul beritanya bikin hatiku miris: “Pelacur Mabuk Tewas Dilindas Mobil!”. Tidak jelas dari mana datangnya penilaian wartawan itu. Sama sekali tak ada sumber yang disebutkan dalam berita itu yang menceritakan bahwa Sinta mabuk!

Di harian yang satu lagi beritanya jadi *headline* dengan judul lebih bombastis: “Pelacur Temui Ajalnya dengan

Sangat Mengenaskan. Ditabrak Mobil, Tubuhnya Terseret, Darah dan Otaknya Berceceran!”

Dipaparkan dalam berita itu, mobil yang menabrak langsung melarikan diri. Pihak Kepolisian menyatakan akan mencari dan mengungkap pelakunya. Mereka segera akan mengumpulkan keterangan para saksi yang berada di lokasi kejadian, yang sebenarnya tak sampai 100 meter dari kantor mereka.

Lagi-lagi, yang menonjol dalam berita itu adalah opini si wartawan. Bayangkan saja, dalam tulisan enam alinea itu kata ‘pelacur’ muncul sampai delapan kali. Nama Sinta sendiri hanya disebut dua kali: sekali di alinea pertama, sekali lagi di alinea terakhir. Tak ada penjelasan soal apa, siapa, dan latarbelakang Sinta. Di salah satu paragraf malah disisipkan kalimat mirip ‘dongeng pengantar tidur’: “Sungguh menyedihkan nasib sang pelacur. Itu baru di dunia. Bagaimana di akhirat nanti?”

Membaca berita itu sontak aku memaki dalam hati, “Semoga saja wartawan yang menulis berita itu segera dikirim bosnya ke akhirat untuk meliput kelanjutan nasib Sinta...”

SEJAK masih SMP di Makassar, aku memang sudah tertarik mengikuti berita dan cerita kriminal di koran dan majalah. Kebetulan almarhum ayahku, seorang tentara berpangkat Kapten, juga hobi membaca. Selain sering membawa koran dan majalah, aku dan adik-adikku selalu dibelikan buku sebagai hadiah naik kelas. Novel *Agatha Christie*, *Sherlock Holmes*, dan komik *Tintin* jadi bacaan favorit kami.

Re:

Beberapa bacaan yang menarik tertancap terus di benakku. Dalam bayanganku, aku menjadi seorang detektif yang memecahkan kasus-kasus pelik itu. Salah satunya kasus Loeb dan Leopold, yang kubaca dari salah satu majalah bulanan. Kasus pembunuhan itu, yang menggemparkan Amerika pada tahun 1920-an, melibatkan dua anak muda berusia 18 dan 19 tahun dari keluarga kaya.

Mereka gagal melakukan “kejahatan yang sempurna”, dan didakwa hukuman mati. Simpati publik pada dua remaja itu membuat hakim memutuskan hukuman penjara seumur hidup. Salah seorang pembunuh itu, Loeb, yang bercita-cita menjadi sarjana kriminologi, akhirnya tewas mengenaskan di penjara karena dibunuh oleh seorang narapidana.

Boleh jadi imajinasi dan bacaan masa remaja itulah yang membuatku nekat mengambil jurusan kriminologi di sebuah universitas terkemuka di Jakarta. Bukan pilihan mudah mengingat uang kuliah dan biaya hidup di Jakarta yang cukup besar, sementara Ibu sudah menjanda sejak aku kelas 1 SMA. Uang pensiun Ayah praktis habis untuk biaya makan dan sekolah adikku yang empat orang.

Begitulah, sejak pindah ke Jakarta pada pertengahan 1984, aku bertekad tidak mau menyusahkan Ibu. Entah bagaimana caranya aku harus bisa hidup mandiri. Beruntung aku berada di lingkungan yang mendukung.

Bermula dari ikut-ikutan teman kos, aku mencoba berlatih menulis. Awalnya aku menulis apa saja, mulai dari puisi, cerpen, hingga artikel tentang kriminalitas dan masalah hukum. Karya yang kuanggap cukup baik aku kirim ke

berbagai media cetak, baik koran, tabloid, maupun mingguan. Setelah berkali-kali gagal, akhirnya tulisanku dimuat dan mendapat honor yang lumayan. Aku tambah bersemangat dan makin rajin mengirimkan karya.

Karena tulisanku mulai rutin dimuat, beberapa media kemudian memintaku menjadi kontributor tetap. Bahkan memasuki tahun keempat kuliah, ketika mulai menyiapkan skripsi, aku diterima sebagai reporter lepas di salah satu tabloid mingguan yang khusus mengangkat kehidupan perempuan. Inilah awal-mula aku menelusuri dunia gelap pelacuran, yang akhirnya membawaku bergaul akrab dengan Re: dan kawan-kawannya.

JAUH sebelum bertemu Re:, aku sudah berencana mengangkat fenomena pelacuran sebagai topik skripsiku. Bu Sabariah, pembimbing utamaku, sudah menyatakan setuju.

“Silakan, Man. Tapi, ingat, saya tidak mau hasilnya biasa-biasa saja. Skripsimu harus betul-betul baru dan bisa dipertanggungjawabkan. Sudah banyak yang bikin skripsi dengan topik yang sama. Jangan mengulang,” begitu nasihat dosen *killer* di jurusanku itu. Pak Rahman, ketua jurusan yang jadi pembimbing kedua, juga mendukung.

Begitu memperoleh lampu hijau dari para pembimbing, aku segera menyusun rencana. Karena biaya turun lapangan bakal lumayan besar, aku mencari cara agar penelitianku itu sejalan dengan tugas liputan di tabloid tempatku bekerja.

Di satu rapat redaksi aku mengusulkan untuk membuat seri liputan tentang sisi gelap kehidupan perempuan. Dengan

Re:

jujur kuungkapkan pula bahwa hasil liputan itu akan menjadi bahan skripsiku. Usulku ternyata didukung oleh pemimpin redaksi. "Lakukan saja. Biar skripsimu segera beres, supaya ibumu di kampung senang dan tabloid kita mendapatkan materi berita yang eksklusif," kata Mbak Eva, demikian aku memanggilnya.

"Kamu tentu tahu risiko yang akan kamu hadapi. Saya tidak mau kamu celaka. Jadi ajak reporter lain dan fotografer untuk ikut bersamamu setiap kali peliputan," lanjutnya mengingatkan.

Kisah seorang pelacur yang menginspirasi Titiek Puspa menulis lagu *Kupu-kupu Malam* menjadi bagian dari serial liputan pertamaku. Dalam tulisanku kugambarkan bagaimana penyanyi idolaku berjumpa dengan seorang perempuan yang tak ia kenal, tapi mau menceritakan kehidupannya yang gelap. Bagaimana ia dicemooh dan dihina masyarakat tiada henti karena ia seorang pelacur. Padahal, ia menyabung nyawa setiap malam demi menghidupi anak-anaknya setelah ditinggal pergi suaminya begitu saja.

"Makanya, lahir lirik, 'bekerja bertaruh seluruh jiwa raga'...", papar Titiek saat kuwawancarai.

Di luar dugaan, menurut Mbak Eva, liputanku ternyata disukai pembaca tabloidku, yang kebanyakan ibu rumah tangga kelas menengah. Mbak Eva memintaku untuk melanjutkan serial itu. Dan, aku pun menyanggupinya dengan bersemangat. "Sambil menyelam, minum air," begitu aku membatin.

Selama liputan di berbagai tempat hiburan malam, diskotek, pub, panti pijat, dan sejumlah lokalisasi di seputar Jakarta, aku menemukan beragam fenomena pelacuran. Banyak hal yang mengejutkan, apalagi buat anak kampung seperti aku.

Di awal-awal liputan, aku sempat kaget melihat perempuan duduk berjajar di sebuah ruangan dengan dinding kaca besar, seperti akuarium raksasa. Ada yang duduk manis dan terus menebar senyum. Ada yang asyik menonton TV sambil ngemil. Ada juga yang ngobrol dengan temannya sambil menyulam.

Di bagian dada mereka terpampang nomer. Tamu yang datang tinggal menunjuk dan menyebut nomer yang diinginkan, dan yang dipanggil akan keluar dengan santai. Bila tamu sedang sepi, tak jarang satu-dua lelaki ikut masuk ke dalam akuarium itu.

“Kok, mereka boleh masuk?” tanyaku.

“Oh, itu kerabat mereka dari kampung. Biasa, minta sumbangan. Katanya untuk pembangunan mushola di kampung,” tutur seorang penerima tamu dengan suara datar.

Di sebuah panti pijat di daerah Kota aku pernah melihat beberapa pengacara, hakim, jaksa, yang sedang berhadapan dalam satu kasus yang tengah disidangkan, duduk semeja sambil menikmati minuman keras. Mereka seolah melupakan pertikaian dan pertengkaran yang belum ramai diliput media.

Re:

Karena diwanti-wanti oleh penanggungjawab rubrik agar tidak mengangkat berita sensasi, aku harus menggali cerita dari para perempuan pekerja seks di berbagai tempat itu. Di balik gaya mereka yang genit dan menggoda ternyata aku menemukan kisah yang berbeda. Banyak di antara mereka yang mengaku menjual tubuh mereka karena terjepit keadaan.

Jauh di lubuk batin, mereka merasa tersiksa karena bekerja tak ubahnya seorang 'budak'. Mereka tak boleh menolak melayani setiap pelanggan yang datang. Siapa pun dan bagaimanapun penampilan mereka baik tua, muda, kurus, gendut, bergelambir, gagah, jelek, beraroma parfum atau berbau tengik wajib dilayani dengan baik. Dari orang biasa, preman jalanan, penjahat kelas kakap, hingga orang-orang ternama berhak menikmati tubuh mereka hanya dengan imbalan rupiah yang tidak seberapa.

Sikap dan perlakuan para tamu juga beragam. Ada yang bersikap lembut, tapi tak jarang pula yang kasar. Sebagian pelacur yang kutemui pernah trauma, bahkan punya luka fisik di tubuh akibat perlakuan tamu mereka. Bila sudah keterlaluan, mereka memang bisa melapor kepada para tukang pukul di tempat masing-masing, tapi biasanya terlambat karena sudah terjadi.

Fakta dan data-data lapangan yang kuperoleh selama liputan beberapa kali kuajukan ke Bu Sabariah. Tanggapannya selalu sama, menggelengkan kepala sambil berkata, "Cari lagi. Datamu cocok untuk penelitian Sosiologi atau Antropologi, tapi tidak untuk Kriminologi."

Hampir setahun lebih, kurun 1987-88, dengan arahan Bu Sabariah aku terus melanjutkan penelusuranku. Selama beberapa bulan aku menelusuri para penjaja seks pria yang melayani laki-laki maupun perempuan, antara lain di daerah Lapangan Banteng, Jakarta Pusat. Para pria yang 'mejeng' di sana kerap disebut 'balola', singkatan dari "barisan lonte lanang."

Aku juga masuk ke jaringan waria di Taman Lawang dan beberapa tempat lain. Ketika kutanya "sebutan" yang tepat untuk mereka, ada yang masih menjawab dengan bercanda bahkan sambil bernyanyi.

"Bukan kupu-kupu malam, Mas. Tapi kelelawar," tutur salah seorang di antara mereka yang mengaku bernama Marina. "Seperti lagunya Koes Plus, 'kelelawar sayapnya hitam, terbang rendah di tengah malam, pagi-pagi mereka pulang, dibawa dahan bergantungan'..."

Di beberapa lokasi kujumpai para pelacur homoseksual, khususnya homoseks pria. "Lesbi ada, nggak?" tanyaku pada mucikari di tempat itu. "Wah, jarang, Mas. Tapi, kalau mau bisa diteleponin."

Ketika hasil turun lapangan itu kulaporkan kepada Bu Sabariah, aku kembali mendapat gelengan kepala darinya. "Basi. Sudah banyak ditulis orang. Cek perpustakaan, kamu akan temukan setumpuk skripsi dan buku-buku tentang apa yang kamu barusan sampaikan," jawabnya dingin.

Jadilah, semua bahan itu hanya jadi tulisan *feature* di tabloid tempatku bekerja. Makin disukai pembaca, dan menurut Mbak Eva, ikut menaikkan tiras.

Kecurigaan Re:

4

RE: baru mengontakku dua hari kemudian. Kami janji bertemu di tempat biasa, diskotek di salah satu hotel di daerah Cikini, Jakarta Pusat.

Di akhir era '80-an diskotek itu termasuk favorit dan hampir setiap malam ramai pengunjung, khususnya para lelaki hidung belang. Berbeda dengan di tempat lain, di diskotek itu banyak ditemui pria asal Timur Tengah. Tidak cuma pengunjungnya. Beberapa perempuan berdarah Arab, yang umumnya jangkung, berhidung mancung, dan bertubuh padat, sering kulihat menjajakan seks di sana. Tergolong mahal karena mereka memasang tarif dua kali lipat dari “ayam kampung”—begitu sebutan untuk penjaja seks lokal, baik yang keturunan Jawa, Sunda, Palembang, juga Manado.

Mungkin juga ada yang berasal dari daerah lain, tapi aku tak terlalu mengenalnya.

Seperti di beberapa tempat hiburan di daerah Kota, di tempat ini beberapa kali kulihat berseliweran para pria setengah umur yang biasa muncul di layar TVRI; mereka yang punya kedudukan dan posisi terhormat di masyarakat. Aku malah pernah berpapasan dengan salah seorang dosenku, ketika ia mau masuk lift bersama seorang perempuan malam yang kukenal.

Mungkin karena sudah berada dalam pengaruh minuman keras atau dorongan syahwat tak tertahan, Pak Dosen tidak mengenaliku. Perempuan yang digandengnya malah sempat menyapaku, “Naik dulu ya, Bang.” Maksudnya jelas, mereka mau ‘ngamar’. Di lantai atas diskotek itu memang tersedia kamar hotel yang bisa disewa jam-jaman. Tarifnya antara Rp75.000 hingga Rp100.000 untuk tiga jam. Tidak terlalu murah, mengingat kurs waktu itu masih sekitar Rp1.200 per dolar.

Tapi jangan salah, meski bertarif lumayan tinggi, kamar di sana hampir selalu penuh, bahkan harus antri. Para lelaki yang sedang nafsu tinggi itu biasanya menunggu dengan tidak sabar di *coffee shop*. Begitu pelayan hotel muncul, nyaris serentak mereka melongokkan kepala berharap namanya dipanggil. Mereka pun naik satu-persatu tanpa malu-malu.

KARENA di dalam diskotek dan *coffee shop* amat ramai, Re: mengajakku duduk di warung di samping hotel. Ia memesan mie instan dengan taburan bawang goreng plus

Re:

segelas kopi dengan gula terpisah. Aku minta dibuatkan teh manis hangat, dan langsung menyantap pisang goreng yang sudah dingin.

Belum sempat menyeruput kopi yang dihidangkan Mak Siti, Re: sudah berbisik, "Kamu tahu, Sinta dibunuh. Itu bukan kecelakaan."

Terperanjat aku mendengarnya, sama sekali tidak menduga ia akan bicara seperti itu di tempat umum. Spontan aku menatap sekeliling, memastikan tak ada orang lain yang ikut mendengar. Untung warung itu sedang sepi. Di dalam warung selain kami berdua, cuma ada Mak Siti yang terkantuk-kantuk. Di luar warung tiga sopir taksi dan dua tukang ojek sedang ramai berbincang di pinggir trotoar. Entah apa yang mereka bicarakan, di tengah kepulan asap rokok dan kopi mereka.

"Beberapa hari belakangan aku mikir terus kejadian malam itu," Re: melanjutkan sambil menyalakan rokok putihnya. "Sinta memang minum beberapa gelas, tapi tidak banyak. Bir doang. Tidak mungkin mabok. Kamu tahu kan, dia jago minum. Dia juga tidak *ngobat*." Tanpa perlu bertanya, aku yakin Re: juga sudah membaca berita di koran beberapa hari silam.

Gadis berkulit kuning langsung itu menghisap rokoknya dalam-dalam, mengeluarkan asapnya perlahan dari bibirnya yang merah, lalu melanjutkan ceritanya, "Sebelum ngopi dengan kamu, kami masih ngobrol. Aku malah ngajakin dia ke *coffee shop*. Aku bilang, aku traktir kalau dia mau minum lagi. Tapi, dia ingin pulang duluan. Katanya capek, mau istirahat," ujar Re: lirih.

Mata Re: menerawang, mungkin mengingat-ingat kembali percakapan terakhirnya dengan Sinta. Menurut Re:, wajah Sinta malam itu tampak lebih berseri dibanding hari-hari sebelumnya.

Aku yang masih tertegun belum bisa mencerna semua ceritanya dengan baik. Tiba-tiba Re: berkata geram dengan suara tertahan, “Lu tau nggak, Man. Dia pasti sengaja ditabrak! Dibunuh! Gue yakin itu!”

Aku tahu, ia sedang emosi. Kalau perasaannya bergolak, tanpa sadar Re: sering menyebut dirinya 'gue' bukan 'aku', dan menyapaku 'lu' tidak lagi 'kamu'. Campur aduk.

Melihat emosinya mulai naik, aku kembali melirik ke luar warung. Tinggal dua tukang ojek. Mereka juga menengok ke arahku, mungkin kaget mendengar suara Re:. Begitu melihat tatapanku yang tidak ramah, mereka langsung mengalihkan pandangan. Mak Siti juga sempat terbangun dari kantuknya. Tapi, melanjutkan tidur-tidur ayamnya di pojok warung. Meski tampak tidak peduli, aku yakin, mereka membuka telinga lebar-lebar. Di sini banyak gosip berseliweran, dan jadi hiburan tersendiri yang bisa dinikmati secara gratis.

“Tahu dari mana? Kok, seyakini itu,” bisikku perlahan, sambil memberi isyarat agar Re: menurunkan nada suaranya.

“Jangan pura-pura bodoh, deh. Ini pasti ulah si Anjing, Mami!” Ia berusaha memelankan suara, tapi terasa betul getar kemarahannya.

“Kamu bisa buktikan omonganmu?” tanyaku lagi, tidak mau percaya begitu saja.

“Sinta itu sudah pamit. Sudah capek jadi pelacur! Dia

Re:

lebih lama dari gue. Sudah lima tahun lebih. Dia ngomong langsung sama Mami, tiga hari sebelum kejadian! Harusnya hari itu hari terakhirnya jadi anak Mami! Makanya mau gue ajak minum. Ya, minum-minum perpisahan lah. Apa itu bukan bukti?”

“Lho, Mami ijinin nggak? Utangnya sama Mami sudah lunas belum?”

“Mana berani Sinta pamit kalau belum lunas utangnya.”

“Tapi, kata Mami belum lunas...,” jawabku polos.

“Lu percaya sama Mami?” dengan ketus Re: memotong ucapanku, sambil menyeruput kopinya yang mulai dingin. “Busyet, belum gue kasih gula. Pahit amat,” lanjutnya menyeringai. Aku cuma tersenyum kecil.

“Lalu, apa alasan Mami membunuh Sinta?”

“Eh, goblok. Mana ada anak emas Mami yang boleh pergi begitu saja!” jawab Re: sambil menuang sesendok gula ke dalam kopinya, lalu mengaduk-aduk. Denting gelas beradu dengan sendok terdengar tajam.

RE: sejenak menghentikan omongannya. Ia pamit ke lobi hotel sebentar untuk buang air kecil. Aku yang makin penasaran minta Mak Siti membuatkan segelas teh manis lagi.

Aku mulai terpengaruh dengan pernyataan Re:. Sejauh yang kukenal, Re: bukan perempuan yang *neko-neko*. Kadang bicaranya memang ceplas-ceplos, tapi ia selalu bertindak hati-hati dan penuh perhitungan. Ia biasanya lebih memilih mengalah dan memendam perasaannya daripada berseteru

dengan orang lain. Rasanya tidak mungkin ia curiga seperti itu tanpa alasan yang kuat.

Wajah Re: tampak lebih segar dan tenang sekembalinya ke warung. Rambut hitamnya yang panjang dan tebal sudah digelung. Di lehernya yang jenjang tampak butir-butir keringat. Malam itu memang sumuk.

Setelah menyalakan rokok, ia ingat ceritanya yang tadi terputus. "Sampai mana tadi omonganku? Oh, ya soal anak emas Mami ya."

Sambil menarik napas panjang, Re: melanjutkan, "Kamu ingat ceritaku soal Dian? Kamu kira, dia benar gantung diri? Mana ada sih orang yang sedang bahagia malah bunuh diri?"

Re: memang pernah cerita kepadaku soal kejadian yang menimpa Dian dua tahun lalu. Dian pacaran cukup lama dengan salah seorang pelanggannya, perempuan bule bernama Jane. Rupanya Jane benar-benar jatuh hati. Menjelang akhir tugasnya di Indonesia sebagai staf di sebuah lembaga donor internasional, Jane mengajak Dian ikut tinggal di kampung halamannya di Belanda. Dian menerima dengan senang hati.

Seperti Sinta, Dian sudah pamit kepada Mami Lani, sudah pula melunasi utang-utangnya. Ya, duitnya dari Jane, begitu Dian pernah mengaku pada Re: "Kalau bukan dari Jane, mana bisa aku beresin utang sama Mami Lani. Sampai mati juga nggak bakal lunas," kata Re: mengutip ucapan Dian.

Seminggu sebelum keberangkatannya, Dian ditemukan

Re:

gantungan diri menggunakan sarung di kamarnya. Mukena dan sajadahnya masih terhampar di lantai. Menurut Re:, aku menyimpulkan, sikap aparat yang memeriksa kejadian itu mirip dengan peristiwa yang menimpa Sinta, tidak mau susah-payah mencari tahu apa penyebab kematian sebenarnya.

“Mungkin dia punya masalah berat yang tidak dia ceritakan sehingga nekat bunuh diri,” lanjutku memancing penjelasan lebih lanjut dari Re:.

“Kamu ngakunya mahasiswa Kriminologi. Masak sih percaya dia bunuh diri... Kamu sendiri yang bilang, jangan percaya begitu saja apa yang kamu lihat. Mata bisa tertipu. Harus ditelusuri latar belakangnya,” Re: membantah pernyataanku.

Aku tidak ingat lagi kapan dan dalam konteks apa aku mengatakan hal itu, dan segera bertanya lagi.

“Lha, apa buktinya dia dibunuh?”

“Dia anak emas Mami, paling banyak langganannya. Ya, Mami pasti nggak rela kalau dia pergi. Mulutnya aja bilang ya, tapi mana ada sih nenek sihir mau melepas orang yang berada di bawah kuasanya dan sangat menguntungkannya.”

“Tapi, apa buktinya?” tanyaku lagi dalam hati, belum puas dengan jawaban Re:. Aku coba mengingat-ingat kembali cerita Re: dan menerka-nerka kejadian yang menimpa Dian.

Seharusnya polisi mencari kemungkinan adanya ‘*hesitation marks*’ di tubuh korban, yang bisa membedakan seseorang dibunuh atau bunuh diri. Perlawanan sekecil apa pun dari korban biasanya meninggalkan bekas atau luka kecil yang berbeda dengan ‘luka utama’.

Atau, mungkin ada temuan yang mencurigakan atau sesuatu yang janggal di tempat kejadian. Termasuk misalnya, apakah ada bukti kunci kamar Dian dibuka paksa dari luar atau tidak? Bila ternyata kuncinya mulus, tetap masih ada kemungkinan orang lain terlibat. Mami toh punya kunci cadangan semua kamar di rumah itu. Dia atau siapapun yang menggunakan kunci tersebut bisa masuk dengan leluasa, apalagi kalau anak kunci tidak dicantolkan dari dalam.

Lalu, mengapa pada saat kejadian Lola, teman sekamar Dian, tidak pulang? Menurut cerita Re:, Dian diperkirakan telah meninggal dunia sejak tengah malam, tapi baru ketahuan menjelang sore karena teman-temannya curiga setelah mengetuk-ngetuk pintu kamar dan tidak ada jawaban sama sekali. Biasanya, anak-anak Mami Lani sudah tiba di rumah sebelum pukul 05.00 pagi, kalau sedang tidak menginap di luar. Tapi, bisa jadi Lola waktu itu sedang di-*booking long time*. Ah... ternyata masih banyak celah yang bisa digali dari peristiwa kematian tragis itu.

“Kenapa bengong? Mikir seperti biasa? Kalau cuma mikir doang, tidak nyelesein masalah,” Re: mengagetkanku dengan ketajaman lidahnya.

“Ya... ya... Aku lagi ingat-ingat, apa bukti yang bisa memperkuat pernyataanmu kalau Dian itu dibunuh. Bukan bunuh diri...”

“Si Robin terus-terusan mendatangi Dian. Dia bujuk dan ancam Dian, kalau Dian masih tetap mau berhenti dan pergi sama bule itu,” Re: melanjutkan kalimatnya, mencoba memperkuat analisisnya. Kali ini dengan nada datar. Robin

Re:

adalah salah seorang pengawal Mami Lani.

“Ya, mungkin Robin berusaha mencegah karena dia sering dapat tip lumayan kalau nganter Dian kerja. Kalau Dian pergi berarti penghasilannya berkurang. Tapi, itu kan cuma membujuk. Cuma ngancem.”

“Cuma? Cuma kata lu? Segitu aja kemampuan lu baca kejadian itu? Percuma jadi mahasiswa Kriminologi,” Re: menukas pernyataanku dengan sengit.

“Robin itu tukang pukul Mami. Salah satu tugasnya menjaga supaya usaha Mami terus jalan dan tidak terbongkar. Tidak rugi! Dian pergi itu ancaman! Satu-satunya cara, kalau sudah tidak bisa dibujuk, ya dibunuh! Daripada bisnis Mami bangkrut dan terbongkar,” lanjut Re:.

“Dian kan mau ke luar negeri, bukan mau melaporkan bisnis Mami ke polisi. Lagipula mana berani dia? Emang dia punya kenalan di kepolisian?” aku membantah argumen Re:.

“Eh, kamu tahu nggak, sebelum Dian, ada Nita yang mati ditikam di Tanah Abang. Lalu, Yuni yang pipinya dicutter orang di parkir hotel di Cikini. Semua karena apa? Karena pamit mau berhenti! Mami sih bisa iya, iya aja. Tapi apa benar rela? Masih belum cukup untuk membuktikan kalau Mami itu pembunuh? Memang dia tidak turun tangan sendiri, pinjam tangan anjing-anjingnya itu...”

“Tidak ada yang boleh lepas begitu saja dari gue. Lu ingat Mami Lani suka ngomong begitu?” lanjut Re:

“Iya sih, tapi bisa saja itu maksudnya lunasin dulu utang kalian kalau mau pergi...,” aku berusaha meredam emosi Re:

“Lu itu ada di pihak Mami atau gue? Jangan-jangan lu udah jadi anjingnya Mami juga?” bentak Re: tiba-tiba. Lagi-lagi mengagetkan Mak Siti. Dua tukang ojek yang tadi nongkrong di pinggir warung sudah pindah ke depan pintu hotel. Menunggu orang-orang yang keluar diskotek, yang minta diantar pulang, tentu lebih penting buat mereka.

“Aku punya tampang ya jadi anjingnya Mami?” tanyaku dengan kesal.

“Kali-kali aja. Yang tampangnya pendeta juga ada yang bandit. Kan kata kamu sendiri, yang pandito belum tentu tidak bandito.”

Aku tersenyum kecil. Re: memang pandai menyitir ucapanku. Kalimat-kalimat yang pernah kuucapkan kerap ia gunakan untuk mematahkan argumenku. Re: seorang pendengar yang baik sekaligus pengingat yang kuat.

Di mataku Re: bukan pelacur biasa. Ia gadis yang cerdas. Matanya yang bulat tampak berbinar, jika sedang bertutur penuh semangat. Kata-katanya runtun dan lumayan sistematis.

Ia teman debat yang menyenangkan. Tidak mudah menyerah. Ia bisa berbesar hati mengaku kalah, jika argumennya bisa dipatahkan atau terbukti salah. Tapi, ia akan terus ngotot kalau merasa pendapatnya benar.

“Jadi, Sinta juga sama karena Mami tidak rela?” tanyaku pada Re:. Masih penasaran.

“Iya, tapi juga karena Mami curiga sama dia...”

“Curiga apa? Dia ketahuan pacaran dengan D?”

“Bukan urusan pacaran,” jawab Re: agak sengit.

Re:

"Sinta mau buka usaha sendiri. Mau jadi Mami. Takutlah Mami kalau ada pesaing seperti Sinta yang tahu betul cara Mami berbisnis..." Re: melanjutkan ceritanya.

"Dari mana kamu tahu Sinta mau buka rumah bordil?"

"Sinta pernah bilang sama gue, kalau terus-terusan cuma jadi lonte, sampai mati pun akan jadi lonte. Kita harus berhenti. Tapi mau kerja apa? Kerja jadi orang baik-baik? Emangnya bisa? Kalau pun bisa, emangnya orang lain mau terima lonte? Bekas lonte?" lirik Re: dengan mata berkacamata.

"Kata Sinta," lanjut Re:, "lonte itu sepertinya saja hidup karena masih bernapas, padahal sudah mati. Sering dianggap bukan manusia. Kalau sudah tidak diperlukan, dibuang begitu saja. Dikejar-kejar seperti *coro*. Diinjak-injak sampai nggak berbentuk!"

"Satu-satunya cara supaya dianggap," masih lanjut Re:, setelah menyeruput kembali kopinya, "adalah jadi kaya seperti Mami Lani. Kalau kaya dan tidak melacur lagi, akan dihormati orang."

"Memangnya Mami tahu kalau Sinta mau jadi Mami?"

"Bisa jadi. Bisa saja Sinta tidak cuma cerita sama aku. Ada orang lain yang pernah dengar, lalu kasih tahu Mami. Banyak anak-anak Mami yang jadi penjilat. Suka cari muka sama Mami. Mau jadi anak emas Mami."

Selain itu, lanjut Re:, "Mami itu jaringannya luas. Dia disegani germo-germo lain. Kalau anak-anaknya habis *booking* semua, dia bisa telepon germo lain untuk minta anak-anak dari germo itu, dan pasti dikasih. Nggak tahu apa hebatnya Mami."

Re: menghela napas panjang, seperti melepas bongkahan emosi terpendam yang menyesak dadanya. Ia menyeruput kopinya yang hampir tandas. “Mak, bikin kopi lagi dong,” teriaknya mengagetkan Mak Siti.

“E... e..., baik Neng,” jawab Mak Siti.

“Tidur melulu, rejeki dipatok ayam,” timpal Re: yang tampaknya mulai tenang. Mungkin merasa lega karena sudah mengeluarkan unek-uneknya.

Lama Re: terdiam. Ia menatap langit-langit warung yang sudah mulai lapuk. Di salah satu sudut tampak sarang laba-laba. Beberapa ekor nyamuk yang terperangkap di sana meronta-ronta tak berdaya.

“Katanya...,” Re: memecah keheningan dengan berkata liris, “kalau orang dibunuh, semua dosanya ditanggung sama pembunuhnya. Itu berarti dosa Sinta sudah dihapus. Sudah nol.

“Sekarang Sinta sudah tenang. Sudah lepas semua beban hidupnya. Sudah ada di surga,” ia melanjutkan sambil terisak.

Re: menyandarkan kepalanya ke bahunya. Air matanya mengalir, jatuh ke dadaku. Menembus *t-shirt* biru tipis yang kukenakan. Terasa menusuk hingga ke ulu hati.

“Kapan-kapan kita ziarah ke makamnya, ya...,” ujar Re: terbata-bata. Makin terisak. Kepalanya masih jatuh layu di bahunya.

“Kamu kirim doa ya untuk dia. *Al Fatihah*,” tuturnya makin lirih.

“Kamu juga dong...,” aku menjawab.

Re:

“Ah, doa pelacur nista seperti gue mana didengar...,”
jawab Re: datar.

Dadaku sesak seketika. Ingin rasanya ikut menangis dan memeluk perempuan beranak satu ini. Perempuan yang memiliki tatapan mata yang teduh, selalu mengingatkanku pada Mama di kampung. Mama yang sudah tujuh tahun menjanda, selalu mengingatkan anak-anaknya untuk tidak lupa berdoa buat almarhum Ayah, lelaki yang sangat dicintainya.

“Neng, kenapa nangis?” tanya Mak Siti tiba-tiba sambil menyerahkan segelas kopi yang diminta Re:.

Re: tak menjawab. Ia segera menyeruput kopinya. Masih panas dan pahit.

Penelusuran

5

AKU tak pernah membayangkan akan masuk sedemikian jauh dalam kehidupan Re: dan kawan-kawannya. Alasanku bergaul akrab dengan para pelacur lesbian anak buah Mami Lani sebenarnya hanyalah agar skripsiku yang telah tertunda hampir dua tahun bisa segera rampung. Tidak lebih dari itu.

Tapi, kini situasinya berbeda. Meski tahu risiko terburuk bisa terjadi, aku sudah tidak mungkin mundur lagi, menjauhi Re:. Delapan bulan menjadi teman curhat sekaligus supir yang mengantar ia ke mana-mana termasuk menemui pelanggannya, membuatku merasa punya kedekatan khusus dengan gadis Sunda itu.

Sikap Re: yang terbuka juga membuatku tidak sungkan untuk berterus terang bahwa sebagian kisah hidupnya akan menjadi bahan skripsiku. Buatku Re: bukan lagi sekadar

objek penelitian ataupun bahan tulisan di tabloid, seperti para perempuan malam yang kutemui sebelumnya. Re: sudah menjadi 'buku kehidupan' bagiku.

Setelah pertemuan malam itu, aku minta izin Re: untuk tidak mengantar jemput dulu selama beberapa minggu. Aku ingin mengejar target yang telah kusepakati bersama Bu Sabariah, sekaligus menenangkan diri sebentar.

DI TENGAH kesibukan mengejar tenggat, aku ditugaskan untuk mewawancarai dosenku, yang dikenal ahli dalam mengotopsi mayat. Ia sedang menangani kasus pembunuhan mutilasi yang menggemparkan: seorang perempuan muda ditemukan dengan tubuh terpisah jadi delapan bagian.

Ketika menunggu pengajar mata kuliah Kedokteran Forensik itu di kamar jenazah suatu rumah sakit umum pusat, datang satu mayat lain. Aku sempat menengok ke arah mayat itu. Seorang perempuan berparas cantik, berkulit putih bersih, dengan lengan dihiasi tato dan bekas sayatan benda tajam—*hesitation mark* yang “khas” di kalangan pecandu narkoba.

Beberapa pecandu yang pernah kutemui memang suka menyilet tangannya sendiri jika sedang tak punya uang untuk beli narkoba. Mereka percaya, putaw yang mereka suntikkan masih ada di darah mereka. Darah yang menetes di lengan, mereka hisap untuk mengurangi sakaw.

Ada juga cara lain yang pernah kulihat. Tidak menyilet lengan, melainkan mengigit lidahnya sendiri sampai berdarah. Seorang pecandu pernah memperlihatkan lidahnya kepadaku.

Re:

Penuh luka gigitan campur sariawan. Sungguh menjijikkan.

“Kayaknya nih cewek nggak cuma pakai *cimeng* dan *bajing*, tapi sudah *bedak etep putih*,” ujar teman sesama jurnalis yang juga ditugaskan meliput di kamar jenazah. *Cimeng* sebutan lain untuk ganja, *bajing* untuk bunga ganja. *Bedak etep putih* adalah istilah gaul anak muda ‘80-an untuk sejenis *putaw* atau heroin.

“Biasa, cewek nakal. Kayaknya sih *OD (overdosis)*. Ditemuinnya aja di depan diskotek di Mangga Besar. Mulutnya berbusa,” timpal seorang petugas di kamar mayat itu dengan cueknya. Wajahnya datar maklum sudah terbiasa menyaksikan beragam mayat, baik yang utuh, setengah utuh, bahkan yang sudah tidak bisa dikenali lagi bentuknya.

“Mata Kriminologis”-ku tertuju ke lengan mayat itu. Ada benjolan di sana, seperti abses. “Apakah karena heroin yang disuntikkan tidak masuk ke dalam urat?” aku membatin.

Tapi, apa betul heroin? Kalau betul heroin, apakah dia sendiri atau orang lain yang menyuntikkan? Ah, jangan-jangan ada yang ingin mencelakai atau membunuh dia? Benakku terus berkecamuk. “Aku mesti menanyakan hal ini juga ke Pak Dosen nanti,” pikirku. Lumayan, dengan narasumber yang tepat, aku bakal dapat dua berita menarik sekali jalan.

Mungkin saking semangatnya, apa yang kusaksikan hari itu sampai terbawa dalam tidur. Dua malam berturut-turut aku bermimpi seram. Aku merasa dipeluk erat-erat dari belakang oleh seorang perempuan. Wajah perempuan yang memelukku berubah-ubah antara perempuan bertato

dan wajah Sinta. Mereka bergantian memelukku sambil mengerang kesakitan. Mulut mereka tepat di samping telingaku.

Aku berusaha berontak, namun tidak juga berhasil melepaskan diri. Aku ketakutan. Entah sudah berapa banyak doa yang kulantunkan. Akhirnya aku terbangun, terjatuh di lantai dengan tubuh berkeringat dingin. Aku tak bisa tidur lagi. Mimpi itu seolah nyata.

SETELAH mimpi buruk itu, aku menulis laporan penelitianku seperti orang kesetanan. Bila tidak ada liputan, dari pagi hingga tengah malam aku terus meringkuk di meja belajar di tempat kosku mengetik lembar demi lembar. Dalam waktu kurang dari seminggu aku telah menyerahkan laporan itu kepada Bu Sabariah dan Pak Rahman. Mungkin ada baiknya, kini kuceritakan kembali dengan gaya jurnalistik tahap demi tahap isi laporanku.

Dari berbagai temuan lapangan, aku menyimpulkan sejumlah klasifikasi kepelacuran. Pertama adalah klasifikasi menurut jenis kelamin. Di Jakarta dan berbagai kota besar lainnya yang berkembang bukan hanya pelacuran perempuan, tapi juga laki-laki bahkan banci. Jadi, selain WTS (wanita tuna susila), seharusnya ada juga istilah LTS (lelaki tuna susila) dan BTS (banci tuna susila).

Cara mereka berpraktek bisa di lokasi yang sama dan di bawah kekuasaan germono yang sama, tetapi bisa juga terpisah dan bersaing satu sama lain. Di Taman Lawang, misalnya, khusus wilayah kaum waria. Di Lapangan Banteng murni

Re:

laki-laki, sementara di Hayam Wuruk dan Gajah Mada perempuan asli.

Tetapi, di daerah Sabang, Jakarta Pusat atau di sekitar gereja besar yang terletak di pojok jalan gedung Sarinah, mesti agak jeli. Tak jarang yang tampak perempuan ternyata waria. Sama cantiknya. Mereka yang sudah pengalaman tahu, waria sering pura-pura menutup mulutnya dengan tangan, supaya terkesan malu-malu. Kadang mereka menutupi leher dengan syal agar tak kelihatan bekas kerokan kumis dan tonjolan jakunnya.

Di sejumlah lokasi pelacuran di tepi rel kereta api di Jakarta Pusat dan Timur, juga beberapa sudut Jakarta Barat ditempati bersama pelacur perempuan dan waria seperti di Jalan Sabang. Cuma di sana ada semacam “garis demarkasi” yang sudah disepakati bersama. Penjaja seks perempuan tidak boleh mencari konsumen melewati wilayah pelacur waria. Demikian pula sebaliknya. Garis batas itu sulit dikenali orang luar karena terkadang patokannya hanya berupa gardu listrik, pintu penyeberangan kereta, bahkan pohon tertentu.

Namanya juga sama-sama cari rejeki, tidak jarang kesepakatan itu dilanggar. Beberapa kali aku berada di tengah-tengah tawuran antarkedua pihak, yang biasanya berakhir tragis. Ada yang meregang nyawa terkena tusukan badik atau pecahan botol. Ada juga yang kepalanya remuk dikepruk batu beton, yang entah diambil dari mana

Pasca-rusuh lokasi itu biasanya akan sepi selama dua atau tiga hari. Suasana akan kembali “normal” bila para penguasa lahan dan preman setempat mulai bergerak

mendamaikan kelompok yang bertikai. Mereka hidup dari aktivitas para pelacur itu, baik dari kutipan uang keamanan, parkir kendaraan, penyewaan lahan mejeng dan kamar, jualan kondom hingga minuman keras. Kalau tak ada kegiatan di sana, mereka akan kehilangan penghasilan.

“Kami harus bagi hasil dengan pengurus RT, RW setempat, dan preman berseragam,” ungkap seorang preman bertato yang tiap malam duduk di pos kamling sambil bermain gitar dan menenggak bir hitam, jatah dari pemilik warung di wilayah kekuasaannya. Preman berseragam adalah petugas kamtib, oknum polisi dan tentara yang datang menagih setoran secara rutin, biasanya tiga hari atau seminggu sekali.

Minuman ringan hingga beralkohol yang dijajakan di tempat itu pun sudah ada penyalur resminya. “Semua pedagang di sini sampai batas pintu penyeberangan kereta harus beli dari Sersan Dodi. Setelah pintu penyeberangan sampai ujung jalan, belinya mesti dari polisi,” sang preman membocorkan padaku.

Di tempat-tempat seperti itu suasananya rada *ngoboy*. Pemilik warung-warung liar menyediakan ruang kecil berukuran sekitar 2 x 2 meter di belakang warung mereka. Di sana ada ranjang reot dan ember berisi air plus gayung untuk bilas. Di situlah nafsu syahwat disalurkan. Pemilik warung cuek bebek saja mendengar suara desahan atau erangan. Paling mereka cuma mengencangkan volume radio 2 band yang terletak di sudut ruangan agar sedikit menutupi suara intim itu.

Di daerah Jakarta Selatan, tak jauh dari keramaian

Re:

persimpangan Melawai ada panti pijat khusus laki-laki. Pemijatnya lelaki dan yang dilayani pun hanya lelaki. Plus-plus. Tak cuma memijat, tapi juga memberi pelayanan oral dan anal seks. Meskipun amat jarang terjadi, mereka melayani juga bila ada perempuan yang datang,

Tak jauh dari tempat itu ada panti pijat yang semua pemijatnya perempuan. Plus-plus juga, seperti banyak panti pijat lain yang berderet di daerah Blok M dan sekitarnya. Yang membedakan dengan tempat lain, mereka tak menolak bila ada perempuan yang datang. Aku pernah melihat seorang artis ternama datang ke sana. “Dia sudah biasa, langganan kami,” tutur perempuan penerima tamu.

Dari sini, aku menyimpulkan klasifikasi pelacuran yang kedua, yakni menurut jenis permintaan. Dalam klasifikasi ini pelacuran heteroseksual, pelacuran homoseksual, dan kalau mau ditambahkan: pelacuran transvestit.

Dari buku *Sexual Behaviour in the Human Female* karya Alfred C Kinsey, dkk, terbitan 1953, aku tahu seksualitas manusia itu amat beragam, tidak semata-mata berada di kutub heteroseksualitas dan homoseksualitas seperti yang kita kenal. Kinsey memperkenalkan suatu kontinum yang tersusun dalam tujuh gradasi:

- 0 = heteroseksual eksklusif.
- 1 = heteroseksual dominan (lebih menonjol),
homoseksual hanya sekali-sekali.
- 2 = heteroseksual dominan, homoseksual lebih dari
sekali-sekali.

- 3 = heteroseksual dan homoseksual sama banyaknya.
- 4 = homoseksual predominan, heteroseksual lebih dari sekali-sekali.
- 5 = homoseksual predominan, heteroseksual sekali-sekali.
- 6 = homoseksual eksklusif.

Gradasi itu terlihat pada kasus panti pijat yang telah disinggung di atas. Ada pramuseks yang eksklusif, hanya mau melayani tamu yang heteroseksual atau homoseksual. Namun, dengan beragam alasan, mereka juga bisa melayani keduanya dan mempunyai kecenderungan biseksual.

Bambang (32 tahun), salah seorang pemijat di panti pijat laki-laki itu, misalnya, mempunyai istri dan anak. “Istri dan anak-anak saya tidak tahu profesi saya yang sebenarnya. Mereka tahunya saya bekerja di restoran,” Bambang mengaku.

Di panti pijat yang satunya lagi, keadaannya hampir sama. Nina (30 tahun), seorang pramupijat senior, mengaku “masih suka laki-laki”, tapi siap melayani perempuan.

Bila ditelusuri lebih jauh, varian yang ditemukan Kinsey ini akan semakin bercabang dan beranting. Di kalangan heteroseksual, misalnya, ada yang menikah dan ada juga yang betah melajang. Sebagian besar memilih monogami, tapi banyak juga yang berpoligami. Tak jarang kutemui yang mengaku monogami dan antipoligami, tapi suka selingkuh.

Ada yang poligami dan tidak melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis yang bukan pasangan hidupnya.

Re:

Tapi ada yang poligami masih tetap sering “jajan”. Tak cuma dengan lawan jenis, tapi juga dengan sesama jenisnya.

Ranting dan cabang seperti ini juga ada di kalangan homoseksual, seperti tercatat dalam studi yang dilakukan oleh seksolog Amerika, Alan P. Bell dan Martin S. Weinberg pada 1970-an. Buku mereka *Homosexualities: A Study of Diversity among Men and Women* membantuku melihat lebih jernih fenomena ini.

Di kalangan homoseksual, ungkap Bell dan Weinberg, ada pasangan tertutup, pasangan terbuka, fungsional, disfungsional dan aseksual. Artinya, ada yang monogami, poligami, juga aseksual alias kurang keterlibatannya dengan orang lain. Orang tipe aseksual biasanya menilai daya tarik seksual mereka sangat rendah dan condong menderita cukup banyak problem seksual. Hal sebaliknya terjadi pada tipe fungsional. Kehidupan mereka penuh dengan pengalaman dan petualangan seks.

Selain menurut jenis kelamin dan jenis permintaan, aku juga menyimpulkan dua klasifikasi lain yakni, menurut lokasi dan frekuensi. Dilihat dari segi lokasi terdapat pelacuran jalanan, pelacuran panggilan (pelacurnya menunggu di satu tempat), pelacuran rumah bordil, dan pelacuran terselubung .

Dari segi frekuensi terbagi atas pelacur amatir dan profesional. Yang amatir bisa diartikan melacur sebagai pekerjaan sampingan, sementara yang profesional jadi pekerjaan utama.

Membaca laporan ini, kedua pembimbingku mulai manggut-manggut. Bu Sabariah memintaku untuk menggali

lebih jauh paparanku. "Pertajam signifikansi penelitianmu. Harus tegas tergambar bahwa kamu mahasiswa Kriminologi, bukan mahasiswa Komunikasi meski kamu wartawan," begitu ia berpesan sambil tersenyum.

DI DAERAH Mangga Besar, di atas pertokoan, ada pub yang buka sejak siang hari. Banyak anak-anak gadis usia sekolah menyerbu tempat itu. Mereka masih berseragam sekolah. Lalu masuk ke toilet, dan beberapa saat kemudian sudah berganti baju yang terbuka lebar di beberapa bagian. Ada yang polos tanpa *make up* dan lipstik, ada juga yang berdandan menor. Jarang tamu perempuan datang ke tempat ini.

Hubungan seks sesama jenis bukan hal tabu bagi mereka. "*Ayang-ayangan* saya perempuan. Dia juga suka main sama *tege*," ujar Nona, yang mengaku baru berusia 15 tahun. *Tege* adalah singkatan dari tante girang, untuk menyebut perempuan yang tak muda lagi, tapi gemar mengejar lelaki muda maupun perempuan bau kencur.

"Jadi, kamu dan temanmu memang *lines* yang jual diri ke *lines*?" Ini bukan pertanyaan iseng. Serius. Aku ingin tahu lebih dalam, mereka berada pada gradasi nomor berapa dalam tata urutan Kinsey.

"Awalnya," papar Nona, "waktu masih perawan, saya senangnya sama laki. Gonta-ganti cowok." Pada satu malam jahanam, Nona menyebutnya seperti itu, keperawanannya terenggut oleh cowoknya sendiri. Di rumahnya, di kamar Nona, saat kedua orangtuanya sedang pulang kampung,

Re:

pacarnya itu memaksa untuk berhubungan seks dan Nona tak bisa menolak. Kejadian itu terus berulang, entah berapa kali karena Nona sudah tak menghitungnya.

Sampai suatu saat ia tahu bahwa Syaiful yang berstatus mahasiswa di sebuah universitas swasta ternama di bilangan Jakarta Barat itu, punya pacar lain. “Dia punya cowok, Om-om. Saya pernah lihat dia dijemput dan ciuman di mobil Om itu.”

“Kamu pergoki dia di mana?”

“Waktu saya mau main ke rumahnya. Malam-malam.”

Sejak itu Nona tak mau lagi berhubungan dengan Syaiful. Ia sakit hati. “Untung saja saya tidak hamil. Mungkin karena dia homo,” lanjutnya sambil tertawa. Sebuah kesimpulan yang tentu saja tidak benar.

Nona mengungkapkan kemarahannya dan sakit hatinya dengan bergonta-ganti cowok. Ia tak mau lagi hanya punya satu cowok dalam satu waktu. Harus punya cadangan. Sampai akhirnya, “Saya capek sendiri. Enakan pacaran sama cewek. Lebih perhatian. Tidak banyak nuntut. Sekarang justru saya yang banyak nuntut.”

Nona mengaku mengenal model pacaran sesama jenis ketika mulai rajin ke diskotek-diskotek pada saat *ladies night*. Teman-temannya, yang rata-rata punya cowok, datang ke diskotek itu tanpa ditemani pacarnya. Mereka menemani minum para tamu, membiarkan tubuh mereka digerayangi, dan berharap mendapatkan tip dari para yang lelaki rajin menjamah itu.

Namun, ketika di kamar mandi, di depan matanya teman-

temannya itu berciuman satu sama lain. Tak kalah *hot*-nya dibanding ciuman dengan lawan jenis. Sejak itu ia mengenal istilah *ayang-ayang*, saling menyayangi antara perempuan dengan perempuan. Teman-temannya dengan blak-blakan juga bilang, “Laki-laki sih untuk diporotin aja. Cinta-cintaan mending sama *ayang-ayang*.”

Entah kapan mulainya, Nona pun larut dalam ‘kebiasaan’ yang sama. Hingga akhirnya ia tahu ‘kebiasaan’ itu tidak cuma untuk senang-senang, tapi bisa juga menghasilkan uang. Caranya dengan melayani *tege*, tante girang, yang senang dengan sesama perempuan.

“Berarti sudah nggak suka sama laki-laki dong,” pancingku.

“Nggak juga. Kalau ada yang ngajak dan duitnya oke, ayo aja, kita layani. Mau main berdua, ayo. Mau bertiga sama *ayang-ayang*, juga ayo.”

“Kalau lagi main bertiga, *ayang-ayang*-mu tidak cemburu saat lihat kamu main sama laki-laki?”

“Namanya juga manusia. Cemburu sih pasti ada. Dia cemburu sama saya. Saya juga cemburu sama dia, kalau pas main bertiga cowoknya cuma *ML* sama dia, dan sudah tidak sanggup lagi *ML* sama saya.”

Begitu sampai di kamar kos, biasanya tanpa perlu diminta, si *ayang-ayang* akan melayaninya untuk menuntaskan hasrat seksual yang tertunda. “Kalau nggak tahan nunggunya,” ujar Nona polos, “Kita masuk kamar mandi diskotek aja. Main di dalam sama dia. Beres!”

Bertemu dengan Nona dan beberapa gadis remaja lain

Re:

yang melakukan hal yang sama, aku tak bisa secara tegas menempatkan mereka di gradasi nomor berapa dalam tata urut Kinsey.

Yang jelas, mereka tak bisa digolongkan sebagai heteroseksual dan homoseksual eksklusif. Tak lagi berada di titik 0 atau 6, mungkin di kisaran gradasi 1 hingga 5. Mereka pacaran dengan sesama perempuan, sekaligus melayani dan memuaskan nafsu seks lelaki dan perempuan dengan imbalan uang.

Nona dan teman-temannya menjalankan profesinya secara beramai-ramai. Datang berlima atau berenam, bahkan kadang-kadang lebih, ke pub atau diskotek. Ada yang berasal dari SMA yang sama dengan Nona, ada juga teman rumah alias tetangga. Mereka datang dengan menggunakan satu atau dua taksi langganan. Taksi yang sama akan menjemput mereka lagi selepas bubar diskotek.

Meski berombongan, tapi dari segi klasifikasi, mereka lebih tepat disebut pelacur individu. Tidak terorganisir di bawah satu germo atau tinggal rumah bordil tertentu.

Mereka bisa saja bekerjasama dengan Mami atau Papi di pub atau diskotek yang mereka datangi. Mereka tinggal duduk manis di satu sudut remang-remang atau *ngerumpi* di dekat toilet, dan si Mami yang beroperasi mencari mangsa. Kalau ada tamu yang minta dilayani, Mami akan memanggil Nona dan kawan-kawannya.

Jika si tamu merasa cocok, kencan bisa berlanjut di kamar jam-jaman yang tersedia di tempat itu. Justru saat jam pulang kantor, sekitar pukul 16.00 – 18.30 WIB, mereka biasanya

harus antri karena kamar penuh. Maklum, kata Nona, “Inilah jam-jam di mana Om-Om itu bisa berbohong sama keluarganya. Bilangnya males macet, padahal nongkrong di sini. Bener sih nunggu jalanan nggak macet, tapi sambil minum dan ML dengan kita-kita.”

Nona dan teman-temannya tidak terikat pada seorang mucikari. Tidak seperti Re: dengan Mami Lani, Nona dan teman-temannya bisa dicarikan pelanggan oleh lima sampai enam orang Mami-Papi yang berkeliaran di tempat itu. Tinggal diatur persennanya saja. Umumnya jatah Mami-Papi sebesar 25 persen nilai transaksi.

Mami juga kerap mendapat penghasilan tambahan berupa tip dari tamu. Para Mami juga akan mendapat persenan dari nilai minuman yang diteguk tamu yang dia urusi. “Saya yang *handle*. Saya yang carikan tempat duduk, carikan ayam (begitu ia menyebut Nona dan teman-temannya), dan temani duduk dan minum,” ujar seorang Mami yang berbadan gendut dan menor dandanannya. Dalam waktu bersamaan, seorang Mami bisa meng-*handle* tiga sampai lima meja.

Tak jarang Nona menawarkan diri pada tamu tanpa perantaraan Mami. Atau sebaliknya, si tamu yang langsung mengajak 'kencan'. Tetapi, untuk mendapatkan kamar tetap membutuhkan jasa Mami, karena cuma Mami yang diperkenankan membooking kamar.

Nona mengaku menolak berhubungan intim dengan lelaki yang tak mau pakai kondom. “Takut kena penyakit,” ia beralasan. Nah, di tempat itu petugas *room service* yang bersih-bersih kamar dan mengganti sprei setiap tamu usai

Re:

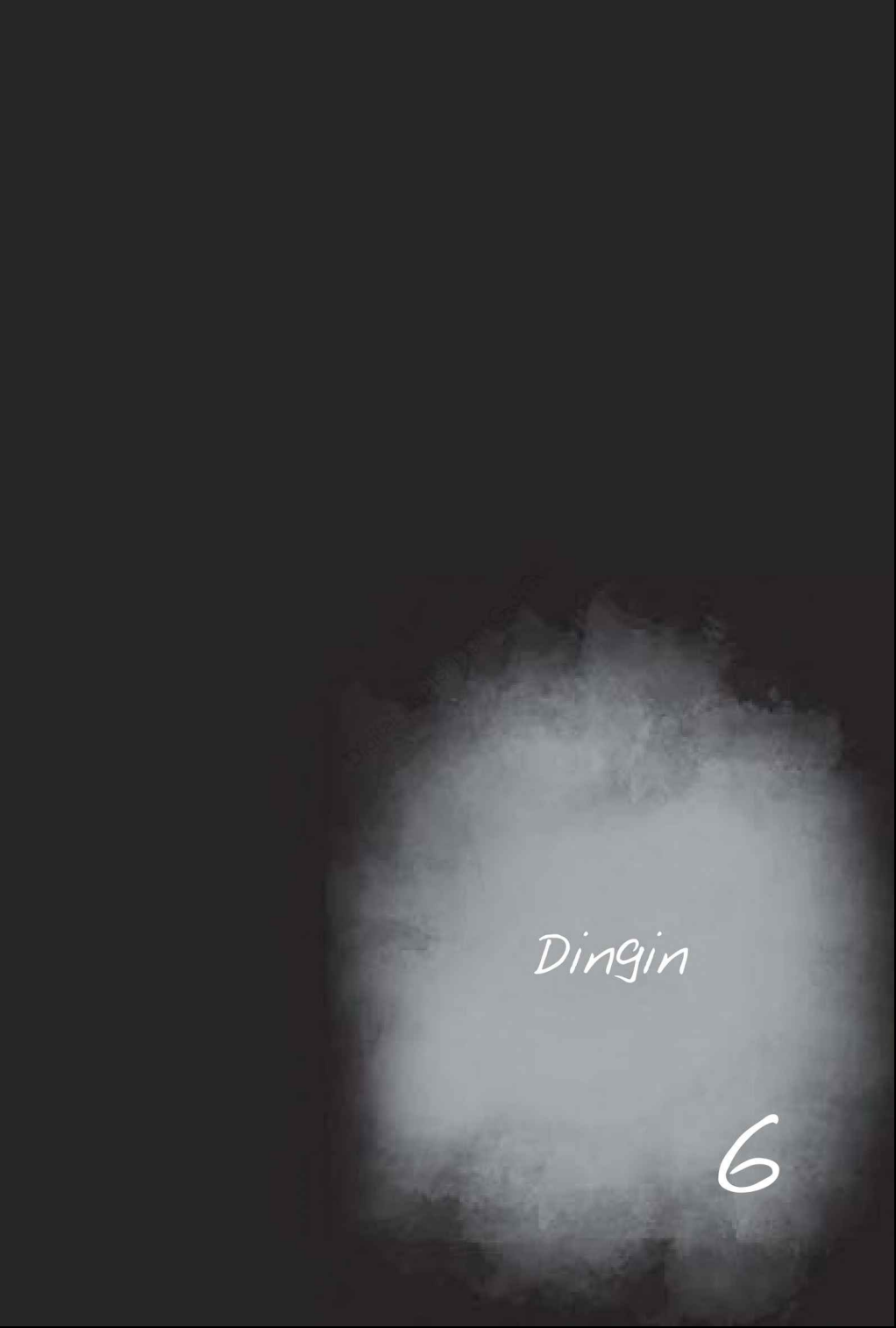
melaksanakan hajatnya, biasanya sudah mengantongi kondom. Para tamu yang tidak bawa karet pengaman bisa beli dari mereka dengan harga dua kali lipat dari harga pasaran.

Hubungan mutualistis antara Nona dan kawan-kawannya di satu pihak dengan para Mami-Papi, pegawai *room service* yang juga penjual kondom, serta pemilik tempat hiburan itu tidak berada dalam “organisasi resmi”. Mereka tetap menjalankan profesi masing-masing secara bebas. Ini berbeda sekali dengan yang dilakoni Re: dan kawan-kawannya, yang menjadi narasumber utama skripsiku.

Persamaan Nona dengan Re: adalah mereka bisa melayani perempuan. Keduanya juga saling kenal. “Mbak Re: itu anaknya Mami Lani.” Dari Nona pula aku tahu nama Re: dan cara kerja Mami Lani.

Bu Sabariah akhirnya mengganggukan kepala saat kuusulkan untuk memotret dan memetakan fenomena pelacuran lesbian. “Belum pernah ada yang meneliti secara mendalam,” tegasnya sambil tersenyum gembira. “Gunakan kacamata dan pisau analisa Kriminologimu!”

Dan..., aku pun makin akrab dengan luka, darah, dan air mata.



Dingin

6

RE: tak mudah didekati. Selama empat bulan rutin seminggu tiga kali mendatangi hotel yang saban malam disemuti banyak *perek* itu, Re: tetap sulit kugapai. Tak semudah berakrab-ria dengan para remaja putri yang sering nongkrong di belakang hotel, tak jauh dari parkir kendaraan. Bermodalkan sebungkus rokok atau sebotol bir aku sudah bisa ngobrol panjang lebar dengan mereka, mengorek bermacam informasi untuk data penelitian skripsiku. Kalau mau, aku bisa dengan mudah meniduri mereka.

Aku sering memperhatikan Re: dari jauh. Beberapa kali aku mencoba mendekati dan menyapanya santun, “Halo, Mbak.” Re: selalu menanggapi dingin. Sangat dingin. Kadang dia tidak mengacuhkan kehadiranku, kadang melengos, atau

pura-pura tidak mendengar. Sebuah anggukan kecil tanpa sepetah kata pun dari mulutnya sudah kemewahan bagiku.

Aku terus bersabar, berupaya dengan segala cara mendekatinya. Mungkin bosan mendengar sapaanku, suatu malam Re: menjawab singkat “Halo”, lantas ngobrol kembali dengan teman-temannya.

Lumayan, karena sebenarnya aku sudah hampir menyerah. Kalau tidak ingat ‘ancaman’ Bu Sabariah, aku sudah mengaku gagal menerobos barikade tebal yang dipasang Re:, dan memilih ganti topik skripsi saja. “Sampai kapan pun saya tidak akan setuju proposal penelitianmu, kalau kamu tidak berhasil masuk ke jaringan mereka,” kata Bu Sabariah dengan santai sambil menghembuskan rokok kreteknya.

Sampai pada suatu malam terjadi keributan di bar hotel itu. Seorang perempuan tiba-tiba memecahkan botol minuman, dan berteriak hendak menyerang Re:. Aku yang kebetulan duduk tidak jauh dari Re: tanpa pikir panjang langsung menerjang tubuh perempuan itu, berusaha merebut benda tajam di genggamannya. Pecahan botol bisa kurebut. Lengan kananku berdarah, tergores beling. Perempuan itu langsung dibekap petugas keamanan, dibawa entah ke mana. Tak sampai sepuluh menit keadaan normal kembali.

“Lesbi-lesbi itu emang suka bikin rusuh,” keluh seorang satpam yang mengobati lenganku. “Apalagi, kalau sudah urusan cemburu.”

Ketika masuk kembali ke dalam bar, Re: menghampiriku. Bukannya mengucapkan terimakasih, Re: malah meng-

Re:

hardikku. “Nekat kamu ikut campur urusanku.” Dia langsung pergi bersama beberapa temannya. Aku cuma bengong, tidak sempat menanggapi.

Tapi, seorang *perek* yang duduk di sebelahku membisikkan sesuatu yang membuatku merinding. “Lebih baik lu nggak usah ke sini dulu selama beberapa hari. Ya, kalau lu pengen selamat.”

“Emang kenapa?”

“Cewek tadi mantan *sentul*-nya Re:. Belum lama keluar penjara karena urusan berantem, *gele* dan *kancing*.” *Sentul* adalah lesbian yang dalam berhubungan seksual berperan sebagai laki-laki. Lawannya, *kantil*. *Gele* atau *gelek* istilah lain untuk ganja. Sementara, *kancing* adalah sebutan untuk pil terlarang *megadon* atau *pil koplo*.

“Oh, dia *sentul* bandar *gele* dan *kancing*?”

“Yoi, lu balik sekarang deh. Jangan datang kemari dulu selama berapa minggu, kalau lu nggak mau nganter nyawa. Dicolong dari belakang, *piso* nancep di lambung, bakal mampus lu.”

Aku patuhi saran itu. Tapi, aku hanya tahan tiga malam untuk tidak mendatangi kembali hotel itu. Di malam keempat, aku masuk ke kafe, hendak memesan bakso dan teh manis, ketika terdengar suara perempuan memanggil dari sudut ruangan. Aku melirik ke arah suara, tampak Re: duduk *mojok* seorang diri.

“Aku?” tanyaku setengah tidak percaya.

“Iya, lu... Duduk sini...”

Kudekati Re:, dan duduk tepat di hadapannya.

“Lu pesen apa tadi?”

“Bakso sama teh manis.”

“Yati, kasih dia bakso sama teh manis. Gue yang bayar.”

Pramusaji itu mengangguk, dan meninggalkan kami berdua.

“Nekat lu, ya.”

“Itu cuma refleks. Nggak mikir lain-lain, selain nggak mau lihat ada orang dibunuh di depanku. Kalau bukan kamu yang diserang, aku juga akan bertindak sama.”

“Tapi, bantu orang itu harus pake otak. Ditimbang bahayanya buat diri lu sendiri.” Aku mulai meraba-raba karakter Re:, penuh perhitungan dan tidak gegabah.

“Namanya juga refleks...”

“Ya, lu juga bisa refleks mati karena *kereflek... kerefleks...* *Kerefleksan* lu itu,” tuturnya sambil tertawa karena berulang kali terpeleset lidah waktu mengucapkan kata itu. “Tapi, makasih sudah bantu gue.”

“Anak itu ke mana sekarang?”

“Nggak tahu, itu urusan Chris, Robin, sama Hari...”

“Siapa tuh?”

“Lu pasti pernah denger nama Mami Lani?”

“Pernah, dari anak-anak sini, tapi nggak tahu yang mana...”

“Nah, mereka itu *bodyguard* Mami. Nggak usah dipikirin. Nggak penting.”

Hening sejenak karena pesananku tiba. Segera kusantap mie bakso yang kuahnya masih mengepul itu. Re: hanya memperhatikanku.

Re:

“Gue perhatiin, lu suka ngeliatin dan berusaha deketin gue. Kenapa? Lu mau tidur sama gue? Emang punya duit berapa?” Hampir aku tersedak bakso mendengar ucapan Re: yang tanpa basa-basi itu. Sudah sering kudengar ucapan macam itu dari perempuan malam lain, tapi tidak menyangka keluar dari mulut Re:.

Kuselesaikan kunyahanku, mendorongnya dengan teh manis, baru menjawab dengan kalem, “Nggaklah, kamu kan lesbian. Mana mau sama laki.”

“Tahu dari mana gue *lines*?”

“Ya, dari anak-anak sini. Aku juga pernah lihat kamu ciuman sama cewek depan toilet.”

“Segitunya lu perhatiin gue?” Tampaknya Re: mulai curiga, tatapannya menajam.

“Ya, kebetulan aja. Gue lewat mau ke toilet, pas lu ciuman.” Aku berusaha menjawab setenang mungkin.

“Oke, kalau gue mau sama lu, lu mau bayar berapa?” ucapnya dengan nada sinis dan tajam.

“Aku justru mau minta duit sama kamu...”

“Maksud lu apa?” Re: mulai tidak sabar, langsung memotong ucapanku.

“Jujur ya, gue mahasiswa. Nggak punya duit. Gue nulis ke koran-koran biar dapet duit...”

“Jadi, lu itu wartawan. Sama ya seperti wartawan-wartawan yang suka ke sini? Minta minum gratis, ngamar gratis, tidur gratis? Kalau nggak dikasih, lalu nulis berita ngejelek-jelekin tempat ini. Nulis kami semau dengkulnya? *Taik!*” kata Re: panjang, masih dengan nada sinis dan tajam.

“Boleh nggak aku selesaikan omonganku?”

“Lanjutin aja...,” jawabnya ketus, masih terbawa emosi.

“Kamu sendiri yang bilang, suka perhatiin aku. Pernah kamu dengar aku melakukan seperti yang wartawan-wartawan *bodreks* itu lakukan? Pernah?”

“Apa itu wartawan *bodreks*?” tanya Re: dengan wajah bingung.

“Yang suka datang rombongan, kemudian maksa minta uang seperti katamu tadi, pake ancaman segala, padahal belum tentu bekerja di koran. WTS!”

“Eh, lu mau ngejek gue ya? Emang gue Wanita Tuna Susila, mau apa lu?”

Terpancing sikap Re: yang terus sinis, aku mulai menaikkan volume suaraku. “Bukan itu... Wartawan Tanpa Surat kabar. Emosian amat sih. Jawab pertanyaanku, pernah nggak dengar atau lihat aku melakukan hal seperti yang mereka lakukan?”

“Iya, nggak sih!” Re: mulai menurunkan nadanya melihat aku mulai emosi juga.

“Lalu apa maksudmu minta duit ke gue?” dia melanjutkan.

“Aku bisa nyopirin kalau kamu mau pergi kemana-mana. Kayak Dicky yang suka nganter-nganter Sinta. Terserah kamu mau kasih aku berapa, aku terima.”

Re: mendengarkan penjelasanku

“Gue bisa percaya ama lu?”

“Ya, terserah lu. Gue udah bilang apa adanya. Gue cari duit buat biayain kuliah gue.”

Re:

Hampir sebulan perbicangan itu berlalu, dan tak ada jawaban yang kuterima. Empat kali aku menanyakan, juga tak dijawab oleh Re:. Sampai akhirnya pada suatu Rabu malam, saat duduk-duduk di warung mie depan hotel dengan beberapa lesbian, Re: nyamperin aku. “Anterin gue,” sambil memberiku kunci mobil.

Sempat bengong, aku berdiri, dan berjalan bersama Re: menuju ke parkiran. “Nggak usah banyak nanya. Tiap Senin, Rabu, Sabtu, lu harus ada di sini. *Standby* mulai jam 5 sore. Lu baru boleh pulang kalau gue bilang pulang.”

Sejak itulah aku mulai menjadi sopirnya, mengantarkannya ke orang-orang yang membutuhkan layanan seksualnya. Dari tiga malam dalam seminggu, menjadi empat malam, lima malam, lalu akhirnya setiap malam.

Re: terlalu baik buatku, hingga kalau aku tidak bisa datang, ia tidak marah. Kadang ia menyetir sendiri, kadang diantar oleh sopir-sopir lain. “Gue maklum, lu mahasiswa, pasti harus belajar. Lu juga wartawan, yang jam kerjanya nggak jelas, sama seperti gue, he he he...,” begitu Re: pernah menyatakan permaklumannya.

Setelah tiga bulan, aku baru diajak ke tempat tinggalnya. Rumah kosan yang ditempatinya bersama teman-teman seprofesinya. Jumlahnya yang aku ingat sekitar 12 sampai 14 orang. Setiap kamar diisi dua orang. Re: sekamar dengan Sinta.

Sebulan kemudian aku diajak ke rumah Mami Lani. Itu kali pertama aku berjumpa dengan sosok yang selalu disebut dengan rasa segan, bahkan takut oleh banyak orang, terutama

mereka yang berkecimpung dalam dunia hiburan malam.

Pertemuan pertama itu juga tidak bakal terlupakan seumur hidupku. Belum sepuluh menit berjumpa dengan perempuan yang suka mengenakan busana dan perhiasan mahal itu, aku sudah tahu bagaimana harus bersikap supaya aman.

“Kalau bukan karena Re: yang maksa dan jamin, lu nggak akan gue terima. Yang bayar lu, si Re:. Tapi, itu mobil gue. Kalau curang sama gue, lu mampus. Berani gendakin Re:, gue hajar nggak pakai ampun,” dia bilang begitu dengan nada mengancam dan tanpa tedeng aling-aling.

Aku hanya mengangguk mengiyakan, tidak berani menanggapi meskipun ada yang menggantal. Di dalam mobil kutanyakan kepada Re: apa maksudnya Mami bilang kalau curang, aku bakal mampus.

“Ya maksudnya, jangan pernah mikir mau lariin mobilnya...”

“Oh... Lalu soal gendakin?”

“Hahaha... Dia nggak mau dengar elu jadiin gue gendak, jadi pacar sekaligus calo gue. Semua urusan bisnis, itu urusan Mami sama kaki-tangannya. Kalau elu nyalo'in gue, ya elu gak bakal dapat apa-apa juga dari dia. Kalau elu sekaligus pacarin gue sampe gue hamil atau jadi malas-malasan kerja, elu bakal dihajar sama dia atau bodyguardnya.”

“Pernah terjadi? Ada yang berani?”

“Pernah...,” tutur Re: dingin, sambil merapikan rambutnya dengan tangannya.

“Gimana ceritanya?”

Re:

“Ada anak sini yang pacaran diam-diam sama laki-laki dan hamil. Tuh, anak laki dikejar-kejar sama Chris. Nggak tahu gimana nasibnya...”

“Lalu, anak itu?”

“Diadili di depan kami semua. Perutnya yang buncit ditendang sama Mami, sampai keluar darah...”

“Lalu?”

“Diancem mukanya mau di-*cutter* segala ama Mami. Sampai anak itu menjerit-jerit minta ampun.”

“Bayinya?”

“Digugurin. Aborsi!”

“Di rumah Mami itu juga?”

“Dilariin ke dokter langganan Mami. Dikeluarin.”

“Sadis...”

“Mami tuh kalau nggak nendang, gores perut orang pake *cutter*.”

“Kamu lihat sendiri?”

“Kejadiannya sebelum gue kerja di sini. Sinta yang cerita. Ada yang ketahuan hamil. Ditusuk perutnya pake *cutter*. Pisau *cutter*-nya dipatahin disisain dalam perut.”

“Meninggal?”

“Pikirin sendiri aja. Masak perlu gue lanjutin?”

Re: beranjak dari kursinya. “Yuk cari mie ayam. Gue laper.” Kalau Re: sudah mengalihkan pembicaraan, aku tak berani untuk melanjutkannya, meski masih penasaran. Aku harus bersabar untuk menggalinya kembali di lain waktu.

Re: bukan sosok yang suka dipaksa. Dia mudah naik darah

kalau merasa dipaksa atau dipojokkan. Atau, mengatupkan mulut rapat-rapat sambil memamerkan muka *jutek*. Tapi, kadang aku kangen dengan muka *jutek*-nya, karena dia makin terlihat cantik dengan ke-*jutekan*-nya itu.

LALU, bagaimana Re: bisa terjerumus dalam cengkeraman Mami Lani dan jadi pelacur lesbian? “Itu salah satu pertanyaan utama dalam skripsimu,” kata Bu Sabariah. Kalau tidak bisa kudapatkan informasinya? “Ganti topik!”

Pengakuan

7

“YA, namaku Rere. Sering dipanggil Re:.”

“Itu nama sebenarku? Apa perlunya kamu tahu itu nama asli atau bukan?”

“Apa perlunya? Membantuku? Ada gunanya buatku? Tidak!”

“Sudahlah, kalau mau jadi temanku, nggak usah usik-usik soal nama! Panggil saja aku: Rere!”

.....

“Pelacur! Itu pekerjaanku!”

“Lebih tepatnya, pelacur lesbian!”

“Lonte! Sampah masyarakat!”

KUMATIKAN tape kecil pinjaman kantor itu. Meski sudah kuputar berulang-ulang, aku masih kerap tertegun

mendengar ucapan Re: yang ceplas-ceplos. Terlepas soal aku setuju atau tidak, percaya atau tidak.

Kemarahan yang mengungkap duka deritanya itu bagiku adalah api semangat. Semangat membara untuk melanjutkan penelitianku dan menjadikannya bahan skripsi. Dalam bayanganku, makin ia menderita makin bagus skripsiku, mungkin bisa dapat nilai “A” plus plus atau summa cumlaude. Toh, tidak ada ruginya bagi siapa pun, termasuk Re: dan teman-temannya.

Catatanku tentang Re: yang semula ibarat puzzle—berupa kepingan-kepingan kecil—kini mulai lengkap. Entah kenapa, sejak mulai mencatat aku menulisnya ‘Re:’. Lama-kelamaan aku menyukai paduan huruf misterius itu: ‘R’, ‘e’ dan ‘:’. ‘Re’ dengan ‘titik dua’.

RE: terlahir dari keluarga menak Sunda yang terpandang. Ia dibesarkan di rumah kakeknya yang berhalaman luas di daerah pinggiran kota Bandung. Mereka hidup berkecukupan dari hasil pertanian dan peternakan warisan keluarga sang kakek.

Kakeknya ikut berjuang pada zaman kemerdekaan. Ia sering tidak pulang ke rumah karena harus mendampingi para tokoh perjuangan berkeliling dari satu daerah ke daerah lain. Berkali-kali pula ia masuk tahanan pemerintah Belanda. Sang nenek yang mengelola kehidupan rumah tangga mereka. “Itu cerita Mamah tentang Aki,” papar Re:, saat kami istirahat di teras kosan Re: sepulang dari rumah pelanggan.

Ibu Re: lahir empat tahun setelah kemerdekaan. Meski

demikian kakek Re: tetap jarang di rumah, turut larut dalam pergolakan politik pasca kemerdekaan. Re: tidak tahu, apakah kakeknya terus aktif sebagai militer atau tergabung dalam partai politik tertentu. “Mamah nggak pernah cerita.”

Re: mengenang sang kakek sebagai pria pendiam yang selalu berpenampilan rapi. Tubuhnya tegap, berkulit sawo matang, dan kemana-mana mengenakan kopiah. Meski selalu diceritakan dengan nada bangga dan terpesona, Re: tahu sang kakek bukanlah sosok sempurna. Ia dikenal suka berlabuh di pangkuan perempuan di berbagai tempat yang ia kunjungi. “Nini pernah bilang,” kata Re: mengenang cerita neneknya, “Aki kawin belasan kali. Tapi, anaknya cuma satu! Ya, mamahku saja.”

Sebagai anak tunggal, ibu Re: sering kesepian. Di rumah besar berhalaman luas itu hanya ada Nini dan sejumlah pembantu serta tukang kebun, yang menempati kamar-kamar kecil yang berderet di belakang rumah utama. Ia amat jarang bertemu dengan ayahnya, aki Re:.

Ibu Re: berkembang sebagai gadis yang tertutup. Ia jarang bergaul dengan teman sebaya, kecuali teman-teman sekolahnya. Selulus SMA, ibu Re: ikut membantu Nenek mengurus rumah tangga dan hasil pertanian. Itu sebabnya dibandingkan perempuan seusianya, ibu Re: tergolong telat nikah.

Sampai akhirnya, tiba-tiba saja ibu Re: mengaku kepada Nini bahwa ia tengah mengandung. Keluarga ningrat itu pun gempar. Nini amat malu sekaligus takut kalau Aki akan murka bila mengetahuinya. Takut dianggap sebagai ibu yang tak bisa menjaga anak perempuannya, Nini meminta bantuan paraji,

dukun beranak, untuk menggugurkan si jabang bayi. Entah kenapa beragam ramuan yang dicekokkan ke mulut ibu Re: dan pijatan keras di perutnya tidak berhasil menggugurkan janin itu. Si jabang bayi tetap kukuh bertahan di kandungan.

“Kamu itu pejuang tangguh, seperti akimu,” tutur Re: menirukan kalimat mamahnya, sambil tersenyum tipis campur haru.

Aki yang mendadak pulang justru murka begitu tahu aksi sang paraji. Ia damprat Nini habis-habisan. Rupanya, diam-diam Aki merindukan kehadiran cucu dari anak semata wayangnya. Aki tak mau bayi itu digugurkan kendati tidak jelas siapa ayahnya, dan Nini pun harus patuh.

Seperti kebiasaan di kalangan keluarga ningrat, perempuan tak punya hak untuk membantah apa yang “difatwakan” suaminya. Meskipun marah dan tidak setuju, Nini hanya bisa menerima apapun keputusan Aki. Termasuk pula ketika Aki dengan santainya berkali-kali bilang sudah menikah lagi. Beberapa di antara istri mudanya bahkan pernah dibawa ke rumah dan diperkenalkan kepada Nini.

Sampai akhirnya di pertengahan tahun 1969 tangis bayi memecah kesunyian rumah besar itu. Re: pun lahir dengan bantuan paraji, yang pernah diminta untuk menggugurkan-nya. Aki menyambut kehadiran cucu pertamanya dengan bahagia. Begitu pula dengan Nini, setidaknya dari tampilan luarnya.

“Jadi, tanggal dan bulan berapa kamu lahir?” tanyaku.

“Nggak perlu tahulah. Nggak penting juga.”

“Kan, bisa kita rayakan...”

Re:

“Justru itu yang gue nggak mau,” tandas Re:, yang memin-taku untuk tidak lagi menanyakan hari ulangtahunnya.

Tahun terus berganti. Saat Re: berusia 9 tahun, Aki tercinta berpulang untuk selama-lamanya.

KEMATIAN Aki membuat seluruh keluarga kehilangan, termasuk Re: kecil. Namun, yang paling terpukul justru Nini. Meski Aki seorang petualang cinta, Nini tetap merasa lebih tenang saat Aki masih hidup. Ada yang melindungi dan disegani keluarga besar dan orang sekitar.

Setelah kepergian Aki, keluarga Aki mulai jarang bersilaturahmi ke rumah. Bahkan, ada yang berusaha mempertanyakan hak waris atas segala harta peninggalan Aki, termasuk rumah yang ditempati Nini, Mamah, dan Re:.

Nini, yang berasal dari keluarga biasa—bukan keturunan ningrat—mulai terongrong perasaannya. Ibu Re: menyebut kejadian itu sebagai, “Teror dari keluarga Aki yang gila harta dan merasa derajatnya lebih tinggi dari Nini.”

Nini jadi sering uring-uringan, marah-marah tak ada juntrungan. Ibu Re: sering jadi sasaran kemarahan Nini, dimaki sebagai anak pembawa petaka. Sejak itulah Re: mulai mengenal kata yang tidak pernah ia lupakan seumur hidupnya: lonte!

“Awalnya aku tidak tahu kenapa Nini menyebut Mamah lonte. Aku pernah tanya ke Mamah, tapi tidak dijawab. Mamah cuma menangis dan memelukku.” Melihat reaksi ibunya, Re: tidak pernah mau mengulang pertanyaan yang membuat ibunya amat sedih itu.

Tapi, ada pertanyaan lain yang selalu mengganggu batin si Re: kecil. Ketika masuk sekolah dasar, ia mulai merasa ada yang janggal di keluarganya. Di rumah teman-temannya ia melihat sosok ‘bapak’, selain ibu, kakek, nenek, atau paman, bibi, dan saudara-saudara yang lain. Kalaupun sudah meninggal, biasanya ada fotonya yang ditempel di dinding atau disimpan di album.

“Waktu kutanya, Mamah selalu bilang, ‘Bapak lagi pergi cari uang’,” papar Re:. “Seperti Aki, jalan ke mana-mana,” lanjut Re: menirukan ucapan ibunya. Ia berulang kali bertanya, tapi jawaban ibunya selalu sama.

Tidak puas dengan jawaban ibunya, Re: mencaritahu dari neneknya. “Waktu Aki masih hidup, Nini nggak pernah mau jawab. Paling banter ia cuma bilang, ‘Tanya saja mamahmu,’” kata Re:. Kepada kakeknya, Re: tidak berani bertanya. “Aki kan jarang ngomong. Aku sungkan. Takut.”

Sepeninggal Aki, Re: pernah bertanya lagi kepada Nini. Kali ini jawaban neneknya sungguh membekas. Mungkin sedang marah atau kalut, Nini menjawab dengan nada tinggi, “Kamu tidak punya bapak!” Tidak hanya itu, Nini pun tega menyebut, “Kamu anak haram!”.

Otak bocah Re: tentu saja belum bisa mencerna penjelasan neneknya. Merasa dimarahi, ia menangis tersedusedu. Tapi, sebenarnya ia tambah bingung, dan mengadu kepada ibunya. Bisa ditebak, lagi-lagi ibunya cuma menangis dan memeluk Re: erat-erat. Sejak peristiwa itu Re: merasa hubungan antara ibunya dan Nini makin tidak akur dan kian renggang. Re: akhirnya memilih diam, dan bertekad untuk menyelesaikan segala persoalan sendirian.

Re:

Hanya berselang kurang dari enam bulan setelah kejadian itu, usia Re: 10 tahun, ibunya berpulang. Penyakit tipus kronis merenggut nyawanya. Re: selalu sesenggukan tiap kali mengenang akhir hidup perempuan yang amat dicintainya itu.

“Mamah itu segalanya buatku. Dia pelindungku. Kalau tidur, kami selalu berpelukan. Hanya waktu Mamah dirawat di rumah sakit kami tidak tidur bersama. Itu saja sudah membuatku sedih sekali dan merasa kehilangan,” ungkap Re: sambil menghapus bulir-bulir air mata yang membasahi pipinya. Re: ingat, betapa gembiranya dia ketika ibunya diperbolehkan pulang setelah dirawat seminggu.

Malam keempat setelah ibunya keluar dari rumah sakit, Re: diizinkan tidur seranjang dengan ibunya. Sebelum tidur, ibunya yang masih tampak lemah berbisik lembut kepada Re: “Kamu sudah makin besar, makin pintar ya, Nak... Belajar yang rajin. Jangan lupa terus doakan Mamah.” Re: mengangguk setengah mengantuk, mencium pipi ibunya, kemudian hanyut dalam pelukan perempuan yang amat dicintainya itu.

Pagi hari Re: terbangun. Masih berpelukan, tapi merasa tubuh ibunya tak sehangat biasanya. Re: mengguncang-guncang tubuh ibunya, namun sang Mamah tak kunjung bangun.

PETAHA kehidupan makin membelit Re: sepinggal ibunya. Bukannya makin sayang, Nini justru kian membenci cucu tunggalnya. Makian anak haram makin sering

didengarnya. Cap sebagai cucu pembawa musibah juga ditempelkan ke jidatnya.

Di sekolah Re: menjadi anak yang aneh. Ia lebih sering menyendiri dan mudah tersinggung. Sakit hati yang ia pendam di rumah sering ia lampiaskan di sekolah, tidak peduli pada hukuman dan skors yang harus ia terima. Teman-temannya pun makin menjauh darinya.

Di bangku SMP Re: tak berubah. Menjadi anak yang menurut guru BP-nya antisosial! “Gue nggak pernah tahu apa artinya antisosial. Teman gue nggak banyak, itu saja yang gue ingat!”

Satu-satunya sosok yang tak bisa ia lupakan dari masa SMP adalah guru les matematikanya yang seminggu sekali datang ke rumah. “Nini minta dia ngajarin gue di rumah. Mungkin karena dia sudah capek dipanggil ke sekolah, karena cucunya suka bikin onar, sekaligus jelek nilai matematikanya.”

Re: yang haus kasih sayang akhirnya mulai jatuh hati dengan gurunya yang sabar dan masih bujangan itu. Dari gurunya itulah, Re: pertama kali merasakan hangatnya rabaan tangan lelaki. Mulai dari elusan di tangan, lantas menjalar ke paha, terus hingga ke payudaranya yang mulai mekar. Sambil mengajar berhitung, Pak Guru juga mengajarnya ciuman. Cuma sampai di situ hingga Re: lulus SMP.

MASUK SMA, Re: mulai merasa hidupnya lebih ceria. Berkat koneksi dan uang neneknya, Re: bisa diterima di SMA favorit se-kabupaten. Kebanyakan murid di sana adalah para

Re:

bintang kelas datang dari keluarga terpandang, anak keluarga menak atau pejabat setempat.

Re: tumbuh sebagai gadis rupawan. Kecantikannya mengundang banyak kumbang datang, dan Re: menikmati. Meski demikian ia masih menjalin hubungan dengan guru lesnya, cinta pertamanya itu. Mereka masih sering janji-janji bertemu di luar rumah. "Gue nggak tahu, Nini tahu atau nggak," Re: bercerita dengan kalem, tanpa gejolak emosi.

Selain dengan Pak Guru, Re: juga menjalin cinta monyet dengan teman sekelasnya, anak bupati di kampung halamannya. Tak cuma berkirim surat dan nonton bioskop bersama, Re: dan teman sekelasnya ini juga berciuman dan melakukan petting. "*Grepe-grepean* seperti di film bokep yang kami tonton bersama teman-teman di kamar dia, usai belajar bersama," Re: mengaku.

Hingga akhirnya Re: hamil. Ia tak pernah mau bercerita siapa di antara keduanya, mantan guru les atau si anak bupati, yang merenggut keperawanan dan membuatnya hamil. "Pokoknya, dua-duanya pernah 'main' sama gue," jawab Re: dengan nada sebal saat aku menanyakannya.

Makin lama perutnya makin membuncit, dan tak bisa disembunyikan lagi. "Perutku sebenarnya tidak terlalu besar. Tidak seperti perempuan hamil pada umumnya. Awalnya masih bisa kututupi dengan baju, tapi makin lama kelihatan juga."

Tak ingin didamprat habis-habisan oleh nininya, Re: nekat kabur dari rumah. Berbekal uang yang ia curi dari lemari sang nenek, ia pergi ke Bandung seorang diri. Beberapa

hari menginap di Bandung, ia memutuskan mengadu nasib di Jakarta.

Re: akhirnya terdampar di sebuah hotel di daerah Matraman, Jakarta Timur. Dengan uang yang tersisa, ia masih bisa menginap beberapa hari di hotel melati itu. Pada suatu malam, saat duduk sendirian di kantin hotel, ia didekati seorang perempuan setengah baya. Perempuan itu sangat pandai mengambil hati, sampai-sampai Re: berpikir, “Dia malaikat pelindung yang diturunkan Tuhan untuk menyelamatkan gue!”

MALAM itu juga Re: pindah dari kamar hotel yang sempit dan pengap ke rumah perempuan itu yang mewah dan luas.

“Ngapain habisin duit buat bayar hotel. Kamu tinggal di rumah Mami saja,” begitu kata perempuan yang minta dipanggil Mami Lani. Re: pun menurut.

Hari kedua di rumah Mami, Re: pun mengaku dirinya sedang hamil. Tak ada kekagetan di wajah Mami Lani.

“Mau kamu gugurkan?”

“Tidak. Aku mau melahirkannya,” jawab Re:. Re: teringat cerita almarhumah ibunya tentang dirinya saat masih berada dalam kandungan, dan hendak digugurkan. “Aku selamat, bayi dalam kandunganku juga harus selamat. Apa pun risikonya!”

Mami mendukungnya. “Bagus kalau itu maumu. Nanti Mami bantu. Kamu tinggal di sini saja. Bantu-bantu Mami kerja sampai bayimu melahirkan.”

“Tapi,” lanjut Mami, “Kalau kamu mau menggugurkan-

Re:

nya, Mami juga akan bantu. Mami kenal banyak dokter yang bisa melakukannya.”

Re: menggeng, Mami tak lagi memaksakan kehendaknya. “Ya sudah, kalau itu maumu.”

“Sungguh perempuan berhati malaikat,” puji Re: dalam hati.

Tapi, pujian itu perlahan mulai luntur ketika Re: tahu siapa Mami sebenarnya. Seminggu sekali ada dokter yang datang ke rumah kosan Mami untuk memeriksa kesehatan para perempuan yang tinggal di sana, Re: pun ikut diperiksa kandungannya.

Kelak Re: tahu bahwa penghuni rumah kos itu, “Sama statusnya dengan barang-barang antik yang dijual Mami. Ya, barang jualan Mami juga. Lonte, kata orang, seperti yang pernah kudengar dari mulut Nini saat memaki mamahku.”

Tapi, Re: tak mau banyak bertanya, apalagi membantah, paling tidak sampai ia melahirkan bayinya. Belum genap sebulan melahirkan, Mami memanggilnya. Mengajaknya bicara berdua di kamar kerja Mami. Seketika itu juga wujud malaikat menjelma iblis yang sangat menakutkan.

“Mami membuka buku catatannya,” ungkap Re:.. “Isinya daftar pengeluaran selama tiga bulan lebih tinggal di rumah Mami,” lanjut Re: setelah lama terdiam.

Makan tiga kali sehari dicatat Mami sebagai ‘sewa catering.’ Daftar Mami sangat rinci. Sabun, sampo, sikat gigi dan odol, pakaian dan baju dalam, juga biaya pemeriksaan dokter hingga kelahiran sang bayi dicatat sebagai utang. Semuanya harus segera dibayar. “Saya nggak kasih bunga dan

biaya sewa kamar lho,” Re: menirukan tuturan Mami.

“Belasan juta rupiah utang gue, dan gue wajib bayar!”
suara Re: bergetar mengingat hal itu.

Rupanya, wajah elok Re: adalah aset buat Mami untuk kelak diperdagangkan. Dan, kata Mami, “Kamu sekarang sudah bisa mulai kerja untuk membayar utang-utangmu, dengan melayani perempuan.”

Perempuan? Mami punya alasan pembenar. “Kamu tidak bakal hamil lagi. Tidak bakal dibohongi dan ditipu laki-laki lagi.” Dan, “Kalau dengan perempuan aman. Tidak akan kena penyakit.”

Belakangan Re: tahu maksud sebenarnya dari ucapan Mami itu. “Pelacur khusus lesbian lebih mahal bayarannya dari pelacur biasa. Pelacur lesbian bisa kerja 30 hari sebulan. Saat datang bulan pun masih bisa melayani sesama perempuan. Kan tidak harus ML!”

Re: pun tak bisa lepas dari jeratan Mami. Ia dipindahkan dari rumah Mami ke rumah kosan, bergabung dengan para pelacur lainnya.

“Kalau kamu lari sebelum utang-utangmu lunas, Mami akan kejar sampai ke mana pun. Bahkan, sampai ke liang lihat akan Mami cari,” ancam Mami, sesaat sebelum Re: pindah ke rumah kos.

Nafsu Bila

8

RE: melangkahkan kaki jenjangnya menapaki deretan bebatuan, melintasi halaman penuh tanaman bunga yang tertata apik di halaman rumah Mami. Dandanannya tak pernah menor. Pupur terpoles tipis dengan paduan lipstick merah muda. Tampak serasi dengan gaun bermotif bunga kecil warna merah terang yang dikenakannya. Kulitnya yang putih bersih makin tampak menonjol.

Berdesir jantungku saat menatapnya dari balik setir mobil. Ini kali pertama aku mengantar Re: lagi setelah tiga minggu tidak berjumpa. Di mataku gadis Sunda itu paduan kecantikan Paramitha Rusady dan Desy Ratnasari. Tapi, kenapa ia harus bernasib buruk, menjadi pelayan nafsu syahwat orang-orang yang tak dikenalnya. Padahal, dengan paras cantik dan tubuh molek semampai seperti itu, pantas saja ia jadi model atau bintang film.

“Hai, Man,” Re: menyapa sambil tersenyum manis saat membuka pintu mobil. Wangi parfum semilir tercium. Tidak terlalu menyengat.

Re: tak pernah mau duduk di kursi belakang. Ia selalu duduk di depan, di sampingku. Setelah menjatuhkan pantat yang bulat—yang sangat kusuka—dan menutup pintu, ia memegang tanganku yang bersiap hendak menggerakkan persneling.

“Doakan ya, Man. Mudah-mudahan hari ini lancar...,” ujarnya pelan. Meski sudah dilakukan dengan wajar, tetap saja sentuhan tangan Re: membuat darah dan jantungku berdesir. Bulu halus di pundakku ikut berdiri. Merinding.

“Pasti lah,” jawabku tak kalah lirihnya.

Tangannya belum lepas menyentuhku, dan aku pun membiarkannya. “Perasaanku kurang enak. Mudah-mudahan ini cuma perasaan saja ya... Mungkin karena semalam aku mimpi anakku, dan sekarang aku kangen. Kangen sekali.”

“Ya, kapan-kapan kita tengok dia.”

“Janji ya,” ujarnya sambil melepas pegangannya dan menatap ke arahku. Sempat ia mengusap pundakku, sebelum menaruh tangannya di atas pangkuannya, memegang tas yang dibawanya.

Ada yang tidak pernah berubah dari Re:. Selain selalu duduk di depan, Re: selalu tampak gelisah. Tak jarang telapak tangannya basah. Sangat basah. Ia kerap menempelkan telapak tangannya ke tanganku untuk membuktikannya. Juga, untuk mengelapnya, biar kering.

“Kenapa ya, kalau gugup telapak tanganku selalu basah?”

begitu ia sering bertanya, meski jawabanku pun sudah bisa ia tebak.

“Namanya juga gugup.” Kadang aku sok tahu menambahkan, “Penyanyi yang sudah terkenal aja kalau mau naik panggung selalu gugup kok, dan tangannya basah.”

“Numpang gelap, ya... he he he,” mengusap telapak tangannya yang basah ke bahu baju kiriku sambil terkekeh. Kubiarkan saja. Kunikmati.

Seringkali aku melihat bibirnya komat-kamit. Pernah kutanya, “Ngomong sendiri, ya?” Tahu aku memergokinya, dia langsung tersenyum. “Ah, kamu. Begini-begini, aku masih suka berdoa. Biar dikasih selamat sama Allah. Aku kan tidak tahu siapa yang harus kulayani. Bisa saja penjahat atau pembunuh, dan membunuhku kalau dia tidak puas. Bisa juga menyakitiku. Ada lho, orang yang suka bikin lawan mainnya luka-luka baru dia bisa nafsu.”

“Kamu pernah mengalaminya?”

“Pernah. Artis. Sering muncul di TV. Banyak senyum. Nggak tahunya pas di kamar aku ditampar. Tidak cuma itu. Tanganku diikat ke tiang ranjang. Begitu juga kaki. Pokoknya, kayak di film-film horor. Aku teriak-teriak kesakitan, tetap aja dia kasar kayak orang kesurupan.”

“Tidak melawan?”

“Awalnya sih dia minta baik-baik. ‘Saya baru bisa main, baru bisa nafsu, kalau tangan dan kakimu diikat. Saya nggak akan kasar, kok.’ Begitu mintanya. Aku iya kan aja. Kupikir dia orang terkenal, mana mungkin mau mencelakaiku. Kan, dia sendiri yang telepon Mami. Kalau ada apa-apa denganku,

Mami akan segera tahu. Bahaya juga buat dia.”

Ternyata Re: salah duga. Setelah kedua tangan dan kaki Re: terikat, sang artis memperlakukannya dengan kasar. Mencengkeram, mencakar, bahkan menggigit sekujur tubuhnya, termasuk di daerah puting.

“Wah... kamu tidak lapor Mami?”

“Sudah, tapi Mami tenang-tenang aja waktu aku ceritakan. Dia malah bilang, dia itu langganan tetap. Orangnya baik, suka kenalin anak-anak Mami ke teman-temannya. Lagi pula kata Mami, ‘Dia bayarnya bagus. Tiga kali lipat. Duitnya sudah di Mami. Toh, kamu juga pasti dikasih tip besar.’ Mami cuma kasih aku salep. Nggak tahu apa namanya, tapi ampuh. Lumayan cepat kering lukaku.”

“Benar kamu dikasih tip besar?”

“Sehabis main, dia peluk aku. Mengusap-usapku sambil berulang kali minta maaf, pakai nangis segala. Lalu, kasih tip. Memang banyak, tapi aku sudah lemas, nggak bisa bilang apa-apa lagi selain ngangguk. Waktu mandi, lukaku perih-perih kena air. Aku sampai nggak berani sabunan.”

“Sebut namanya, nanti kutulis di koran.”

“Itu sama saja kamu mau bunuh aku. Pasti ketahuanlah siapa yang bocorin. Sudahlah, Man. Lebih baik doain aja supaya aku tidak mengalami hal itu lagi. Dan, malam ini aku masih bisa bernapas dan diantar pulang sama kamu hidup-hidup...”

Ingin rasanya mengamuk. Juga meneteskan air mata. Tapi aku tidak berdaya. Re: rupanya tahu perasaanku. Ia usap pundakku. “Sudahlah, doakan aku saja.”

Re:

“Berapa kali kamu melayani artis itu?”

“Cuma sekali, karena aku menolak. Mami ngasih ke anak lain yang juga suka dikerasin...”

“Siapa?”

“Sudahlah... Jangan dipikirin lagi ya....,” ia kembali memegang tangan dan menatapku. Dengan berat hati aku mengangguk.

Setibanya di hotel mewah di bilangan Semanggi, kuturunkan Re: di depan lobi. Ia tampak berjalan agak sempoyongan. Seperti ragu melangkah, dan sempat berbalik menatapku. Melepas senyum. Aku tahu, ia berharap aku tak putus mendoakannya.

Kuparkir mobil di tempat biasa bila mengantar Re: ke hotel ini. Di bawah pohon raksasa tua, tak jauh dari lobi, agar bisa segera melihat bila Re: selesai bertugas. Atau, jika aku tertidur di mobil, Re: bisa langsung melihatku, dan berjalan tak jauh menuju mobil.

Didekap dingin malam, aku meringkuk di dalam mobil. Kaca jendela kubuka sedikit agar aku bisa tidur dengan nyaman. Aku sedang malas untuk berkumpul bersama supir-supir lain, yang sedang bercengkerama sambil merokok, menanti tuan dan puannya keluar dari hotel. Bisa jadi, di antara mereka, ada supir yang mengantar orang yang malam ini memesan Re:.

MENANTI Re: bekerja belakangan ini sungguh menyiksa. Entah kenapa, belakangan ini aku selalu resah, khawatir terjadi apa-apa dengannya. Kalau aku mau jujur,

mungkin juga ada rasa cemburu yang menyelina. Kalau sedang gundah seperti itu, aku biasanya melantunkan doa untuk keselamatan Re:. Al Fatihah kubacakan berkali-kali, juga, Ayat Kursi. Berzikir. Subhanallah. Alhamdulillah. Allahu Akbar.

Terkadang, saat tak bisa berpikir jernih, aku membatin apakah doaku itu akan diterima olehNya? Apakah lantunan ayat-ayat suci yang kutujukan untuk keselamatan seorang pelacur yang sedang merenda dosa, akan didengar dan di'jawab' olehNya? Aku cuma percaya, pelacur pun makhlukNya, dan Dia pasti akan selalu menjaga, melindungi dan menyayangi ciptaanNya. Tuhan bagi siapa saja!

Kualihkan rasa resah, dari lantunan doa dan bacaan surat-surat pendek yang kuhapal, yang kukirimkan untuk Re:, ke lantunan lagu idolaku, Iwan Fals dan Ebiet G Ade. Dua kaset sudah kudengarkan, Re: masih juga belum selesai bertugas. Air mataku meleleh sendiri, ketika melantunkan penggalan lagu Lonteku.

"...

Walau kita berjalan dalam dunia hitam

Benih cinta tak pandang siapa

Meski semua orang singkirkan kita

Genggam tangan erat-erat kita melangkah

..."

SEKEJAP ada rasa senang saat melihat Re: keluar dari lobi hotel. Kuhapus air mata yang masih menetes, meluncurkan mobil, menjemputnya di lobi.

Re:

Aroma sabun bercampur parfum terhirup hidungku begitu Re: masuk ke mobil. Wanginya tak menyengat, tapi menyesak napas. Menyakitkan hatiku. Sabun hotel! Hmm...pasti habis....

"Alhamdulillah selamat. Aman. Aku baik-baik saja, seperti yang kamu lihat. Kamu tadi pasti doakan aku, kan...?" ujar Re: setelah mobil kami meluncur menembus Semanggi yang sedikit berkabut. Aku hanya mengangguk.

"Aku mau jujur sekarang....," ujar Re: tiba-tiba.

"Ada apa? Kamu diapain?" aku langsung menyambar, sebelum ia menyelesaikan kata-katanya.

"Dengar dulu, dong... Aku belum selesai bicara."

"Oke, ngomonglah..."

"Kamu tahu kenapa aku begitu resah waktu berangkat tadi?"

"Kenapa?" tanyaku ketus.

"Jangan seperti itu dong suaranya. Itu sama saja nyakitin aku. Tega amat sih..."

Re: terdiam. Ia terus menatapku. Aku meliriknnya. Kami bertatapan. Aku tak pernah kuat menatap matanya yang seperti selalu berair, hendak meneteskan air mata. Aku pun mengangguk, meminta maaf. Barulah ia terlihat tenang, dan menaruh tangannya di pundakku. Kemudian turun ke pangkuanku.

"Jangan marah ya, kalau tadi nggak aku ceritain..."

Menurut Re: yang memesannya bukan hanya seorang perempuan, tapi sepasang suami-istri! Kaget mendengarnya, aku kemudian menepikan mobil. Dan bertanya, "Kamu

diapa-apain lagi?”

“Ya diapa-apainlah, kan dia sudah bayar,” jawab Re: berusaha bercanda sambil melepas senyum.

“Tapi aku tidak disakiti. Sudah deh, jalanin aja mobilnya. Aku nggak disakiti kok.”

Re: bercerita, pasangan yang baru saja dilayaninya adalah orang terhormat di mata masyarakat. Suaminya mantan menteri. Istrinya juga terkenal aktif dalam dunia bisnis dan sering mengikuti berbagai kegiatan sosial kemanusiaan. Sang suami, kata Re:, “Kayaknya punya kelainan. Istrinya juga, sih...”

“Maksudnya?”

“Ya, aku cuma disuruh melayaninya istrinya. Memijatnya, mengusap-usap seluruh tubuhnya, menjilatinya, sampai dia mengeluarkan erangan.”

“Suaminya?”

“Suaminya cuma pakai celana dalam, duduk di kursi menonton kami...”

“Nggak terlalu lama, sekitar 15 menit lah, aku disuruh berhenti. Dan, suaminya main deh sama istrinya.”

“Kamu di mana?”

“Tetap di ranjang itu, disuruh mengelus-elus punggung suaminya pas lagi main...”

“Cuma itu?”

“Hmmm...”

“Apa itu hmmm?”

“Ya... Tangan suaminya juga memegang-megang payudaraku. Sesekali dia menjilati...”

Re:

“Edan!” teriakku.

Re: terkaget, dan langsung diam.

“Kamu tidak ikut ditidurinya?”

“Tidak! Mungkin karena payudara istrinya sudah layu, jadi dia main sambil terus melihat ke arah payudaraku...”

“Bohong!”

“Demi Allah, Man...”

“Kok sampai lebih dua jam?”

“Habis itu, istrinya minta aku mandiin. Ya, aku mandiin...”

“Suaminya?”

“Nontonin kami lagi..”

“Gila! Lalu...”

“Suaminya nafsu lagi, dia main lagi sama istrinya di kamar mandi...”

“Kamu?”

“Ya, ngulang seperti tadi, cuma sekarang di kamar mandi.”

“Gila, gila, gila!...”

“Apaan sih teriak-teriak gila? Mereka nggak ngapa-ngapain aku, kok. Abis itu beres, si ibu pejabat ngajak minum-minum dan makan di kamar. Ngobrol-ngobrol. Dia bilang, dia bayar aku dua kali lipat, dan sudah dikasih ke Mami. Dia juga ngasih tip banyak nih...”

Re: mengeluarkan dompet dari tasnya yang dipenuhi peralatan *make-up*, parfum, dan obat kumur. Ia kemudian menghitung tip yang didapatkannya. “Wah, gede banget. Lima ratus ribu,” ujar Re:. “Ini untuk kamu, ya,” lanjut Re:

sambil memasukkan beberapa lembar ke saku bajuku.

“Pakai buat beli buku kuliahmu. Kamu harus lulus,” tuturnya ceria sambil mendaratkan ciumannya ke pipiku.

Setibanya di rumah Re: kembali mencium pipiku. Kemudian ia hapus bekas lipstik yang melekat di pipiku dengan tangannya. Sangat lembut. Ia melangkah masuk melewati jalan yang sama saat hendak berangkat tadi. Aku terdiam menatapnya, lalu mengembalikan mobil ke garasi.

Aku segera naik Vespa kantor yang kuparkir di dekat garasi. Sebelum berangkat, kuhitung uang pemberian Re:. Tujuh puluh ribu rupiah. Cukup untuk bayar uang kuliah semester depan, biaya kos sebulan, plus makan enak.



Threesome

9

MALAM itu sekitar pukul 21.00 aku kembali mengantar Re: ke hotel bintang empat di daerah Semanggi. Setelah menurunkan Re:, aku mencari tempat parkir di dekat lobi yang agak terang dan tidak terlalu ramai. Lumayan, dua-tiga jam aku bisa membaca buku dengan tenang.

Besok ada ujian Viktimologi, salah satu mata kuliah yang menggunakan sudut pandang berbeda dalam Kriminologi. Sesuai namanya, ilmu ini khusus mempelajari tentang korban kejahatan. Yang dibahas antara lain bagaimana peranan korban dalam terjadinya suatu kejahatan, hubungan antara pelaku dengan korban, ketakutan korban terhadap kejahatan, juga sikap korban terhadap peraturan dan penegakan hukum.

Benjamin Mendelsohn, sang perintis Viktimologi, menyoroti secara mendalam hubungan antara korban

dan pelaku kriminal. Ia menciptakan istilah ‘viktimal’ sebagai lawan dari ‘kriminal’, ‘viktimitas’ sebagai lawan dari ‘kriminalitas’. Ia membahas dan memberi contoh-contoh bagaimana seseorang kerap tak sadar bersikap dan berperilaku yang menyebabkan dirinya jadi korban kejahatan.

Pikiranku melayang ke Re:. Ia datang ke tempat ini, untuk bertemu dengan entah siapa. Jangankan aku, Re: pun tak mengenalnya. Jika terjadi apa-apa di dalam sana, ia dilukai-atau amit-amit jabang bayi—dibunuh, apakah Viktimologi akan menyalahkan Re:, sebagaimana masyarakat awam?

“Salah sendiri, kenapa dia ke kamar itu? Ke kamar orang yang tidak dia kenal?”

“Namanya juga lonte, ya harus terima risiko.”

Kalau itu terjadi, Re: termasuk ‘kriminal’ ataukah ‘viktimal’? Aku mengatupkan mata, meletakkan buku yang kubaca ke dada. Menari-nari di depan mataku huruf-huruf yang membentuk konsep: “PENDERITA YANG AKTIF!” --- “V.i.c.t.i.m P.a.r.t.i.c.i.p.a.t.i.o.n.!”

Seketika ada rasa marah menggelegak di dada, kalau mengingat kepikiran orang yang berpendapat, “Dia pantas diperkosa, pelacur sih...”

“Gimana nggak diperkosa, dia pakai rok mini!”

Atau cerita klasik dari temanku yang mendampingi korban perkosaan saat melapor. Bagaimana aparat dengan teganya mengajukan pertanyaan:

“Waktu diperkosa, kamu ikut goyang atau tidak?”

“Kamu ikut menikmati, dong!”

“Pekerjaan sehari-hari kamu apa? Oooo... Pantas!”

Re:

Fakta bahwa ada bayi yang diperkosa, ada nenek-nenek yang dirudapaksa, ada perempuan berhijab yang direnggut kehormatannya secara paksa, seolah-olah diabaikan begitu saja, oleh ‘si pemilik otak mini’, yang mengambil kesimpulan dengan sangat serampangan itu!

Tiba-tiba aku teringat almarhumah Nenek yang sangat kucintai. Ia buta huruf dan amat sederhana jalan pikirnya, namun mengajari banyak hal dalam hidupku. Sekali waktu, ketika aku masih kelas 2 SD, ia memanggilku. Sambil memangku dan mengusap-usap kepalaku, ia berujar, “Kalau lihat apa yang bukan milikmu, meskipun kamu sangat menginginkannya, jangan diambil ya, Man...”

Refleks, kumuntahkan permen yang sudah ada di mulutku. Rupanya, Nenek melihatku mengambil diam-diam permen adik yang tergeletak di meja makan.

Ia tersenyum, memberiku beberapa keping receh, dan menyuruhku membeli permen serupa di toko seberang rumah. “Taruh permennya di tempat tadi di mana kamu ambil...,” kata Nenek dengan lembut.

Sudah hampir dua jam Re: di dalam hotel, dan belum juga tampak batang hidungnya. Apa yang terjadi dengan Re:?

“Lindungi dia, ya Allah,” batinku berteriak keras.

Buku *Viktimologi* kutaruh di bangku belakang, dan mencari buku lain yang tergeletak di sana. Kuambil *Patologi Sosial* karangan Kartini Kartono yang tidak terlalu tebal dan

sampulnya masih lumayan mulus meski kubeli di pasar buku bekas Senen, Jakarta Pusat.

Baru membuka halaman pengantar, aku langsung terpana membaca penjelasan dalam buku itu:

“Korupsi, kriminalitas, pelacuran, radikalisme remaja dan lain-lainnya, adalah masalah sosial yang ditimbulkan oleh berbagai ketimpangan masyarakat. Para ahli menyebutnya sebagai Penyakit Masyarakat atau ‘Patologi Sosial’.”

Aneh...Koruptor dan pelacur menurut buku itu berada dalam “level” yang sama, tetapi mengapa nasib mereka di tengah masyarakat bagai bumi dan langit?

Belum sempat menemukan jawabannya, aku lihat Re: sudah keluar dari lobi hotel. Ia berjalan seperti orang limbung. Kepalanya menunduk, seolah enggan menatap sekeliling. Tak jauh di belakang Re: seorang perempuan berkebaya kuning berdiri bersama lelaki berjas hitam menunggu jemputan. Si perempuan terus menatap Re: dengan pandangan tajam.

Rupanya Re: merasakan juga tatapan sinis itu. Begitu masuk ke dalam mobil, Re: langsung mengumpat, “Setan tuh perempuan, kayak gue mau ngerebut suaminya aja.”

“Oh, yang pake kebaya kuning ya...”

“Kok kamu tahu?”

“Nebak-nebak aja...”

“Natapnya kayak gue ini apa. Sambil tutup hidung segala!”

“Sudahlah, jangan diambil hati. Mungkin dia tidak bermaksud seperti itu...”

“Aaaahhhh...,” Re: menghela napas kesal.

Re:

Aku berusaha meredam emosinya.

“Mau langsung pulang atau makan dulu?”

“Ah, kamu memang perhatian sekali. Tadi gue cuma minum *green spot*, kayaknya kembung nih perut. Yuk, makan...”

“Asoy geboy... Aku juga lapar.”

Re: cuma tersenyum melihat tingkahku. Keluar pagar hotel, kuarahkan mobil ke Pejompongan. Aku sudah hafal warung mie dan nasi goreng kesukaan Re:.

Sejumlah mata langsung menatap Re:, begitu kami masuk ke dalam warung. Re: memang magnet yang mampu menarik perhatian siapa saja. Tak perlu berdandan menor, berbusana mencolok, atau bertingkah aneh dia sudah membetot perhatian orang di sekelilingnya. Re: menggamit tanganku, memilih meja kayu di pojok yang sedikit tersembunyi.

Re: memesan mie rebus. “Pedas ya, Bang. Cabanya sepuluh, dipotong kecil-kecil...” Minumnya teh pahit. Aku memesan nasi goreng telur, 5 tusuk sate kambing, dan es teh manis. Juga, tahu Sumedang yang sedap rasanya jika disantap dengan cabe atau dicocol ke kecap kental manis bercampur potongan cabe.

“Hidup sudah pedas masih aja pesan mie pedas. Hidup sudah pahit, masih aja pesan teh pahit...,” candaku.

Re: langsung menyambar, “Biar makin pedas, makin pahit. Mati sekalian...”

Kami tertawa bersama. Mungkin, pengunjung yang duduk di meja sebelah akan bergumam, “Apa lucunya ya, *tuh* orang sampai ketawa seperti itu...” Peduli setan, beginilah kami, menertawai hidup.

Sambil menanti pesanan, Re: berujar dengan berbisik, tak mau meja sebelah tahu, “Kamu ingat ceritaku beberapa hari lalu, tentang suami-istri di hotel itu...”

“Ooo...,” pikiranku langsung melayang ke cerita Re: tentang lelaki yang baru bisa bergairah setelah menonton istrinya dilayani Re: “Ya..kenapa?” tanyaku.

“Yang di kamar tadi, istrinya...”

“Suaminya?”

“Nggak ikut, dia sama perempuan.”

“Maksudmu?”

“Ya, dia tidak sama suaminya. Tapi sama *butcher*-nya...”

“Oh, yaa?” tak sadar aku nyaris teriak.

“Sssttt...,” Re: memintaku menurunkan volume suara. Seorang pelayan yang menghampiri kami dengan membawa dua piring berisi mie dan nasi goreng pura-pura tidak mendengar.

Re: langsung menghirup kuah mie di hadapannya. Terdengar bunyi gemeretak saat ia menggigit potongan-potongan cabe hijau.

“Nggak pedas ya...?”

“Nggak lah, ada yang lebih pedas dari ini. Hidup!”

Kami serempak tertawa... Menertawakan sesuatu yang sesungguhnya sama sekali tidak lucu.

Piring kami tandas dalam waktu singkat. Aku memesan es teh manis lagi. Re: mengambil sebungkus rokok dari dalam tasnya.

“Boleh nggak, sekali-sekali nggak mengangguku dengan asap rokok?”

Re:

“Sebatang deh, nggak enak kalau abis makan nggak ngerokok. Boleh, ya...,” rajuknya.

Sorot matanya, monyong bibirnya saat merajuk, selalu meluluhkanku. Aku cuma bisa mengangguk pasrah.

“Terus, terus...,” tanyaku, usai Re: menyalakan rokoknya, dan menghembuskan asapnya ke udara.

“Terus apa?”

“Cerita yang tadi.”

“Oh.... *Butcher*-nya muda banget. Lebih muda dari aku.”

“Suaminya tahu nggak ya?”

“Tadi, kuberanikan diri nanya. Katanya sih, nggak mungkin nggak tahu. Ke mana-mana diantar sopir, tadi juga sama.”

“Apa kaitannya sama *chauffeur*?”

“Apa itu?”

“Katanya sih Bahasa Perancis, yang kemudian diserap ke Bahasa Indonesia menjadi supir atau sopir...”

“Ooohhh... Sok, banget *sih*, pakai bahasa bule segala. Mentang-mentang anak kuliahan.”

“Sudah..., lanjutkan ceritanya...”

“Katanya, suaminya tahu ke mana saja dia pergi. *Copper* itu mata dan kuping suaminya.”

“Sopir!”

“Ha ha ha ha... beda ya mulut anak kuliahan sama pelacur...”

“Ayo fokus. Dia nggak takut ketahuan suaminya?”

“Serius amat, sih. Nggak biasa diajak bercanda...,” Re:

terus menggodaku. “Katanya sih, asal tidak dengan laki-laki, suaminya cuek aja...”

“Oh, begitu...”

“Eh, tahu nggak?”

“Apa?”

“Si Ibu itu tahu kalau suaminya juga punya simpanan...”

“Jadi, *draw* dong. Seri.1-1,” candaku.

Re: tersenyum, dan lanjut bertutur,

“Tapi, tahu nggak siapa selingkuhannya?”

“Siapa?”

“K*** **o**!”

“Ya ampun, desainer itu?”

Aku langsung menyambar jawaban Re:. Terlintas di benakku wajah desainer yang pernah kuwawancarai itu. Dia terus mengusap-usap tanganku saat wawancara berlangsung, bahkan berani mengajakku jadi pacarnya. Wah...

“Iya! Siapa yang tidak kenal dia?”

“Jadi, istrinya biseks, suaminya juga sama...”

“Kamu lebih tahu. Aku nggak tahu apa istilahnya yang tepat. Tapi itu yang si Ibu cerita.”

“Lalu?”

“Apa lagi sih, lalu lalu melulu...?”

Aku terdiam, tak jadi melanjutkan pertanyaan. Tak lama, karena penasaran, aku bertanya lagi.

“Kamu tidak dikasari, kan, nggak diikat dan dipukuli seperti waktu sama artis itu?”

“Nggak kok... Nggak ada luka, kan?” jawabnya sambil

Re:

memamerkan tangannya dan mencondongkan mukanya lebih mendekat ke wajahku.

DALAM perjalanan pulang, karena masih penasaran aku bertanya lagi.

“Kamu sudah biasa ya *threesome* sama perempuan?”

“Pernahlah...lupa berapa kali. Nggak pernah kuhitung.”

“Kamu ngapain aja?”

“Kadang-kadang tugasku mandi *kucingin* dua-duanya. *Ngejilatin* seluruh badannya, putingnya. Lalu, main pakai dildo atau pakai tangan.”

“Dia juga melakukan hal sama ke kamu?”

“Ada yang begitu. Tapi ada juga yang kalau dia sudah puas, ya sudah. Dia nggak peduli untuk balik muasin kita.”

“Emang kamu yakin jari-jarinya bersih?”

“Kan, mandi dulu sebelumnya?”

“Kalau dia punya kuku panjang dan pake kuteks....”

“Ada juga sih, sakit, tapi gimana lagi?”

“Nggak takut kena penyakit?”

“Gimana lagi? Kan seminggu sekali disemprot cairan dan disuntik oleh dokter langganan Mami. Kalau ada yang sakit, sama Mami disuruh istirahat sampai sembuh”

“Kalau tidak sembuh?”

“Hmmm.... Nggak tahu ya. Nggak pernah sampai ke situ mikirnya.”

“Pernah nggak ada teman kamu yang dikeluarkan karena sakit nggak sembuh-sembuh?”

“Dikeluarin karena utangnya sudah lunas dan sudah

kurang laku lagi pernah. Tapi kalau karena sakit, belum pernah dengar.”

“Kalau pake dildo, dikasih kondom nggak?” tanyaku sok tahu.

“Apaan sih? Dildo kok dikasih kondom?”

“Siapa tahu dildonya pernah dipake sama-sama dan ada yang penyakitan?”

“Eh, iya, ya... tapi nggak tahu juga. Kan dildonya dibersihkan kalau sudah dipakai.... Lagian, banyak kok yang bawa dildo sendiri dan gak mau dipakai bersama. Ibu pejabat tadi juga begitu, dildonya cuma buat dia sama *butcher*-nya...”

“Itu sih tidak sendiri namanya, tapi dipakai berdua...”

“Ya, cuma berdua sama pacar sendiri, apa salahnya?”

“Kalau salah satunya penyakitan?”

“Ya, risiko....”

“Lalu, ngapain lagi selain itu?”

“Apa ya? Paling *licking*...”

“Oh, saling menjilati klitoris...”

“Gitu deh....Tahu juga kamu....”

“Kalau lagi sariawan, kamu berani *licking*?”

“Ya, nggaklah, bahaya. Aku juga tahu kalau itu.”

“Kalau dia yang sariawan dan punya penyakit, lalu *licking* kamu?”

“Mana aku tahu. Nggak berani terlalu banyak nanya...”

Kelak aku tahu, betapa rentannya Re: dan kawan-kawannya terhadap penyakit kelamin. Mereka belum terbiasa menggunakan alat pengaman, dan menganggap hubungan

Re:

seks dengan sesama perempuan itu aman-aman saja. Lebih aman daripada berhubungan dengan lawan jenis.

Aku pernah membaca, para aktivis lesbian sudah mulai mengembangkan kesadaran mengenai pentingnya alat seks aman. Mereka memperkenalkan kondom perempuan, *dental dam* (katanya, kadang diberi *string* agar merekat erat di vagina, sehingga saat *licking* tidak lagi direpotkan memegang dental dam), atau menggunakan kondom jari.

Kondom jari? “Iya, kuteks kuku kan berbahan dasar kimia. Nggak baik untuk kebersihan dan kesehatan vagina, jadi sebaiknya pakai kondom jari,” ujar Mila, temanku yang jadi aktivis lesbian, dalam satu diskusi di kampus.

USAI menurunkan Re: di rumah kosan, aku tak langsung menaruh mobil ke garasi. Di dalam mobil kutulis semua yang diutarakan Re: untuk jadi materi tambahan buat skripsiku.

Kuberi satu catatan khusus yang kuserap dari buku *Viktimologi*: “Andai Re: mendapat perlakuan kasar, kekerasan, seperti yang pernah dialaminya, dan ia terluka atau meninggal di kamar itu, apakah Re: bisa tetap diposisikan murni sebagai korban? Ataukah, ia ikut dipersalahkan?”

Aku juga menulis: “Semoga Tuhan menempatkan di surga para pemikir viktimologi yang tegas mengatakan, negara turut bersalah dalam terjadinya kejahatan, dan karenanya negara harus memberikan kompensasi kepada korban, di samping memungkinkan adanya restitusi yang diberikan oleh si pelaku kejahatan kepada korbannya.”

Marilyn Monroe ikut melintas dalam ingatanku malam

itu. Di penghujung catatan, kukutip pengakuan Monroe, yang semasa kecilnya, berpindah dari satu keluarga asuh ke keluarga asuh yang lain.

“Yang dikatakan ‘salah’ oleh satu keluarga, ternyata ‘benar’ menurut keluarga lain. Di satu tempat di mana saya tinggal, mereka mengharuskan saya berkali-kali bersumpah, ‘Saya berjanji, tolonglah saya ya Tuhan, tidak membeli, menjual, atau memberi minuman keras, seumur hidup saya. Bebaskan saya dari tembakau dan jauhkan menyebut nama Tuhan hanya karena ingin pujian.’ Keluarga lainnya menyuruh saya menandakan isi botol-botol minuman dan menikmatinya. Keluarga yang lain lagi mengharuskan saya berdoa setiap malam, supaya saya tidak masuk neraka. Saya selalu merasa tidak aman dan ragu-ragu. Tapi, di atas segalanya, saya merasa takut.”

Ya, aku takut akan keselamatan Re:. Re: yang sejak kecil telah mengalami teror yang brutal!

Sentul Nekat

10

DIKA bikin gara-gara. Diam-diam ia melanggar aturan Mami Lani. Ia menjalin cinta sejenis dengan Windy, yang selama ini dikenal sebagai calo. Dia kerap mencari pelanggan untuk anak-anak Mami Lani, juga anak buah germo lain. Aku lumayan sering bertemu dan bincang-bincang dengan Windy, jadi cukup tahu siapa dia.

Perawakan Windy tidak terlalu besar, tapi lumayan berotot. Potongan rambutnya cepak, bahkan pernah dipotong nyaris plontos, cuma menyisakan rambut 1-2 senti. Gaya bicaranya keras dan cenderung kasar. Dadanya rata, sehingga dia merasa tak perlu pakai beha, hanya kaos dalam laki-laki. Tak heran banyak yang menyangka ia laki-laki. Apalagi kalau ia sudah tampil dengan ciri khasnya: bercelana jins dan baju flanel kotak-kotak.

“Gue itu sudah *lines* sejak lahir. Kelas 2 SMP gue lari dari rumah orangtua di Bogor karena keluarga nggak ada yang suka lihat gue. Anak cewek tapi kelakuan dan penampilan kayak laki. Waktu gue bilang suka sama cewek, gue langsung digampar sama bapak gue. Ibu dan kakak-kakak gue juga ikut-ikutan mukul.”

Sejak saat itu Windy bergabung dengan anak-anak jalan-an di stasiun kereta Senen. Merokok, *ngelem*—menghirup aroma lem sampai setengah mabuk—*nyimeng* hampir saban malam. “Tidak ada keluarga yang cari. Mereka memang lebih senang gue pergi dari rumah daripada malu-maluin keluarga,” ujar Windy tenang, sambil menghisap dalam-dalam lintingan ganja di tangannya yang berhias tato.

Windy anak yang besar di jalanan. Ia menyambung hidup dengan mengamen, mencopet di stasiun, atau mencuri kotak uang pedagang kaki lima. Petugas keamanan di stasiun Senen sudah berapa kali menangkap dan menjebloskan ke sel. Sampai akhirnya, ia menjadi tukang parkir di depan hotel, di bilangan Matraman, Jakarta Timur.

Sebagai tukang parkir, ia harus berbagi hasil dengan preman yang menguasai wilayah itu. “Dono juga nyetor ke aparat,” tutur Windy seraya menyebut nama ‘bos’nya. Lama-lama, Windy mengikuti jejak Dono yang juga berprofesi sebagai calo yang mencarikan pelacur untuk laki-laki ataupun perempuan iseng. Entah itu untuk pelacur *lines*, hetero atau juga untuk para *lekong* (anak lelaki berpenampilan kemayu seperti perempuan) yang mencari om-om senang penyuka sesama.

Re:

Tak jarang, ia menjadi calo sekaligus gendak, memacari, sang pelacur. "Perempuan lah, *gue* kan *lines*," ujar Windy yang mengontrak rumah di Tanah Abang, bersama empat *lines* lainnya. Ada yang *sentul*, juga *kantil*.

"Kalian pacaran?"

"Kalau dengan Tara nggak pernah. Masak *sentul* sama *sentul*. Tapi dengan Dinuk, pernah. Dia kan *kantil*. Sekarang sudah *nggak*, tapi sekali-kali kami masih suka tidur bareng."

Rupanya, ia naksir Dika, teman Re:, dan diam-diam menjalin hubungan mesra. "Ya, dia anak Mami Lani. Gue nggak berani bikin dia marah. *Bodyguardnya* segudang."

Mereka punya cara untuk menjalin kasih. Biasanya, setelah melayani pemelacur, Dika tidak langsung keluar dari kamar hotel. Dengan berbagai cara, ia meminta pelanggannya untuk keluar duluan. Dika memanfaatkan sisa 1-2 jam di kamar itu untuk memadu kasih dengan Windy. Begitu trik mereka untuk mendapatkan kesempatan bergelut di ranjang hotel.

Menurutku, trik mereka sangat rapi, sehingga selama ini lepas dari pengawasan *bodyguard* Mami yang berkeliaran di hotel itu, mengawasi kerja anak-anak Mami. Mungkin juga karena mereka percaya Windy hanya menjadi calo, bukan gendak Dika.

Malam itu, usai melayani tamunya, Dika ikut turun ke lobi, tapi tak langsung menyettor kunci kamar. Ia tetap memegangnya. Begitu melihatku duduk bersama Re: di *coffee shop*, ia langsung mengajak kami ke kamar. "Kenapa nggak di sini saja?" tanya Re:.

“Gue mau cerita banyak, orang lain nggak perlu tahu,” ujar Dika dengan wajah cemas.

Kami pun menyelinap ke kamar. Bertiga berkumpul di ranjang. Aku menyempatkan diri berbaring meluruskan punggung. Dika berkeluh kesah tentang Windy, yang menurutnya makin lama makin suka memerotinya. Bahkan, dengan berbagai bujuk rayu, “Dia meminta saya menyerahkan gelang dan kalung emas saya. Lihat nih gue nggak punya apa-apa lagi,” kata Dika, sambil memperlihatkan leher dan tangannya yang tampak polos tanpa perhiasan. “Tinggal anting.”

“Kok lu kasih ke Windy?”

“Dia bilang biar dia yang simpan. Kalau saya yang simpan, nanti dijual lagi. Atau dijambret orang. Bahaya.”

“Kok lu mau aja?”

“Dia maksa, gue nggak berani ngelawan. Lu kan kenal Windy, laki aja diajak berantem.”

“Kenapa lu mau pacaran sama dia?”

“Awalnya sih dia baik sama gue. Sering nyariin gue pelanggan. Suka jagain gue kalau ada anak laki atau *gadun* yang *rese* dan suka *esse-esse* kasar ke gue.”

Di diskotek, sambil menunggu pemelacur lesbian, para pelacur lesbian ini menerima ajakan duduk-duduk dan minum-minum dari para lelaki. Entah lelaki muda, yang mereka sebut anak laki, si bau kencur, sampai *gadun* alias om-om senang. Tujuannya, untuk mendapatkan rokok dan minuman gratis. Juga, siap diraba-raba, dalam istilah mereka *esse-esse*, demi mendapatkan tip Rp. 10.000 sampai 50.000 .

Re:

Esse-esse yang mereka maksud, sebatas pegangan tangan atau meraba paha. Meraba payudara dari luar pun kadang-kadang mereka relakan, asal jangan memasukkan tangan ke dalam baju atau behanya. Mereka pasti menolak. "Apa enaknyadiraba-raba sama *gadun*, kita sukanya sama cewek."

Tidak jarang, *esse-esse* berubah menjadi *sradak-sruduk*, begitu istilah mereka. Mungkin karena pengaruh minuman keras, atau nafsu syahwat yang tak lagi cuma cukup disalurkan dengan memegang tangan dan meraba paha, laki-laki itu berusaha berbuat lebih jauh. Nah, di sinilah orang-orang seperti Windy atau para preman pelindung pelacur lesbian, bertindak tegas, menegur para lelaki itu.

Ada kode khusus dari para lesbian itu yang hanya dimengerti oleh para calo, gendak, atau preman untuk mendekati meja, dan meminta anak muda atau *gadun* itu menyetop aksi binalnya. Kalau perlu, menarik para lesbian itu pindah meja, setelah memaksa lelaki nakal itu memberi uang tip. Jika tidak memberi tip, keributan bisa terjadi. Dan, itu lumayan sering.

Tamu-tamu baru yang biasa melakukannya. Mereka tidak tahu kalau perempuan yang diajaknya duduk semeja itu lesbian, yang umumnya tak mau berhubungan seks dengan laki-laki.

Sebaliknya, tamu yang sudah tahu tentang hal itu, biasanya akan menanyakan terlebih dahulu kepada *waitress* atau para calo, dan meminta dicarikan perempuan yang bisa diajak duduk semeja bahkan sampai tidur sekasur. Bukan lesbian.

Windy pernah memukul kepala seorang pemuda yang dalam keadaan setengah mabuk, melakukan *sradak-sruduk* alias *esse-esse* berlebihan kepada Dika, dan tidak bisa dilarang. Saat mereka diusir keluar diskotek, Windy melanjutkan aksinya hingga keluar halaman hotel. Ia mengajak laki-laki itu berduel, seraya mengeluarkan pisau lipat dari saku celananya.

Tapi sekarang, dari seorang pelindung, Windy berubah menjadi monster yang menakutkan di mata Dika. "Makin lama dia makin kasar sama gue," ujar Dika.

"Lu lapor aja sama Chris."

"Cari mati namanya. Saya jadi ketahuan digendakin, bisa kena tampar dan denda sama Mami. Windy juga bisa dendam sama gue, dan nggak bakalan balikin emas dan uang gue."

"Uang?"

"Iya, dia pernah pinjam sejuta lebih, katanya bakal dibalikin. Tapi sampai sekarang belum."

"Mau aja sih dikadalin."

Tak berapa lama pintu kamar kami diketuk. Dika berpikir, itu karyawan hotel yang akan mengganti seprei, karena waktu sewa tiga jam sudah berakhir. Kami lupa, bahwa biasanya ada pemberitahuan dulu dari resepsionis melalui telepon kamar.

Aku berjalan menuju pintu. Begitu kuncinya kubuka, tiba-tiba tubuhku terdorong keras, terjengkang ke belakang.

Windy menerobos masuk kamar, diikuti Tara. Re: dan Dika juga didorong Windy hingga jatuh. Tara sigap menutup dan mengunci pintu.

Re:

Seperti banteng mengamuk, Windy berteriak-teriak sambil menendang meja. Mulutnya bau alkohol. Sedang mabuk dia rupanya. “Ngapain kalian bertiga di kamar. Habis *threesome*?”

“Apa-apaan sih, Win. Kayak nggak kenal aku! Dika minta aku dan Re: nemenin dia di sini. Dia cuma mau ngobrol dan istirahat sebentar,” aku coba menenangkan Windy.

“Lu jangan bohong, jangan sok jadi pahlawan. Kan bisa ngobrol di bawah. Kenapa mesti di kamar. Lu nggak tahu Dika apanya gue?”

“Nggak. Aku cuma tahu Dika teman Re:, temenku. Berarti lu temenku juga.”

“Ah, macem-macem lu...,” Windy langsung mengeluarkan pisau lipat dari saku celananya, dan menyerangku membabi-buta. Dika cuma bisa berteriak-teriak. Sementara Tara memegang tangan Re: yang berusaha melepaskan diri untuk memisahkan aku dan Windy.

Diserang tiba-tiba, lupa sudah semua jurus Tae Kwon Do yang pernah kulatih selama bertahun-tahun. Aku cuma berusaha berkelit dan menghindar agar tak terkena sabetan pisau Windy. Karena ruangan kamar yang tidak terlalu besar, aku akhirnya terdesak. Aku berusaha menangkap tangan Windy, namun luput. Sabetannya berhasil merobek kaosku, melukai perut dan lenganku.

Dika yang lolos dari perhatian Tara, berhasil membuka pintu kamar dan lari keluar sambil berteriak minta tolong. Dalam hitungan menit, beberapa karyawan hotel dan petugas keamanan masuk ke dalam kamar, dan langsung meringkus

Windy. Begitu melihat tubuhku berdarah, mereka segera melarikanku ke rumah sakit.

Jahitan di perut dan lenganku menjadi “tanda mata” malam itu. Masihkah tanda mata itu bisa dikategorikan *hesitation mark*? Aku tidak peduli lagi. Yang pasti aku masih beruntung, lukaku tidak terlalu dalam, cuma goresan bukan tusukan. Nyawaku masih terselamatkan.

Setelah kejadian itu, aku tidak pernah lagi bertemu Windy, juga Tara. Re: juga Dika tidak pernah mau membahasnya. “Sudah tutup buku,” jawab Re: singkat.

Sugami-sugamian

//

HARI itu lain dari biasanya. Sebelum sampai di rumah pelanggan yang memesannya, kami berhenti di sebuah toko busana. Re: membelikanku sepatu, baju, celana panjang yang bagian bawahnya dilipat karena kepanjangan, dan juga parfum.

Ia kemudian menyemprotkan parfum itu ke kedua pergelangan tangan dan belakang kupingku. Juga sedikit ke leherku, menyentuh kulit jakunku. Ini kali pertama aku memakai parfum. Biasanya cukup *powder* MBKTK (Menghilangkan Bau Keringat yang Tidak Enak) atau tawas yang kuusap di ketiakku.

“Apa-apaan ini?”

“Pelangganku ini *jet set*. Semua harus *perfect*, katanya!”

“Apa hubungannya denganku?”

“Kamu mesti ikut.”

“Pastinya. Aku akan tunggu kamu di mobil, dan mengantarmu kembali pulang.”

“Kamu harus ikut ke dalam rumah. Ikut masuk ke kamar dan bertemu dengannya. Kamu mesti rapi dan wangi, begitu pesannya.”

“Untuk apa?”

“Nggak usah banyak tanya, kamu gak bakal *diapa-apain* kok.” Meski Re: terus menenangkan, ada rasa takut yang menyelinap di benakku.

Tiba di rumah pelanggan, di bilangan Menteng nan mewah, aku terpesona melihat bentuk rumahnya. Berapa kali lipat ukuran rumahku di Makassar ya, bandingku saat itu.

Diantar seorang ibu setengah tua yang menyambut dengan berbungkuk, kami melewati ruang tamu yang teramat luas. Seorang lelaki sedang duduk di sana membaca koran. Re: menyapanya, dan ia membalas sambil tersenyum. Ada kerling nakal di matanya. “Temui saja langsung di kamar,” sambil menunjuk ke arah belakang.

Re: dan aku yang mengikuti langkah si ibu tua, langsung menuju ke kamar yang dimaksud. Seorang perempuan matang dengan tubuh dan penampilannya yang sangat terawat, tersenyum membukakan pintu kami dan mengajak kami masuk. Kamar itu ternyata amat luas, hampir seluas rumahku yang berukuran 7 x 7 meter persegi.

Aku baru tahu, kamar tidur orang kaya itu ada kamar mandinya. Di rumahku, kamar mandi terletak di bagian belakang, dekat sumur. Satu untuk seluruh keluarga. Aku juga

Re:

baru tahu, kamar tidur yang ada ruang tamunya, dilengkapi TV pula. Di rumahku, ruang tamu bergabung dengan ruang makan, tanpa sekat, dan kami menonton TV bersama seluruh keluarga di ruang tamu itu. Kalau mau belajar sambil nonton TV, boleh duduk di meja makan. Mengerjakan PR, sambil sesekali mengalihkan pandangan ke layar kaca.

“Ketemu suamiku?” bisik perempuan yang kuperkirakan usianya sekitar 45-an tahun itu.

“Iya, di depan tadi.”

“Oh, oke. Dia belum berangkat rupanya.... Untung kamu bawa dia,” ujarnya sambil menatap ke arahku. Aku masih bingung, apa yang mesti kulakukan di sini.

“Kunci pintunya,” perempuan itu berkata tiba-tiba padaku. “Pelan-pelan...”

Aku pun beranjak mendekati pintu dan menguncinya perlahan.

Re: dan perempuan itu kemudian mengobrol sejenak, dan tertawa-tawa. Re: memintaku duduk di ruang tamu sambil menonton TV. Aku dilarang mengintip dan menengok ke arah ranjang.

Satu jam selanjutnya sungguh menyiksa. Aku seperti terhimpit tak bernapas di antara gambar dan suara yang keluar dari kotak bodoh bernama televisi dengan suara desah dan erangan dari atas ranjang, di sisi kiri dari tempatku duduk. Ingin rasanya melirik ke arah ranjang, tapi batinku menentang. Ada rasa cemburu sekaligus tak rela melihat Re: berdua di sana, memadu nafsu dengan seorang perempuan.

Setelah suasana hening sejenak, kudengar Re: dan

perempuan itu masuk ke kamar mandi bersama. Tak lama perempuan itu keluar kamar mandi, mendekatiku dan menyisipkan uang ke saku bajuku. "Untuk kamu," ujarnya, tak peduli dengan wajah dunguku yang ter bengong-bengong. Aku bahkan tak sempat mengucapkan terima kasih.

Ke luar kamar, aku sudah tak melihat lelaki, yang disebut suami oleh perempuan tadi. Ruang tamu nan luas terasa dingin dan senyap. Seperti tak ada kehidupan, bahkan seekor cecak atau nyamuk pun tak ada di sana.

Di mobil aku tak sabar untuk langsung bertanya. "Apa-apaan sih tadi?"

Re: tiba-tiba mendaratkan ciumannya ke pipiku. "Maaf, ya, aku memanfaatkanmu."

"Maksudnya?"

"Mereka status resminya masih suami-istri. Tapi, perempuan tadi menyebut status suaminya sebagai '*suami-suamian*'. Suami tapi bukan suami. Buat mereka, bercerai haram hukumnya. Jadi, mereka tetap serumah, tapi jalan sendiri-sendiri."

"Apa kaitannya dengan aku ikut-ikutan diajak ke kamar?"

"Perempuan itu cuma ingin menghormati suaminya. Tidak mau terlalu kelihatan kalau dia berhubungan seks dengan orang lain di rumahnya. Kalau bertiga kan, kesannya cuma mau ngobrol-ngobrol."

"Setolol itu suaminya?"

"Mana aku tahu. Dia maunya begitu. Mungkin dia cuma mau ngasih lihat ke pembantu-pembantu di rumahnya, kalau kita di kamar cuma ngobrol-ngobrol. Kan ada ruang tamu di

Re:

kamarnya....”

“Bisa aja kan suaminya mengira kita *threesome*, dan aku bisa celaka karena dilaporkan ke polisi. Masuk ke kamar istri orang.”

“Maaf... aku nggak berpikiran sejauh itu. Lain kali, aku ajak laki-laki lain deh.”

“Jadi ini bukan yang pertama?”

“Bukan.”

Aku terdiam. Tapi, masih penasaran.

“Rumah seluas itu isinya cuma dua orang, dan selebihnya pembantu?”

“Mereka punya dua anak, sudah SMA.”

“Kemana mereka?”

“Dua-duanya di luar negeri. Sekolah.”

“SMA? Di luar negeri?”

“Ya, begitu *deh*.”

Paling tidak malam itu aku mendapat istilah baru: “suami-suamian”! Dalam bahasa Re: yang berdarah Sunda, “Awet *rajét*.” Dari luar terlihat awet, rukun. Di dalam, compang-camping. Istilah yang kelak makin sering kutemui ketika melihat perempuan kaya bersenda gurau, berciuman di *coffee shop* hotel mewah, dengan lelaki yang bukan suaminya, lalu masuk ke kamar hotel berdua.

BU SABARIAH memberi tugas mengejutkan menjelang akhir pengerjaan skripsiku. Dia mengatakan ingin menambah pengetahuanku tentang fenomena kepelacuran yang tak cuma karena kebutuhan mengisi perut semata.

Bukan pelacuran yang lahir dari rahim kemiskinan.

“Kamu harus bisa menembus pelacuran di kalangan kelas atas untuk lebih memperkaya skripsimu,” Bu Sabariah menegaskan.

Rupanya ia ingin aku tidak terjebak pada kesimpulan stereotipe bahwa pelacuran adalah buah dari kemiskinan. Ternyata ada juga perempuan ternama yang terbiasa naik mobil mewah, punya rumah besar di daerah elit, menjabat sebagai direktur di perusahaan masih juga menjual diri. Re: dan Bu Sabariah membantuku untuk melihat lebih jauh fenomena ini.

AKU kembali teringat cerita Re: bahwa Mami Lani juga bisa mencarikan perempuan-perempuan *high class* untuk pelanggan-pelanggan *high class* juga. Perempuan *high class* tidak hanya artis top atau model bintang seperti yang selama ini kudengar, tapi termasuk menyediakan para istri orang kaya yang ingin merasakan sensasi ditiduri pasangan orang lain sembari mempertebal kocek mereka.

Kode untuk menghubungi mereka melalui pesawat telepon adalah, “Ada yang mau beli kulit macan.” Atau, “Ada pelanggan yang cari barang antik.”

“Suaminya tidak curiga?”

“Mereka sama saja kelakuannya. Mereka bilang, itu yang dinamakan perkawinan terbuka. Terikat satu sama lain, tetapi tetap memiliki kebebasan,” Re: menjelaskan.

“Termasuk kebebasan tidur dengan orang lain?”

“Mereka TST. Tahu sama tahu, mau bilang apa?”

Re:

Dari Re: kuketahui bahwa Mami Lani kerap mendapat pesanan untuk mengirim hingga belasan anak-anaknya ke Puncak bahkan ke luar kota. Naik pesawat segala. Tujuannya satu: memenuhi pesanan penyelenggara pesta seks! Aku pernah meminta diajak oleh Re: bila ada panggilan untuk pesta seks.

“Mana bisa!” tegasnya.

“Kenapa?”

“Itu pesta tertutup. Tidak sembarang orang boleh masuk. Kami aja diantar langsung pake mobil oleh Mami Lani. Kalau ke luar kota, Mami ikut terbang, naik pesawat, mengantarkan kami. Di lokasi, kami cuma dikumpulkan di satu kamar. Pestanya berlangsung di ruang tamu, di kebun, di halaman vila atau rumah besar tempat pesta, dan entah di mana lagi. Nanti, mereka masuk ke kamar, memilih kami, baru diajak ‘main’. Abis itu, kami kembali ke kamar untuk menunggu diajak lagi oleh yang lainnya.”

“Lelaki atau perempuan yang mengajakmu?”

“Namanya juga pesta seks. Ya, semua untuk semua. Tidak boleh pilih-pilih.”

Bahkan, lanjutnya, “Tidak cuma *threesome*. Di satu kamar, aku pernah *ngerasain* ada empat pasang yang ‘main’. Habis itu tuker-tukeran pasangan satu sama lain.”

“Serius?”

“Ngapain bohong sama kamu?”

“Lucunya...,” lanjut Re: “Ada pasangan suami istri yang main sekamar. Suaminya ajak gue, istrinya ambil laki-laki dari kamar lain. Tapi, sampai di kamar, suaminya main sama

laki-laki itu, dan istrinya main sama gue.”

“Ha?”

“Ya, kayak tuker kunci.”

“Apalagi itu?”

“Mereka datang dengan pasangan masing-masing. Masuk ke kamar masing-masing. Di penghujung pesta, kunci kamar dimasukkan ke toples, lalu dikocok kayak arisan. Kalau ada lelaki yang narik kunci kamar A, maka dia harus ‘main’ dengan istri pemilik kunci kamar A. Suami yang dari kamar A mainnya sama istri yang narik kunci itu. *Tukeran* pasangan.”

“Kok kamu tahu?”

“Aku pernah di-*booking* untuk hadir di pesta lesbian di sebuah vila di daerah Puncak. Aku datang ke sana bareng perempuan yang membayarku. Di vila itu ternyata sudah banyak orang. Aku masuk ke kamar dengan dia. Malamnya, kayak gitu. Kunci dikocok. Aku dapatnya sama lesbian yang lain, bukan sama dia. Kata mereka, itu istilahnya arisan *tuker kunci*. Aku juga pernah dengar istilah lain. Apa ya? *Swinger* kalau nggak salah ingat. Macam-macam *aja* ya he he he...”

DARI Re: aku tak berhasil menembus masuk ke dalam pesta seks. Gagal total! Aku hampir menyerah, beruntung aku memiliki pembimbing skripsi seperti Bu Sabariah.

Dia sosok yang luar biasa. Setiap menugaskanku untuk membaca sebuah buku, dia ikut repot mencarikannya, bahkan meminjamkannya. Dia kerap guyon, “Selain susah mendapatkannya, buku-buku ini mahal harganya. Kamu kan

Re:

anak kos, pasti nggak sanggup membelinya. Daripada kamu fotokopi, lebih baik kupinjamkan saja.”

Tak cuma buku. Saat menugaskanku untuk menembus pesta seks, aku diperkenalkan kepada Suzanne di *coffee shop* sebuah hotel mewah. Dari penampilannya tampak bahwa Suzanne berasal dari kalangan atas. “Suzanne ini sahabat saya. Dia bisa membantumu masuk ke dalam pesta orgi. Syaratnya satu, bukan untuk ditulis di tabloidmu, tapi untuk bahan skripsi.”

Suzanne mengangguk. “Di sana kamu tidak boleh canggung. Biasa saja. Jangan sampai orang curiga.”

Selain itu, Suzanne pun mengingatkan, bahwa di tengah-tengah keriuhan pesta akan ada pemberitahuan kalau semua yang hadir harus melepaskan busananya. Biasanya, setelah pertunjukan *striptease*. “Kalau kamu masih mau bertahan, kamu juga harus buka semua bajumu. Kalau tidak, kamu harus keluar, tunggu di mobilku.”

“Telanjang bulat?”

“Ya. Paling tidak hanya mengenakan celana dalam.” Itu pun, paparnya, harus celana dalam yang bagus. Bukan yang sudah *lecek* apalagi bolong-bolong, he he he...”

Akhirnya pada suatu hari bersama Suzanne aku berhasil menembus pesta seks. Cerita Re: tersaji nyata di depan mataku. Agar tidak terlihat canggung, aku memilih duduk di satu pojok yang lumayan remang-remang, tapi bisa melihat ke segala penjuru. Ada beberapa pejabat dan pengusaha yang selama ini kerap kulihat di layar kaca ikut hadir di acara itu. Juga, sejumlah artis film yang kalau kusebut namanya seantero

Nusantara pasti mengenalnya. Beberapa lainnya, selebriti kurang terkenal, yang melintas sebagai pemeran pembantu, bahkan figuran di drama-drama TVRI.

Juga, jelas kulihat sosok yang kukenal. Perempuan yang pernah seranjang dengan Re: dan aku ada di dalam kamarnya. Dia berciuman dengan seorang pria, yang bukan suaminya, seperti yang kulihat di ruang tamunya, sebelum masuk ke kamarnya. Semoga remang cahaya membuatku bisa berlingung dari tatapannya, dan semoga ia tak mengingat dan mengenalku.

Doaku itu terkabulkan. Saat papasan di depan toilet, ia tak peduli sama aku. Jalannya setengah doyong dan tertawa-tawa sendiri. Batang rokok di sela-sela jarinya tinggal setengah, masih berapi di ujungnya.

APA yang pernah disampaikan Suzanne, akhirnya kudengar dan kusaksikan sendiri. Pengumuman “saatnya untuk kembali ke alam.” Dari terlahir telanjang, kembali telanjang. Semua untuk semua.

Kalau soal telanjang aku sudah dengar. Tetapi, semua untuk semua? Apakah seperti yang pernah diceritakan Re:? Atau...

Aku ikut-ikutan membuka baju hingga tersisa cawatku. Aku tak berani telanjang bulat, meski malam itu mayoritas yang hadir bertelanjang tanpa sehelai benang pun melekat di tubuhnya. Lelaki dan perempuan sama saja. Penis, vagina, payudara, dan dada berbulu maupun tidak, bertebaran di mana-mana, menjadi tontonan gratisku.

Re:

Sekitar satu setengah jam aku aman duduk di pojok. Sesekali ke kamar kecil karena kedinginan dan kebanyakan minum. Tapi, akhirnya..., aku pun terluka, dalam arti yang sebenarnya.

Seorang pria yang telanjang bulat dengan segelas *red wine* di tangan mendekat ke arahku. Ia tersenyum dan menyodorkan tangannya mengajak berkenalan. Kusambut tangannya dan kami pun bersalaman. Ia kemudian menaruh tangannya di dadaku, dan tiba-tiba dengan genit mencubit putingku. Aku kesakitan dan merinding, mulai dililit rasa takut

“Yuk...,” ajaknya

“Yuk, kemana?”

“Ayuk!”

“Maksudnya?”

“Ke kamar?”

Terkesiap aku! Sejenak terdiam, lalu dengan tolongnya bertanya, “Mau ngapain?”

Dia tersenyum nakal. “Ah, *kamyu*..... Kita *sepong-sepongan, temping-tempongan*...”

Dia mengajakku bersebadan, oral dan anal seks. Entah mengapa, aku seperti dibisiki oleh alam untuk menjawab, “Maaf, aku capek. Aku sudah empat kali *ngamar*. Sudah teler.” Jelas, aku berbohong.

Ia tetap memaksa, dan mengunci dengan kalimat, “Ingat, di sini semua untuk semua.”

“Iya, tapi aku sangat capek...”

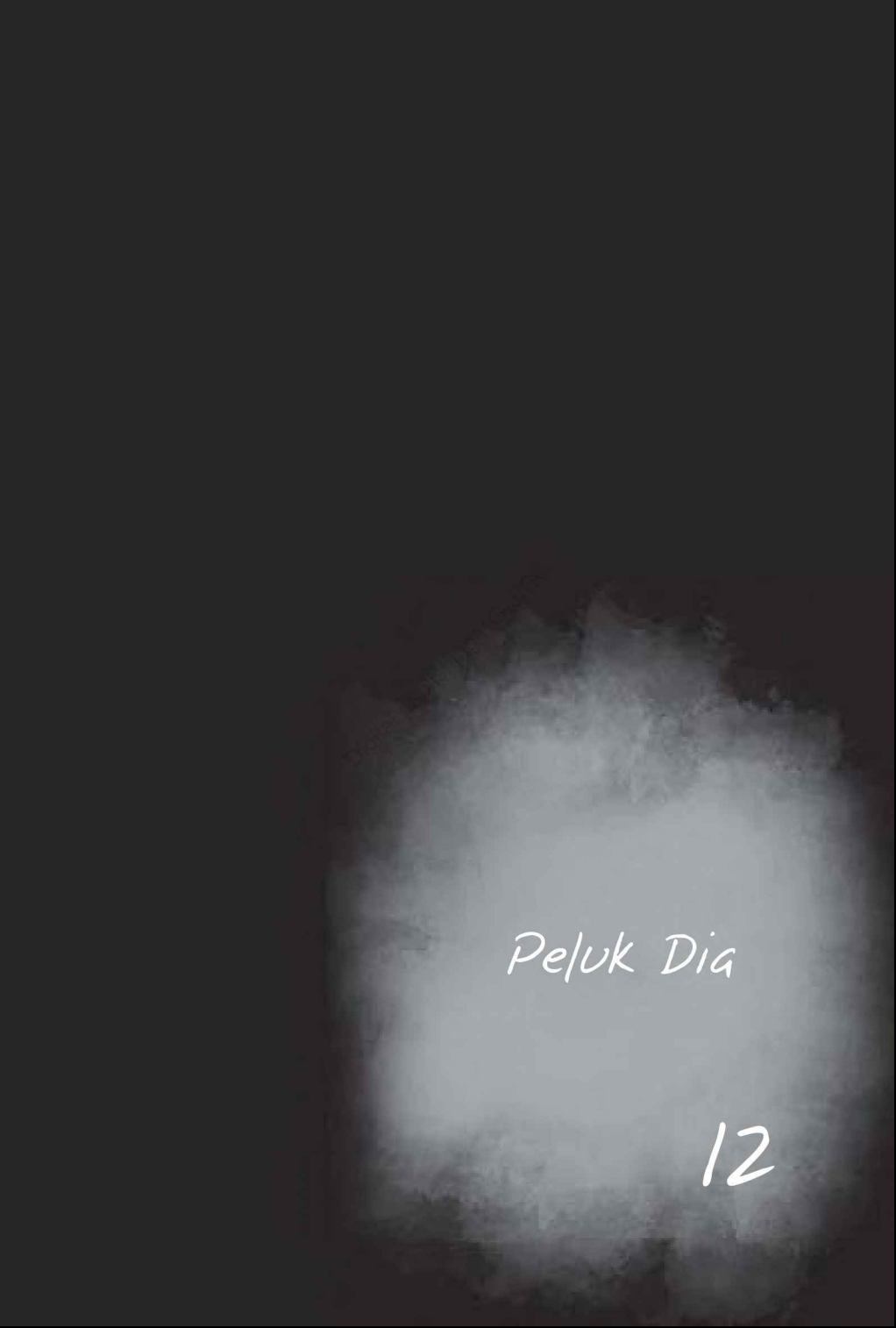
Belum lagi selesai kalimatku, lelaki setengah mabuk itu

menghajar batang hidungku dengan gelas *wine* di tangannya. Ia kemudian nyerocos tak jelas dan berusaha menyerangku lagi. Sejumlah orang langsung mengerubungi kami, dan menarik pria itu.

Aku cuma diam melongo. Beberapa detik kemudian aku baru merasakan perih di bagian wajah. Darah rupanya mengucur membasahi hidung dan pipiku, bercampur *red wine*. Bahkan, menetes menodai celana dalamku. Pecahan gelas masih tertancap di batang hidungku bagian atas, tepat di antara dua mataku. Ngilu bercampur perih.

Tatapanku nanar. Kepalaku serasa berputar.

Luka itu kubawa hingga kini, menghiasi hidungku. Satu lagi *hesitation mark* ditubuhku bukti perjalanan panjang proses penulisan skripsiku.



Peluk Dia

12

*Kau adalah mata,
aku airmatamu
("Kepada Puisi" - Joko Pinurbo)*

PAGI itu matahari masih malas keluar dari peraduanannya. Aku bergegas memacu Vespa kantor, yang kubawa pulang ke kosan. Tidak boleh telat, aku telah berjanji menjemput Re:.

Benar saja, Re: sudah menunggu di halaman. Tidak seperti biasa dandanannya sangat sederhana. Bercelana panjang hitam dan blus putih dengan polesan bedak tipis, tanpa goresan lipstik. Rambut panjangnya cuma diikat karet gelang. Ia tampak sangat segar. Sambil tersenyum manis, ia langsung loncat ke boncengan. Duduk mengangkang, tidak menyamping. Sedikit oleng aku dibuatnya.

"Sabar dong," protesku karena kaget.

"Ayo jalan. Nanti keburu telat," jawabnya seraya

melingkarkan tangan ke pinggangku. Aahhh..... Bonus terindah pagi ini, setelah senyumannya tadi.

Re: tampak begitu bersemangat. Pagi ini kami ingin menengok buah hatinya yang mulai bersekolah. Usianya belum genap empat tahun. Tapi karena terus merengek minta sekolah seperti anak-anak tetangga yang usianya lebih tua satu-dua tahun darinya, ia pun dimasukkan ke TK Kecil.

Kami tiba di jalan depan sekolah. Ternyata masih terlalu pagi. Belum banyak anak yang datang. “Jadi ada kesempatan ngopi, kan,” ujar Re: begitu mesin Vespa kumatikan. Ia masuk ke warung kecil seberang sekolah. Memesan kopi pahit untuknya, teh manis hangat untukku.

Berulang kali ia menengok jam yang melingkar di tangannya. Rupanya ia tak sabar menatap jarum jam bergerak lamban detik demi detik.

Hampir setengah jam menanti, kami berdua serempak melihat satu motor bebek merah berhenti, tepat di depan pintu pagar sekolah. Semula yang tampak hanya dua orang dewasa. Lelaki di depan, perempuan di belakang. Ternyata, di tengah mereka terselip anak kecil. Buah hati Re:. Nadi kehidupan Re:.

“Itu Melur,” ujanya setengah berteriak. Air matanya menetes seketika, saat si anak diturunkan dari motor. Wajah Melur menghadap ke warung, namun tatapan matanya tak mengarah ke kami. Si anak tersenyum manis, mencium tangan lelaki yang mengendarai motor itu. Ia masuk ke halaman sekolah bersama perempuan yang menggamit lengannya.

“Ayo *samperin...*,” ujarku kepada Re:.

Re:

Ia diam terpaku. Air matanya meleleh.

“Kamu saja. Datangi dia, dan peluk dia,” jawabnya lirih.

“Lha, ngapain kamu kemari kalau harus aku juga yang memeluknya.”

“Sudah, kamu ke sana, peluk dia.... Peluk dia, untukku.”

“Kamu saja sendiri.”

“Gue keringetan.”

“Nggak apa-apa. Ayo, sana...”

“Gue ini pelacur...,” kata Re: nyaris tak terdengar. “Jangan sampai di tubuhnya melekat keringat pelacur. Peluk dia untukku.”

Tersekat kerongkonganku, mendengar suara lirihnya, yang di kupingku seperti sembilu yang mengiris batin. Sorot mata Re: memintaku untuk memenuhi permintaannya.

Ketika hendak bergegas mendekati anak itu, Re: tiba-tiba memanggilku kembali. Ias mengeluarkan sesuatu dari tasnya. “Pasangkan di rambutnya,” Re: berujar, sembari memberikan jepitan rambut berpita merah.

Ia juga mengeluarkan amplop, yang aku yakin, berisi setumpuk rupiah. “Kasih ke ibunya.”

Menerima pita dan amplop itu, aku segera berlari mendekati si kecil berambut kepang dua, yang berjalan lincah memasuki halaman sekolah.

“Assalamu alaikum...”

“Walaikum salam. Eh, Mas Herman...,” sapa sang ibu.

“Walaikum salam, Om...,” si gadis kecil menjawab dengan mata berbinar sambil tersenyum indah. Persis tatapan dan senyuman Re:.

Ia berlari ke arahku. Jatuh dalam pelukanku. Segera kupasang jepitan berpita itu ke kedua kepangan rambutnya.

“Dari Tante Re;,” ujarku.

“Makasih, Om.... Tante Re: mana?” tanyanya manja.

“Tante tidak ikut, Nak. Cuma titip pita ini...”

Aku menggendong dan mendekapnya erat-erat, sambil mengarahkan pandangan ke warung. Kulihat Re: terpaku di dekat tiang.

“Sekolah yang rajin ya, Nak. Nanti Om ajak Tante Re: ke sini.”

“Janji ya, Om. Janji...,” tuturnya, sambil tangannya menyentuh jepitan berpita yang kini tersemat di rambutnya. Ia kembali tersenyum senang.

Aku mengangguk, mencium keningnya, melepaskannya, berlari bergabung dengan teman-temannya.

Aku pun pamit pada sang ibu yang menemaninya. “Ini dari Mbak Re:, Bu. Untuk bantu-bantu...,” ujarku seraya menyerahkan amplop titipan Re:.

“Terima kasih, Mas. Titip salam dan doa untuk Mbak Re:..”

KEMBALI aku berjalan ke arah warung. Tak lepas mataku menatap Re: yang bersimbah air mata,

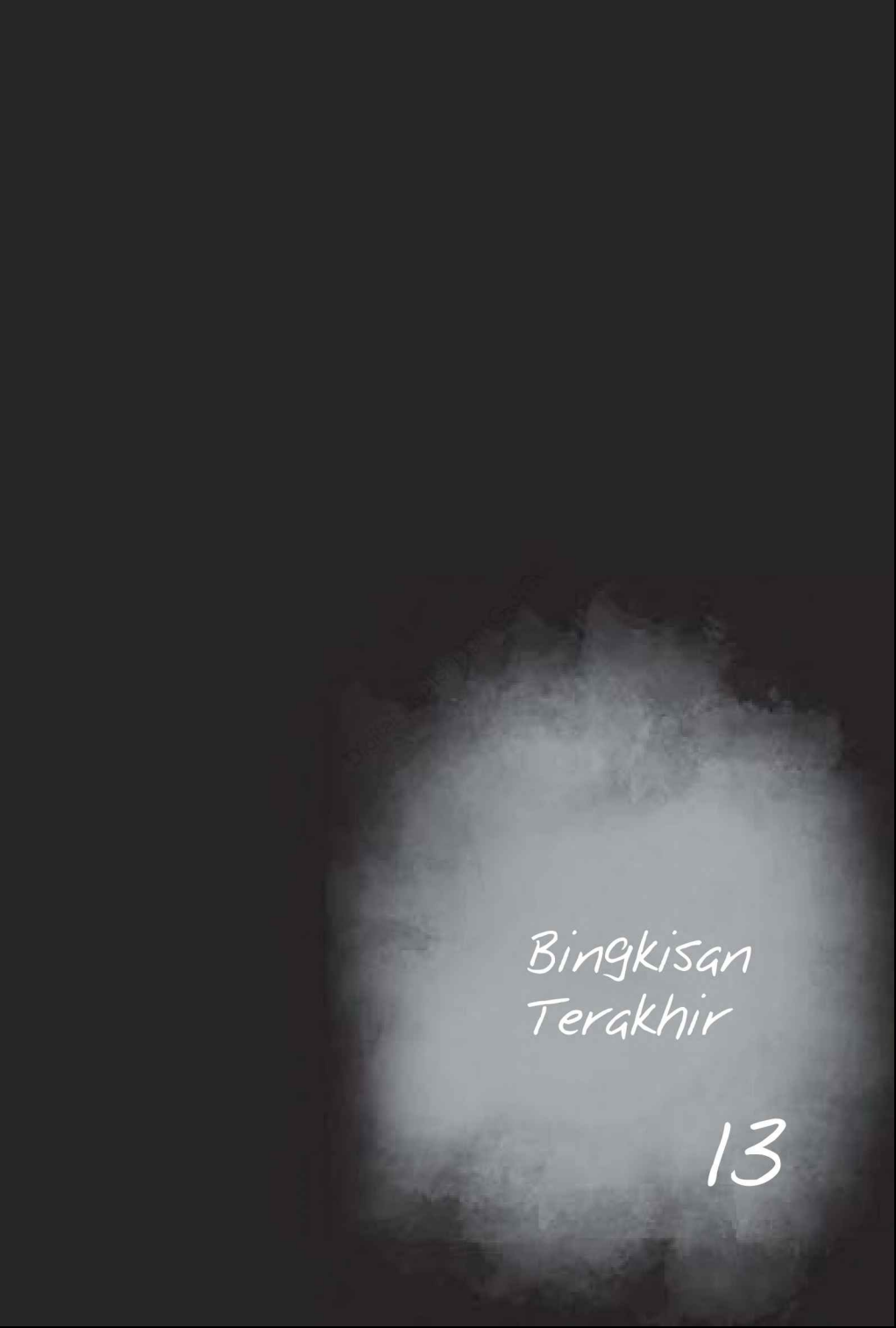
“Terimakasih,” ujar Re:, “aku bisa merasakan pelukannya.”

Sepanjang jalan pulang, Re: memeluk pinggangku erat-erat. Kepalanya dijatuhkan ke punggungku. Luluh, layu, seperti tanpa daya. Punggungku merasakan panasnya tetes

Re:

air mata Re: yang menembus kaos putih yang kukenakan.

Sepanjang jalan kami terdiam. Lalu lintas hiruk-pikuk, sementara kami sibuk dengan kecamuk batin masing-masing.



*Bingkisan
Terakhir*

13

BEBERAPA hari menjelang ulang tahunku pada November 1989, Re: memberiku tugas khusus. Mengirim berbagai macam mainan kepada Melur, anak semata wayangnya. Ada boneka yang matanya bisa melek jika diberdirikan dan merem bila ditidurkan. Kalau merem, mirip bayi yang terlelap dalam tidur indahnyanya, dengan bibir yang selalu tersenyum.

Tak cuma itu. Seperangkat mainan masak-masakan berbahan plastik juga dititipkannya. Ada kompor, wajan, spatula, panci, piring, sendok, garpu. Juga, selusin lebih jepit rambut warni-warni.

“Melur suka *pake* jepitan rambut,” tutur Re: tersenyum menatap rentetan jepitan-jepitan berpita itu.

“Banyak amat...” komentarku spontan.

Re: masih tersenyum dan menambah titipannya. Tiga bando dan tiga lembar baju terusan, plus 2 *long dress* dengan

tali di pinggang. Sepasang sepatu hitam berbahan kulit imitasi, juga sepatu kets putih. Semuanya untuk Melur, buah hatinya, yang tiga malam lalu, “Hadir dalam mimpiku,” aku Re:.

Tak cuma itu. Dia juga menitipkan *long dress* untuk Bu Marlina. Dan, segepok uang yang tidak sedikit: Rp5,25 juta. Sangat besar, mengingat biaya kuliahku saja saat itu hanya Rp40.500 per semester, dan aku bisa hidup di Jakarta dengan Rp75.000 – Rp100.000 sebulan. Gajiku saja sebagai jurnalis tidak lebih dari Rp400.000-an.

“Bilang sama Bu Marlina, jangan ditolak. Tolong ditabung untuk bantu-bantu biaya sekolah Melur.”

“Kamu kuras semua tabunganmu? Lalu, untuk kamu?”

“Aku hidup untuk Melur. Nasibnya harus lebih baik dari nenek dan ibunya...,” Re: berkata lirih.

“Kamu kan juga butuh uang?” tanyaku.

“Man, aku sudah bilang kan, aku ini bekerja untuk Melur. Sebentar lagi juga aku nggak butuh duit... Aku sudah tua...”

Re: belum menyelesaikan kalimatnya, aku sudah menyambar, “Ngaco kamu... Apa sih maksudnya? Jangan sembarang omong! Kami baru 21 tahun, lebih muda dari aku.”

Re: menatapku dalam-dalam. Seperti tak ingin berdebat panjang. Ia tersenyum. Kedua tangannya kemudian memegang kedua tanganku. “Tolong bawakan untuk Melur.”

Dua sungai mengalir dari matanya, membasahi pipinya. “Titip cium dan peluk buatnya. Bisikkan di kupingnya, sampaikan maafku, tak bisa membesarkannya sendiri.”

Re:

“Maafkan aku, ya, Man, selalu merepotkanmu...”

Hampir tiap bulan ia memintaku membawakan sesuatu untuk Melur. Apa saja. Jepit rambut, celana dalam, kaos dalam, baju terusan, *t-shirt*, sandal. Boneka tak lagi terhitung, juga pistol-pistolan.

“Boleh dong anak cewek main pistol-pistolan. Supaya *kalo gede* nanti, bisa nembak kalau ada laki-laki yang kurang ajar,” Re: pernah berujar seperti itu. Antara serius dan bercanda, ia mengungkapkannya. Aku tak mengomentarnya.

Re: juga selalu menitip uang untuk Bu Marlina. Tapi tak sebanyak kali ini. Biasanya, tak sampai seratus ribu. Tapi kali ini, jutaan.

BU MARLINA sosok lembut yang tak dikaruniai anak selama pernikahannya. Perempuan berusia 40 tahunan itu istri seorang pedagang beras di Pasar Induk.

Sinta, teman Re: yang tewas terlindas mobil, pernah kos di dekat rumahnya. Sinta pula yang memperkenalkan Re: kepada Bu Marlina. “Tetanggaku itu orang baik, tapi tidak punya anak. Kalau kamu mau titipkan bayimu kepadanya, yuk aku antar ke rumahnya. Nanti aku *teleponin* dia.”

Tak berpikir panjang, Re: mengiyakan. Re: beruntung, Bu Marlina dan Pak Sutadi, mau menerima bayinya dengan tangan terbuka. Re: masih ingat, dia menangis saat menyerahkannya. Bu Marlina, yang sehari-harinya berprofesi sebagai guru SD itu, menerima dengan penuh haru dan meneteskan air mata. Re: juga menitipkan surat keterangan kelahiran bayinya itu kepada Bu Marlina.

“Melur?”

“Iya, Bu, namanya Melur. Bunga Melatiku. Melati hatiku...,” ujar Re: lirik

“Nama yang cantik. Seperti parasnya. Juga, secantik ibunya,” puji Bu Marlina.

Re: menyunggingkan senyum tertahan.

“Melur, sampai kapan pun, anak kandung Mbak Re:. Jadi, kapan saja Mbak Re: mau menengoknya, silakan. Bahkan mau mengambilnya, juga silakan. Ibu berterimakasih dan sangat bahagia dipercaya merawat Melur...”

“Aku yang berterima kasih, Bu. Titip Melur, anakku. Anak ibu juga,” Re: memotong dengan terisak.

SIANG itu matahari tepat di atas kepala. Kubawa semua titipan Re: dalam dua tas plastik besar. Uang titipan kumasukkan ke dalam ransel, di antara selipan buku yang belum tamat kubaca.

Aku menuju Terminal Cililitan, yang terletak di pertemuan Jalan Dewi Sartika dan Jenderal Sutoyo, Jakarta Timur. Dari sana menggunakan bis menuju Baranang Siang, Bogor, kemudian naik angkot ke Leuwiliang. Sore sekitar pukul 16.00-an aku sampai di rumah Bu Marlina, yang sejak sebulan lalu pindah ke Kota Hujan yang masih sejuk ini.

Leuwiliang, masih cukup dingin, mengingatkanku saat semester tiga dan harus mengikuti mata kuliah Metode Penelitian Masyarakat (MPM). Di sinilah, selama seminggu, bersama teman-teman satu kelompok, aku tidur dan berbaur bersama penduduk, membuat serangkaian latihan penelitian.

Re:

Begitu melihatku berada di depan rumah, Melur langsung berlari dan meloncat ke pelukanku. Ia tinggalkan empat orang temannya yang sedang bermain bersama di halaman.

“Tante Re: mana?” tanya Melur dengan wajah polosnya.

Aku sempat gelagapan menjawab pertanyaan gadis kecil itu. Aku memang pernah beberapa kali berjanji akan datang ke rumahnya bersama Re:. “Hmm... Tante Re: masih kerja, Nak. Nanti kalau dia libur, Om ajak ke sini deh.”

“Benar ya, Om janji... Ajak Tante Re: ke sini. Melur ingin ketemu...”

“Iya, Nak. Eh, Tante Re: titip banyak mainan untuk kamu,” aku coba mengalihkan pertanyaan Melur.

Sore itu gadis bermata cemerlang itu tampak begitu berbahagia. Ia pamerkan boneka barunya dan perangkat masak-masakan kepada teman-temannya. Mereka langsung larut dalam kegembiraan. Saling berebut, penuh tawa riang.

Uang titipan Re: kuserahkan kepada Bu Marlina.

“Simpan baik-baik, Bu. Re: titip untuk biaya sekolah Melur.”

“Sebanyak ini, Nak? Apa tidak salah?” tutur Bu Marlina, tak percaya.

“Ya, segitu titipan dari Re:.”

Setelah menikmati teh manis panas dan dua unti goreng, aku pamit. Melur melepaskanku dengan naik ke pangkuanku. Memelukku dengan hangat. Menatapku ceria dengan matanya yang bening, persis mata Re:, ibundanya.

“Om, ajak Tante ya kalau ke sini lagi,” itu kalimat terakhir yang kuingat keluar dari mulut Melur, saat aku melangkah

kaki ke halaman kecil yang berpagar bambu.

Aku cuma bisa mengangguk, kemudian mencium pipi dan keningnya.

Setibanya di tempat kos sekitar pukul 22.00 badanku terasa sudah mau rontok. Saking lelahnya aku langsung tertidur dengan tubuh yang masih dibaluri keringat yang lengket.

Esok hari, sekitar pukul 08.00, aku baru terbangun. Masih dililit kelelahan dan rasa malas untuk meninggalkan tempat tidur. Entah mengapa, hari ini aku juga ingin bolos ngantor.

Satu-satunya acara yang tak boleh terlewati adalah janji bertemu Bu Sabariah untuk membicarakan naskah final skripsiku. Mudah-mudahan kali ini dia puas, dan segera bisa menentukan jadwal ujian skripsi. Sudah terbayang di benakku senyum bangga Ibu di kampung, jika kukabari putra sulungnya ini sudah jadi sarjana.

Siang terik, sambil menunggu angkot yang menuju ke kampus, kutatap jajaran koran dan majalah yang dijajakan di atas meja kecil oleh looper koran tak jauh dari kosanku.

Aku terkesiap menatap *headline* sebuah koran sore, yang sudah dijajakan siang hari dan masih “hangat”. Mendadak buku kudukku merinding.

“Seorang Pelacur Tewas Tersalib di Tiang Listrik Jalan Blora. Tubuhnya Penuh Sayatan!”

Foto korban terpampang cukup besar. Meski wajahnya disamarkan, aku masih bisa mengenali. Itu paras: Re:!

Aku langsung membayar koran itu, berlari kembali ke

Re:

kamar kos dengan hati was-was. Beritanya cuma tujuh alinea, tapi aku sepertinya tak kunjung selesai membaca. Kubaca bolak-balik, berulang-ulang, berharap ada kalimat yang berubah.

“Menurut seorang tukang ojek yang biasa mangkal di depan kafe dangdut itu, mayat ditemukan sekitar pukul 02.30-an, tak lama setelah kafe itu tutup.”

Setelah kehidupan malam berhenti berdenyut, lampu-lampu di depan kafe dan pub yang berjejer di sana memang biasanya dipadamkan. Lokasi itu jadi remang-remang. Lampu jalan juga seperti malas menerangi daerah di bilangan Jakarta Pusat itu.

Dan, foto itu?

Tak masuk akal. Tak mungkin menyalib orang di tiang listrik di tempat terbuka, di tengah kota lagi, tanpa sepengetahuan orang lain. Apalagi kalau tubuhnya diikat terlebih dahulu baru kemudian ditusuk pisau dan disayat *cutter* hingga meregang nyawa? Paling tidak butuh waktu 20 hingga 30 menit, dan dilakukan sedikitnya oleh tiga orang. Atau, jangan-jangan ia disiksa dulu sampai tewas, baru kemudian diikat di tiang listrik itu?

Cutter? Ya, ada potongan *cutter* yang masih tertancap di betisnya. Oh, Tuhan...

Dan, kenapa wajah mayat yang terikat dan sangat mengenaskan itu amat mirip wajah Re:? Alinea terakhir berita itu, menutup pintu harapanku.

"Menurut tukang ojek yang bernama Rohim itu,

perempuan yang tewas mengenaskan itu bernama Rere, dan dikenal sebagai pelacur."

Aku kembali berlari keluar rumah dan mencegat angkot. Kuputuskan tidak jadi bertemu Bu Sabariah, tapi pergi ke rumah kos Re:. Perjalanan satu jam kali ini benar-benar menyiksa batinku.

Sesampainya di rumah kosan Re:, aku sempat tertegun. Halaman depan rumah besar ini tampak sepi-sepi saja, seperti tak ada kejadian luar biasa yang baru saja menimpa salah seorang penghuninya. Pintu gerbang pun terkunci.

Pembantu rumahtangga yang membukakan pintu segera menyuruhku masuk ke dalam rumah. Betul saja. Di sana, sudah ramai orang, namun suasananya sepi, bahkan nyaris hening. Sekitar 10 anak buah Mami berkumpul, termasuk para tukang pukulnya. Semuanya diam termangu. Beberapa teman Re: tampak terisak tertahan.

Aku yang masuk tergesa-gesa dengan koran sore di tangan, langsung disambut dengan suara keras Mami,

"Oh..., jadi sudah tahu juga kalau Re: mati?"

Ya, Allah, jadi betul Re:.

Kutatap wajah Mami yang tampak amat dingin dengan penuh kebencian. Ia balik menatapku dengan tajam, nyaris tak berkedip. Setelah lima detik bertahan, aku akhirnya mengaku kalah, lalu diam tertunduk.

Kulihat tangan kiri Mami Lani menggenggam mangga. Dan, tangan kanannya memegang *cutter*...

Tetirah

14

Re:

Tanah Abang, 30 Oktober 1989

"Pacar, bukan itu yang kucari.

Aku mencari kekasih hati...

Istri buatku,

Ibu anak-anakku,

baiduriku, permata jiwaku."

Terbisu,

aku diam terpaku, karena sihir kata-katamu itu.

Kecewa,tergurat di wajahmu,

karena tak kunjung ada jawab dariku.

Kini, dengar suara hatiku.

Saat itu,

melayang aku dibuatmu. Ingin langsung memelukmu.

Mengusap punggungmu, seperti kamu suka usap lembut

punggungku kalau emosi menderaku.

Menenangkanku.

Mendamaikanku.

Tapi,

aku tak mau kotori kamu.

Seperti aku tak hendak kotori Melur dengan keringatku.

Masa depan terbentang indah di hadapanmu.

Tak kan kunodai, meski lewat mimpi 'tuk jadi teman

hidupmu.

*Aku cuma bisa menangis bahagia dalam hati.
Mana ada yang tak bahagia, jika dicintai sepenuh hati.*

*Besok, aku pulang. Tetirah.
Basuh dan cium kaki Nini, ziarahi kubur Aki dan Mamah.
Mohon ampun atas segala dosa dan salah.*

*Pernah kutanya,
adakah surga untuk Re: yang bergelimang dosa?
Jawabmu, semua orang berkalung salah dan dosa.
Tak ada yang bisa jangkau surga,
kecuali karena ampunanNya.
Re:, katamu, Tuhan bagi siapa saja!*

*Man,
kalau mau ikut surgakan aku,
tuntaskan skripsimu.
Tulis apa adanya, kabarkan tentangku
dan tentang duniaku*

*Jaga dan peluk Melur, untukku.
Bisikkan selalu:
“Nak, Ibumu mencintaimu”*

*dari
Re:
(perempuan yang pergi berkafan cintamu)*

MELUR diam tepekur membaca surat kusam yang kuberikan kepadanya. Surat yang telah berumur hampir seperempat abad itu selama ini kusimpan baik-baik di laci meja kerja di lantai dua rumahku. Re: menitipkan surat itu kepada Dika, seolah tahu ia tak akan sempat bertemu lagi.

Aku sudah ceritakan kepada Melur semua yang kuketahui tentang Re:, perempuan yang makamnya sedang ia tatap dalam-dalam.

Air matanya deras mengalir, membentuk alur sungai di pipinya. Tangannya tak henti memegang batu nisan dan sesekali mengusapnya.

Hening. Tak satu pun kalimat yang keluar dari mulut, perempuan yang di belakang namanya tertera tiga gelar kesarjanaan. Ia memperoleh gelar S1 dari universitas negeri tempatku kuliah dulu, gelar MBA dan PhD dari salah satu universitas terbaik di Tokyo, Jepang.

Melur lalu menaburkan melur, bunga melati putih, ke atas makam Re:. Rapi sekali taburannya, hampir menutupi gundukan tanah berumput halus itu.

"Ibu, maafkan Melur," terdengar Melur berbisik saat menjatuhkan tubuhnya dan memeluk makam itu.

Hatiku perih. Leherku tercekat.

"Maafkan, aku, Nak.....," ujarku lirih.

Catatan Penulis:

25 Tahun Kemudian...

BANYAK nama tokoh di novel ini adalah nama asli, sesuai kenyataan yang kutemukan. Tetapi, apakah nama itu benar-benar asli atau bukan, "Apa itu penting?" seperti kata Re:.

Karena diangkat dari skripsi, tentu sebagian besar lokasi, tempat, dan peristiwa dalam cerita ini juga bukan fiksi semata. Oleh sebab itu banyak yang disamarkan. Beberapa tempat *dugem* dan hiburan malam masih bisa dikunjungi hingga hari ini, tapi banyak juga yang sudah pindah atau berubah fungsi. Seperti pula kehidupan yang terus berputar dan berubah.

Banyak teman dan dosen yang menyangsikan ketika saya mengajukan tema pemerasan dalam kepelacuran lesbian sebagai bahan kajian skripsi di Jurusan Kriminologi Universitas Indonesia akhir 1980-an. Apa iya pelacuran lesbian itu ada? Begitu umumnya pertanyaan awal yang muncul.

Beruntung, saya berjumpa dengan dua dosen “istimewa” yang langsung mendukung dan mau menjadi pembimbing skripsi. Mereka tak cuma membaca hasil laporan dan membahas segala macam teori dari balik meja, tapi juga ikut turun lapangan. Keduanya mau susah-payah mencarikan bahan bacaan, referensi, juga kontak-kontak tertentu agar saya bisa masuk ke dalam kelompok atau lokasi eksklusif yang sulit ditembus. Rasa hormat dan terimakasih sebesar-besarnya saya haturkan kepada kedua orang itu: Tubagus Ronny R. Nitibaskara dan almarhumah Syarifah Sabaroeddin.

SELAMA menulis novel ini, saya merasa seperti masuk ke lorong waktu, kembali ke tahun 1987-89. Namun anehnya, apa yang saya rasakan dan saksikan 25 tahun yang lalu nyaris tak banyak berubah. Mungkin bentuk dan kemasannya berubah seiring zaman, tapi esensi dan inti masalahnya tetap sama.

Dalam penelusuranku di tahun 2012-13, aku bertemu dan mengenal para mahasiwi belasan tahun yang melacur bukan cuma untuk biaya kuliah atau ingin membeli telepon genggam tipe terbaru. Mereka menjual tubuh juga demi membantu ibu, bapak dan saudara-saudaranya. Hampir setiap hari mereka menawarkan diri melalui *gadget* yang ada di tangannya. Kalau sudah kenal, mereka tak sungkan-sungkan mengirim foto-foto terbaru dalam berbagai pose menantang. Bukan cuma foto diri sendiri, tapi juga foto teman-teman mereka yang menjalani profesi serupa.

“Kalau tidak mau sama saya, bisa sama teman saya.

Re:

Lumayan, saya bisa dapat tip,” kata mereka juga. Besaran tip yang biasanya diambil oleh *germo*, kini bisa mereka nikmati. Jika langsung menjual tubuhnya, mahasiswi (dan juga pelajar ini) bisa mendapatkan uang sekitar Rp 1 juta - Rp 4 juta untuk pelayanan singkat. Tetapi, jika teman yang diperkenalkannya yang diinginkan oleh pemelacur, mereka akan mendapatkan sekitar 10 – 25% dari nilai transaksi.

Bentuk pelayanan yang ditawarkan pun beragam. Mau sendiri ayo, *threesome* siap, pesta seks dalam jumlah besar pun mereka layani. “Mas maunya berapa orang? Mau main bertiga, ayo? Atau mau *rame-rame*, mas sama teman berapa orang, saya siapkan berapa cewek, ayo.”

Mereka tak cuma melayani pemesan di Jakarta dan sekitarnya. Berulangkali saya mendapatkan pesan singkat dari mereka, “Mas, saya sedang di Batam, bawa teman.” Atau, “Mas, saya sedang di Bali, melayani pejabat.” Atau juga, “Mas, ini ada wakil rakyat yang lagi kunjungan ke Makassar, saya dan tiga teman diminta ikut. Satu pesawat sih, tapi pura-pura tidak saling kenal.”

Meski terkesan tak ada hubungan pelacur-germo di dalam kepelacuran individual model baru itu bukan berarti mereka betul-betul “bebas *germo*”. Banyak di antara mereka yang ditawarkan oleh kekasihnya sendiri atau sesama teman kuliahnya. Dan, si kekasih atau teman ini pun juga menawarkan sejumlah mahasiswi lain kepada orang-orang yang membutuhkan layanan seks.

Di sinilah kekerasan itu masih terjadi. Para ‘germo’ itu mengancam untuk membocorkan profesi yang dilakoni

mahasiswi-mahasiswi itu kepada teman-teman sekampus, atau kepada dosen dan administrator kampus bila menolak melayani pemelacur, terjadi. Sang kekasih yang mengambil peran sebagai mucikari dan mendapatkan keuntungan berkisar 10 hingga 50% dari nilai transaksi ini tak segan-segan menggunakan kekerasan dalam menjalankan profesinya.

Pelacuran terorganisasi pun masih terus berlangsung. Apa yang terungkap dalam novel ini, dengan *setting* 1987 – 1989, masih terus terjadi. Harian *Kompas*, 2 September 2013 menulis berita di rubrik *Metropolitan*, halaman 25 berjudul, “Perdagangan Manusia: Kami Sudah Tidak Tahan Dilacurkan.”

Tiga perempuan muda dikabarkan akhirnya bisa tersenyum setelah berhasil diselamatkan tim penyidik kepolisian, dari rumah penampungan di bilangan Taman Sari, Jakarta Barat. Mereka sudah tinggal di kamar-kamar penampungan itu selama satu-dua tahun. Mereka dipekerjakan sebagai penjual jasa di rumah karaoke, menemani minum hingga memberi pelayanan seksual.

Untuk jasa seksual, tarif mereka Rp 325.000 – 360.000 per jam. Dari nilai tersebut, bagian mereka hanya sekitar Rp 90.000. Selebihnya untuk biaya macam-macam. Bila dalam sehari ditargetkan melayani minimal 5 orang tamu, maka mereka bisa mengantongi Rp 5 juta per bulan.

Tapi, tolong dicatat apa yang dialami oleh Re: dan teman-temannya juga mereka alami. Pendapatan sebesar itu selalu tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan yang disediakan—secara paksa—oleh sang mucikari. Mereka

Re:

harus membayar kepada para Mami-Papi bermacam biaya mulai dari makanan, minuman, kosmetik, tempat tinggal, layanan antarjemput, perlindungan, hingga telepon seluler. Semuanya dipasok dengan harga semauanya. Alhasil, mereka bukannya bisa menabung, tapi malah terjerat utang berkisar Rp 5 juta hingga Rp 48 juta.

Seperti diberitakan *Kompas*, ketiga perempuan itu akhirnya dibebaskan dalam sebuah operasi yang diadakan oleh kepolisian. Tak cuma mereka bertiga, tapi total ada 28 perempuan muda yang berhasil dibebaskan. Bayangkan, itu baru dari satu "tempat penampungan".

Oleh karena itu aku makin sadar, masih teramat banyak perempuan yang terluka dan teraniaya.

Novel ini kupersembahkan untuk RE:, yang telah beristirahat dengan tenang di sana...

@maman1965

Tentang Penulis

MAMAN SUHERMAN lahir di Makassar, 10 November 1965. Menempuh beragam pendidikan, namun hanya lulus dari Jurusan Kriminologi, FISIP - UI. Bertumbuh sebagai jurnalis selama 15 tahun (1988-2003), dari reporter hingga menjadi pemimpin redaksi di Kelompok Kompas Gramedia. Ia pernah juga menjadi Direktur Produksi hingga Managing Director (2003-2011) di Biro Iklan & Rumah Produksi Avicom.

Penggagas Panasonic Gobel Awards ini memutuskan untuk tidak berkantor lagi, dan kini menjadi “pemulung kata-kata”. Sempat menjadi presenter untuk acara di KompasTV, kini ia menjadi konsultan kreatif dan No Tulen acara ‘Indonesia Lawak Klub’ di Trans7.

Re adalah buku keempatnya bersama penerbit KPG. Sebelumnya telah terbit *Matahati* (2012), *Bokis 1: Kisah Gelap Dunia Seleb* (2012), dan *Bokis 2: Potret Para Pesohor* (2013).

“Panggil aku: Re!”
“Pekerjaanku pelacur!”
“Lebih tepatnya, pelacur lesbian!”

Pertemuan dengan Re:, si pelacur lesbian, mengubah jalan hidup Herman. Semula, mahasiswa Kriminologi itu menganggap Re: sekadar objek penelitian skripsinya. Namun, yang terjadi malah sebaliknya.

Kisah hidup Re: yang berliku menyeret Herman hingga jauh ke dalam. Herman terpaksa terlibat dalam sisi tergelap dunia pelacuran yang bersimbah darah, dendam, dan airmata.



IMPRINT KPG (KEPUSTAKAAN POPULER GRAMEDIA)

Gedung Kompas Gramedia, Blok 1 Lt. 3

Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Telp. 021-53650110, 53650111 ext. 3358

Fax 53698044, www.penerbitkpg.com

Facebook: Penerbit KPG; Twitter: @penerbitkpg



NOVEL DEWASA



591601162

KPG: 59 16 01162



9 786026 200376